

**IMPLEMENTASI PENDEKATAN HABITUASI DALAM
MENGEMBANGKAN KARAKTER DISIPLIN SANTRI
PONDOK PESANTREN TAHFIZH AL-QUR'AN
AL- ITQON 2 JEMBER**



Oleh :

Kartika Dwi Hartini
NIM : 243206030038

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UIN KHAS JEMBER
DESEMBER 2025**

**IMPLEMENTASI PENDEKATAN HABITUASI DALAM
MENGEMBANGKAN KARAKTER DISIPLIN SANTRI
PONDOK PESANTREN TAHFIZH AL-QUR'AN
AL- ITQON 2 JEMBER**

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan

Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)



Oleh :

Kartika Dwi Hartini
NIM : 243206030038

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UIN KHAS JEMBER
DESEMBER 2025**

PERSETUJUAN

Tesis dengan judul “Implementasi Pendekatan Habituasi Dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Santri Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Al-Itqon 2 Jember” yang ditulis oleh Kartika Dwi Hartini ini, telah disetujui untuk diuji dan dipertahankan didepan dewan pengaji tesis.

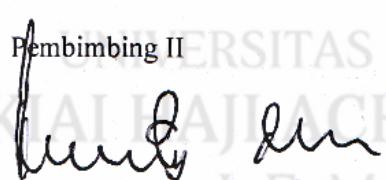
Jember, 14 November 2025

Disetujui Oleh:

Pembimbing I


Dr. H. Mustajab, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 197409052007101001

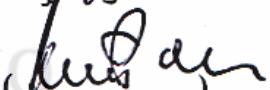
Pembimbing II


Dr. H. Mas'ud, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 197212192008011007

PENGESAHAN

Tesis dengan judul **“Implementasi Pendekatan Habituasi Dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Santri Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Al- Itqon 2 Jember”** yang ditulis oleh Kartika Dwi Hartini ini, telah dipertahankan di depan Dewan Pengaji Tesis Pascasarjana UIN KHAS Jember pada hari Rabu tanggal 10 Desember 2025 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

DEWAN PENGUJI

1. Ketua Pengaji : Dr. H. Abd. Muhib, S.Ag., M.Pd.I. ()
NIP. 197210161998031003
2. Anggota
 - a. Pengaji Utama : Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag.
NIP. 197301122001122001 ()
 - b. Pengaji I : Dr. H. Mustajab S.Ag., M.Pd.I
NIP. 197409052007101001 ()
 - c. Pengaji II : Dr. H. Mas'ud, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 197212192008011007 ()

Jember, 10 Desember 2025

Mengesahkan

Pascasarjana UIN KHAS Jember

Direktur



Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd.
NIP: 197209182005011003

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. Yang senantiasa melimpahkan taufiq dan hidayah-Nya sehingga penulisan tesis pada penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tetap tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang yaitu *Addinul Islam*.

Tesis ini yang berjudul Implementasi Pendekatan Habituasi Dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Santri Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Al- Itqon 2 Jember, disusun dalam rangka memenuhi tugas akhir tesis dan penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M. selaku Rektor UIN KHAS Jember yang telah mendukung dan memfasilitasi kami selama proses kegiatan pembelajaran.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd. Selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq (UIN KHAS) Jember yang telah memberikan ijin dan bimbingan yang bermanfaat.
3. Bapak Dr. H. Abd. Muhith, S.Ag., M.Pd.I. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, yang telah banyak memberikan pencerahan, arahan dan dorongan dalam penyelesaian tesis ini.
4. Bapak Dr. H. Mustajab S.Ag., M.Pd.I. selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan sehingga penyusunan tesis ini berjalan dengan lancar dan dapat selesai dengan tepat waktu

5. Bapak Dr. H. Mas'ud, S.Ag., M.Pd.I. selaku dosen pembimbing II yang banyak memberikan bimbingan, arahan dan motivasi sehingga penyusunan tesis ini berjalan dengan lancar dan dapat selesai dengan tepat waktu
6. Ibu Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag. selaku Dosen Penguji yang telah meluangkan waktu, pikiran dan perhatian untuk menguji tesis ini sehingga terlaksana dengan baik
7. Seluruh Dosen Pascasarjana UIN KHAS Jember yang telah banyak memberikan ilmu dan bimbingan selama menempuh pendidikan di almamater tercinta.
8. Ustad Zain Dahlan, S.Pd. selaku Pengasuh Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al- Itqon 2 Jember yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian untuk tesis ini.
9. Seluruh Pengurus dan Pengajar Asatidz/ Ustadzat Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al- Itqon 2 Jember yang telah bekerjasama dengan baik dalam penyelesaian tesis ini.
10. Kedua orang tuaku, (Suheri & Tutut Indrasuwari Rahadiati) dan Kakaku (Hariyadi) & Anis Fitria Fajrin) serta keponakanku yang tersayang (Rafan & Rizhan) yang banyak memberikan do'a dan motivasi selama menempuh pendidikan.

Mudah-mudahan tesis ini bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada umumnya dan khususnya dalam pengembangan Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Jember, 2 Desember 2025

Kartika Dwi Hartini
NIM. 243206030038

ABSTRAK

Kartika Dwi Hartini, 2025. *Implementasi Pendekatan habituasi Dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Santri Pondok Pesantren Al- Itqon 2 Jember*. I: Dr. H. Mustajab S.Ag., M.Pd.I, II: Dr. H. Mas'ud, S.Ag., M.Pd.I

Kata Kunci : Pendekatan Habituasi, Karakter Disiplin, Pendidikan Karakter, Pondok Pesantren.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pembentukan karakter disiplin dalam sistem pendidikan pesantren sebagai bagian dari pendidikan karakter. Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Al-Itqon 2 Jember menerapkan berbagai bentuk pembiasaan (habituasi) dalam aktivitas ibadah, tahfizh, dan interaksi sosial guna menanamkan nilai-nilai kedisiplinan santri. Namun, dalam praktiknya masih terdapat perbedaan tingkat kedisiplinan antar santri yang menuntut kajian lebih mendalam mengenai efektivitas penerapan pendekatan habituasi di pesantren tersebut.

Fokus penelitian ini meliputi: (1) Bagaimana implementasi *moral knowing* dalam mengembangkan karakter disiplin melalui pendekatan habituasi? (2) Bagaimana implementasi *moral feeling* dalam mengembangkan karakter disiplin melalui pendekatan habituasi?, dan (3) Bagaimana implementasi *moral action* dalam mengembangkan karakter disiplin melalui pendekatan habituasi santri di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Al-Itqon 2 Jember?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi pendekatan habituasi dalam mengembangkan karakter disiplin santri melalui ketiga aspek tersebut. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan konsep pendidikan karakter berbasis habituasi, serta manfaat praktis bagi pengelola pesantren dalam merancang strategi pembinaan santri yang efektif dan berkesinambungan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian ditentukan dengan teknik purposive sampling. Analisis data mencakup kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan member check.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) *Moral knowing* tumbuh melalui pemahaman kognitif santri terhadap nilai-nilai disiplin dalam ibadah dan hafalan. Santri memahami manfaat tahajud, muroja'ah, dan muroqobah sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah serta memperkuat hafalan; (2) *Moral feeling* tampak dari kepekaan emosional santri terhadap pelanggaran disiplin, rasa bangga saat menyelesaikan rutinitas ibadah, dan ketenangan batin setelah menaati peraturan. Emosi tersebut memperkuat motivasi internal untuk berdisiplin; dan (3) *Moral action* terlihat dari perilaku otomatis santri dalam melaksanakan kegiatan ibadah, hafalan, serta tanggung jawab sosial seperti piket dan gotong royong. Kedisiplinan ini terbentuk melalui keteladanan ustadz, sistem kontrol yang berkelanjutan, serta penerapan *reward* dan *punishment* yang mendidik.

ABSTRACT

Kartika Dwi Hartini, 2025. *Implementation of the Habituation Approach in Developing Disciplinary Character among Students of Al-Itqon 2 Islamic Boarding School, Jember* Advisor I: Dr. H. Mustajab S.Ag., M.Pd.I, Advisor II: Dr. H. Mas'ud, S.Ag., M.Pd.I

Keywords: Habituation Approach, Disciplinary Character, Character Education, Islamic Boarding School

This study is motivated by the importance of developing disciplinary character within the pesantren (Islamic boarding school) education system as an integral component of character education. The Tahfizh Al-Qur'an Al-Itqon 2 Islamic Boarding School in Jember implements various forms of habituation in worship activities, Qur'an memorization, and social interactions to instill the value of discipline among students (santri). However, in practice, differences in the level of discipline among students indicate the need for a deeper investigation into the effectiveness of the habituation approach applied in the pesantren.

The study focused on (1) How the implementation of the habituation approach in developing disciplinary character through students' worship activities; (2) How the implementation of the habituation approach in developing disciplinary character through Qur'an memorization activities; and (3) How the implementation of the habituation approach in developing disciplinary character through students' social interactions at Tahfizh Al-Qur'an Al-Itqon 2 Islamic Boarding School, Jember.

The purpose of this study is to describe and analyze the implementation of the habituation approach in developing students' disciplinary character through these three aspects. The study aims to provide theoretical contributions to the development of character education concepts based on habituation and practical insights for pesantren administrators in designing effective and sustainable student development strategies.

This study employed a qualitative approach with a case study design. Data collection techniques include observation, in-depth interviews, and documentation. The research subjects were selected using purposive sampling. Data analysis procedures involve data condensation, data presentation, and conclusion drawing/verification. The validity of the data was ensured through source triangulation, technique triangulation, and member checking.

The results of the study indicate that: (1) Moral knowing develops through the students' cognitive understanding of disciplinary values in worship and memorization activities. The students comprehend the benefits of *tahajjud*, *muroja'ah*, and *muraqabah* as means to draw closer to Allah and to strengthen their memorization; (2) Moral feeling is reflected in the students' emotional sensitivity toward disciplinary violations, their sense of pride upon completing regular worship routines, and the inner peace they experience after obeying the rules. These emotions reinforce their internal motivation to remain disciplined; and (3) Moral action is demonstrated through the students' automatic behavior in carrying out worship, memorization activities, and social responsibilities such as cleaning duties and communal work. This discipline is shaped through the teachers' exemplary conduct, a consistent monitoring system, and the application of educational rewards and punishments.

ملخص البحث

كارتيك دوي هارتبني، ٢٠٢٥. تنفيذ مدخل التعويم في تطوير شخصية الانضباط لدى طلاب معهد الإنقان ٢ الإسلامي جمبر. رسالة الماجستير. بقسم التربية الإسلامية برنامج الدراسات العليا. جامعة كياهي حاج أحمد صديق الإسلامية الحكومية جمبر. تحت الإشراف: (١) الدكتور مستجاب الماجستير، و(٢) الدكتور مسعود الماجستير.

الكلمات الرئيسية: مدخل التعويم، وشخصية الانضباط، وتربيه الشخصية

كانت خلفية هذا البحث هي أهمية تكوين شخصية الانضباط في نظام التربية في المعهد الإسلامي كجزء من تربية القيم الأخلاقية. ويطبق معهد تحفيظ القرآن الكريم الإنقان ٢ جمبر أنواعاً من التعويم في أنشطة العبادة، والتحفيظ، والتفاعل الاجتماعي لغرس قيم الانضباط لدى الطلاب. ومع ذلك، لا تزال هناك اختلافات في مستوى الانضباط بين الطلاب في التطبيق العملي، مما يتطلب دراسة أعمق حول فعالية تطبيق مدخل التعويم في هذا المعهد.

محور هذا البحث هو يشمل تركيز هذا البحث: (١) تنفيذ مدخل التعويم في تطوير شخصية الانضباط لدى طلاب من خلال أنشطة عبادة الطلاب، و(٢) تنفيذ مدخل التعويم في تطوير شخصية الانضباط لدى طلاب من خلال أنشطة حفظ القرآن الكريم، و(٣) تنفيذ مدخل التعويم في تطوير شخصية الانضباط لدى طلاب من خلال التفاعل الاجتماعي للطلاب في معهد تحفيظ القرآن الكريم الإنقان ٢ جمبر.

يهدف هذا البحث إلى وصف وتحليل تنفيذ منهج التعويم في تطوير شخصية الانضباط لدى الطلاب من خلال الجوانب الثلاثة المذكورة. فمن المتوقع أن يسهم هذا البحث في تقديم إسهامات نظرية لتطوير مفهوم التربية الأخلاقية على أساس التعويم، وكذلك إلى فوائد عملية للقائمين على إدارة المعهد الإسلامي في تصميم استراتيجية فعالة ومستدامة لتوجيه الطلاب.

استخدمت الباحثة في هذا البحث المنهج الكيفي من خلال دراسة الحالة. وجمع البيانات من خلال الملاحظة، والمقابلة الشخصية المتعمقة، والتوثيق. وتحديد موضوع البحث باستخدام طريقة العينة المادفة. ويشتمل تحليل البيانات على تكثيف البيانات، وعرض البيانات، والاستنتاج/التحقق. وفحص صحة البيانات من خلال التثبت المصادر، والتقنيات، والتحقق من الأعضاء.

أما نتائج البحث التي حصلت عليها الباحثة فهي: (١) **المعرفة الأخلاقية (Moral Knowing)** تنمو من خلال الفهم المعرفي للطلبة لقيم الانضباط في العبادة والحفظ. يفهم الطلبة فوائد صلاة التهجد والمراجعة والمراقبة (المراقبة) (كوسائل للتقارب إلى الله وتنمية الحفظ؛ (٢) **الشعور الأخلاقي (Moral Feeling)** يظهر من خلال الحس العاطفي لدى الطلبة تجاه مخالفة الانضباط، وشعورهم بالفخر عند إتمامهم للعبادات اليومية، والسكنية النفسية بعد التزامهم بالقواعد. هذه المشاعر تعزز الدافع الداخلي للانضباط؛ (٣) **السلوك الأخلاقي (Moral Action)** يتجلّى في السلوك التلقائي للطلبة عند أداء العبادات، والمراجعة، والمسؤوليات الاجتماعية مثل أعمال النظافة والتعاون الجماعي (العمل الجماعي). (هذا الانضباط يتكون من خلال قدوة الأساتذة، ونظام رقابة مستمر، وتطبيق الشواب و العقاب التربوي).

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vi
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Istilah	9
F. Sistematika Penulisan	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Penelitian Terdahulu	11
B. Kajian Teori	18
C. Kerangka Konseptual	70
BAB II METODE PENELITIAN	71
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	71

B. Lokasi Penelitian	71
C. Kehadiran Peneliti	72
D. Subyek Penelitian	72
E. Sumber Data	73
F. Teknik Pengumpulan Data	74
G. Analisis Data	77
H. Keabsahan Data	79
I. Tahap-Tahap Penelitian	80
BAB IV PAPARAN DATA DAN ANALISIS	81
A. Paparan Data Dan Analisis	81
B. Temuan Penelitian	111
BAB V PEMBAHASAN	117
A. Bagaimana Implementasi <i>Moral Knowing</i> Dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Melalui Pendekatan Habituasi Santri Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Itqon 2 Jember?	118
B. Bagaimana Implementasi <i>Moral Feeling</i> Dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Melalui Pendekatan Habituasi Santri Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Itqon 2 Jember?	124
C. Bagaimana Implementasi <i>Moral Action</i> Dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Melalui Pendekatan Habituasi Santri Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Itqon 2 Jember?	130

BAB VI PENUTUP	137
A. Kesimpulan	137
B. Saran.....	138
DAFTAR RUJUKAN	140

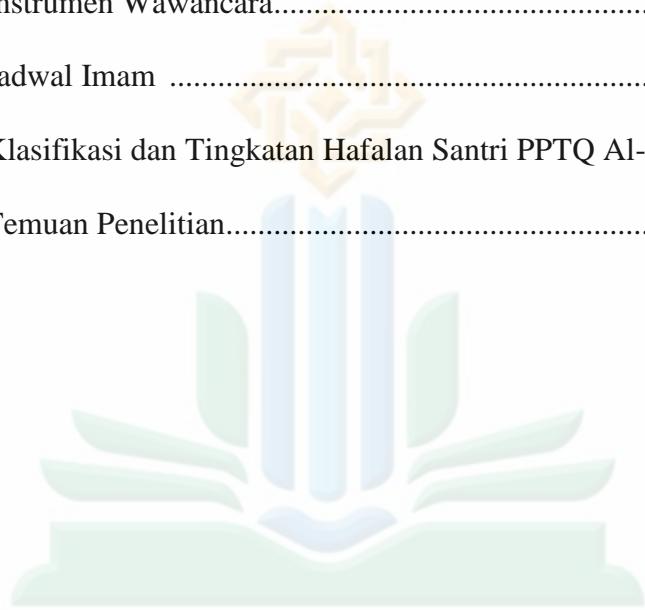
Lampiran-Lampiran



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	17
Tabel 2.2 Kerangka Konseptual	70
Tabel 3.1 Instrumen Wawancara.....	75
Tabel 4.1 Jadwal Imam	84
Tabel 4.2 Klasifikasi dan Tingkatan Hafalan Santri PPTQ Al-Itqon 2 Jember	87
Tabel 4.3 Temuan Penelitian.....	109



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Jadwal Kegiatan Harian Santri PPTQ Al- Itqon 2 Jember.....	84
Gambar 4.2 Jadwal Kegiatan Harian Santri PPTQ Al- Itqon 2 Jember.....	85
Gambar 4.3 Kegiatan Hafalan Santri	100
Gambar 4.4 Buku Kontrol Kegiatan Hafalan Santri	102
Gambar 4.5 Dokumentasi Implementasi Pendekatan Habituasi Melalui Kedisiplinan Sosial Bersih- Bersih Pondok.....	106



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Keaslian Tulisan
2. Surat Izin Penelitian
3. Surat Keterangan Selesai Penelitian
4. Jurnal Penelitian
5. Dokumentasi Kegiatan
6. Pedoman Penelitian
7. Surat Keterangan Plagiasi
8. Surat Keterangan Terjemah Abstrak
9. Riwayat Hidup



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan karakter merupakan aspek fundamental dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia. Sejak awal berdirinya, pondok pesantren telah menjadi lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian dan akhlak yang mulia. Pesantren hadir sebagai tempat persemaian nilai-nilai moral, religius, dan sosial yang berakar kuat pada ajaran Islam. Di tengah tantangan modernitas dan arus globalisasi yang kian kompleks, pendidikan karakter di pesantren semakin penting untuk memastikan generasi muda tetap memiliki jati diri, kedisiplinan, serta integritas moral yang tinggi.¹

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter berakar pada ajaran Al-Qur'an dan hadis. Allah Swt. menegaskan dalam firman-Nya:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ حُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar memiliki akhlak yang agung. (QS. Al-Qalam [68]: 4).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa akhlak yang luhur merupakan puncak kesempurnaan manusia dan menjadi tolok ukur keberhasilan pendidikan Islam.

¹ St. N F Laila, Prim M Mutohar, and Anissatul Mufarokah, "Character-Based Prophetic Education in Pondok Pesantren Wali Songo Ponorogo Indonesia," *Kne Social Sciences*, 2022, 86–97, <https://doi.org/10.18502/kss.v7i10.11211>.

Rasulullah saw. sendiri menegaskan dalam sabdanya:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّهُ قَالَ: كُنْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَجَاءَهُ رَجُلٌ مِّنَ الْأَنْصَارِ، فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ قَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْمُؤْمِنِينَ أَفْضَلُ؟ قَالَ: «أَحْسَنُهُمْ حُلْقًا»، قَالَ: فَأَيُّ الْمُؤْمِنِينَ أَكْيَسُ قَالَ: «أَكْثَرُهُمْ لِلْمَوْتِ ذُكْرًا، وَأَحْسَنُهُمْ لِمَا بَعْدَهُ اسْتِعْدَادًا، أَوْ لِئَكَ الْأَكْيَاسُ

Artinya : Dari sahabat Ibnu Umar bahwasannya ia berkata: Dahulu aku bersama Rasulullah maka seseorang dari kaum anshor mendatangi beliau dan mengucapkan salam. Kemudian berkata: ‘Yaa Rasulullah! Mukmin mana yang paling afdal?’ Rasulullah bersabda: “Yang paling baik akhlaknya.” Dia berkata lagi, ‘Mukmin mana yang paling cerdas?’ Rasulullah bersaba: “Yang paling banyak mengingat kematian, dan yang paling baik mempersiapkan untuk setelah kematian, mereka itulah yang paling cerdas.” (HR. Ibnu Majah. No. 4259).²

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menegaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuannya adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab sebagai warga negara yang demokratis. Ketentuan tersebut sejalan dengan visi pendidikan pesantren, yang menempatkan pembentukan akhlak dan karakter sebagai ruh dari seluruh proses pendidikan.³

² “Bab Musnad Abdullah Bin Umar Bin Al Khathhab Radliyallahu Ta’ala ’Anhuma,” Hadist Tazkia, October 16, 2025, https://hadits.tazkia.ac.id/hadits/bab/8:26?page_haditses=197.

³ Presiden Republik Indonesia, “Undang- Undang Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” Pub. L. No. 20, Demographic Research 1 (2003).

Ketiga dasar ini menjadi pijakan bahwa pendidikan Islam harus diarahkan pada pembentukan akhlak mulia yang mencakup disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan secara teoretis, tetapi harus diinternalisasikan melalui proses habituasi (pembiasaan), yaitu latihan berulang yang menanamkan nilai-nilai positif hingga menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri seseorang. Dengan demikian, habituasi merupakan metode aplikatif dari ajaran Islam dalam membentuk karakter yang konsisten dan berkesinambungan.

Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Al-Itqon 2 Jember merupakan lembaga pendidikan Islam yang berfokus pada pengajaran dan pembinaan hafalan Al-Qur'an sekaligus penguatan karakter santri. Pesantren ini berdiri sebagai bagian dari jaringan pendidikan Islam yang berkomitmen melahirkan generasi Qur'ani yang berilmu, beramal, dan berakhhlak karimah. Terletak di Kabupaten Jember, Jawa Timur, pesantren ini menampung santri dari berbagai daerah di Indonesia dengan latar belakang sosial dan pendidikan yang beragam.⁴

Visi pesantren adalah membentuk generasi penghafal Al-Qur'an yang disiplin, mandiri, serta memiliki akhlak terpuji. Untuk mencapai visi tersebut, pesantren menerapkan sistem pendidikan terpadu yang memadukan kurikulum tahfizh, pembelajaran diniyah, dan kurikulum formal. Kegiatan sehari-hari santri seperti salat berjamaah, muroja'ah Al-Qur'an, pengajian kitab (*takhassus diniyah*), kebersihan lingkungan, serta tata tertib harian merupakan bagian dari

⁴ Dokumentasi, PPTQ Al- Itqon 2 Jember

strategi pendekatan habituasi yang dirancang untuk menumbuhkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.

Melalui sistem pembiasaan yang konsisten dan terstruktur, santri dilatih untuk membangun perilaku disiplin tidak hanya dalam konteks ibadah, tetapi juga dalam aktivitas belajar, tata tertib asrama, dan interaksi sosial. Pembiasaan ini diharapkan dapat membentuk pribadi santri yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan spiritual dan moral, yang pada gilirannya akan menjadi bekal dalam menghadapi tantangan kehidupan di masyarakat.

Meskipun pesantren memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter, pada praktiknya proses penanaman nilai-nilai kedisiplinan sering kali menghadapi tantangan. Perbedaan latar belakang santri, tingkat motivasi yang bervariasi, serta pengaruh negatif perkembangan teknologi digital menjadi faktor yang dapat menghambat pembentukan karakter disiplin. Fenomena ini menunjukkan perlunya pendekatan pendidikan yang lebih sistematis, terencana, dan menyentuh aspek afektif santri secara mendalam.

Pendekatan habituasi (pembiasaan) menjadi salah satu metode efektif dalam membentuk karakter disiplin di lingkungan pesantren. Menurut Hermino (2015), pendidikan karakter tidak dapat hanya diajarkan secara kognitif, melainkan harus dilatih melalui kebiasaan perilaku nyata yang dilakukan terus-menerus hingga menjadi bagian dari kepribadian peserta didik. Pendekatan ini menekankan proses internalisasi nilai-nilai positif melalui tindakan berulang, refleksi, dan keteladanan guru atau ustaz. Dalam konteks pesantren, habituasi

diwujudkan dalam rutinitas kegiatan keagamaan, pengaturan jadwal belajar, kedisiplinan waktu, dan kepatuhan terhadap aturan pondok.⁵

Fitriani dan Dewi menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan langkah strategis dalam membentuk generasi berintegritas di tengah kompleksitas sosial dan pengaruh globalisasi.⁶ Sedangkan Astuti et al. menekankan pentingnya integrasi pendidikan karakter dalam sistem pendidikan untuk membentuk generasi yang beretika, mandiri, dan bertanggung jawab. Dalam konteks pesantren, hal ini dapat diimplementasikan melalui pembiasaan yang berbasis nilai-nilai Al-Qur'an, sehingga karakter santri tumbuh dari kesadaran spiritual, bukan sekadar kepatuhan formal.⁷

Namun, implementasi pendekatan habituasi dalam pembentukan karakter disiplin santri tidak selalu berjalan mulus. Tantangan muncul dari aspek manajemen lembaga, keteladanan pengasuh, serta keberagaman karakter santri. Mulyana et al. menekankan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada dukungan sistem pendidikan yang adaptif, pengelolaan lembaga yang efektif, dan komitmen para pendidik dalam memberikan teladan yang konsisten.⁸

⁵ Agustinus Hermino, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Psikologis Siswa Sekolah Menengah Pertama Di Era Globalisasi Dan Multikultural," *Jurnal PERADABAN* 8, no. 1 (October 23, 2015): 19–40, <https://doi.org/10.22452/PERADABAN.vol8no1.2>.

⁶ Desnita Fitriani and Dinie Anggraenie Dewi, "PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM PENGIMPLEMENTASIAN PENDIDIKAN KARAKTER," *Jurnal Kewarganegaraan* 5, no. 2 (December 2, 2021): 489–99, <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1840>.

⁷ Devi Astuti et al., "MEMBANGUN KEPRIBADIAN UNGGUL MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER DI SMP IT SAHABAT QUR'AN," *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 7, no. 2 (July 9, 2024): 325–33, <https://doi.org/10.52166/talim.v7i2.7011>.

⁸ Eka Mulyana et al., "EDUKASI HIDROPONIK SEBAGAI PERTANIAN ALTERNATIF BAGI CALON PETANI MILLENIAL DI DESA MERANJAT II KECAMATAN INDRALAYA

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berjudul “Implementasi Pendekatan Habituasi dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Santri Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Al-Itqon 2 Jember.” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis implementasi pendekatan habituasi dalam pengembangan karakter disiplin santri. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan pendidikan karakter di pesantren, khususnya dalam mewujudkan santri yang berdisiplin, berakhhlak, dan berintegritas tinggi.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dipaparkan di atas, dapat diidentifikasi beberapa fokus utama penelitian, meliputi:

1. Bagaimana implementasi *moral knowing* dalam mengembangkan karakter disiplin melalui pendekatan habituasi santri Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al- Itqon 2 Jember?
2. Bagaimana implementasi *moral feeling* dalam mengembangkan karakter disiplin melalui pendekatan habituasi santri Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al- Itqon 2 Jember?
3. Bagaimana implementasi *moral action* dalam mengembangkan karakter disiplin melalui pendekatan habituasi santri Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al- Itqon 2 Jember?

C. Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian diatas, ditemukan beberapa tujuan penelitian, meliputi:

1. Untuk menganalisis implementasi *moral knowing* dalam mengembangkan karakter disiplin melalui pendekatan habituasi santri Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al- Itqon 2 Jember.
2. Untuk menganalisis implementasi *moral feeling* dalam mengembangkan karakter disiplin melalui pendekatan habituasi santri Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al- Itqon 2 Jember.
3. Untuk menganalisis implementasi *moral action* dalam mengembangkan karakter disiplin melalui pendekatan habituasi santri Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al- Itqon 2 Jember.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dibagi menjadi manfaat praktis dan teoritis. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak, meliputi :

1. Manfaat teoritis
 - a) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai pendekatan habituasi dalam mengembangkan karakter disiplin santri Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al- Itqon 2 Jember.
 - b) Penelitian ini diharapkan dapat menambah kontribusi pengetahuan yang bisa dikembangkan dalam penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

a) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan bagi peneliti dalam menyusun karya ilmiah, sehingga dapat menjadi pengalaman dalam penulisan yang tepat dan sesuai kaidah, serta diharapkan dapat memperluas wawasan peneliti mengenai penerapan pendekatan habituasi dalam membentuk karakter disiplin pada santri.

b) Bagi UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang lebih bermanfaat dan menjadi sumber referensi untuk penelitian selanjutnya, terutama dalam mengkaji lebih mendalam tentang penerapan pendekatan habituasi dalam membentuk karakter disiplin pada santri.

c) Bagi Pondok Pesantren

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi, masukan, serta bahan pertimbangan bagi pengurus pondok dalam menerapkan pendekatan habituasi untuk mengembangkan karakter disiplin pada santri, sehingga dapat memberikan pendidikan akhlak yang maksimal. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan juga dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman santri mengenai penerapan pendekatan habituasi dalam membentuk karakter disiplin,

sehingga mereka dapat mengaplikasikan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

E. Definisi Istilah

1. Pendekatan habituasi

Pendekatan proses kegiatan yang dilakukan oleh santri secara berulang-ulang melalui pembiasaan yang dibentuk oleh sistem sehingga bisa menjadi kebiasaan yang terlaksana tanpa ada unsur paksaaan.

2. Karakter Disiplin

Sikap dan perilaku yang menunjukkan kepatuhan terhadap aturan dan norma yang berlaku di Pondok Pesantren, serta kedisiplinan dalam menjalankan kegiatan belajar-mengajar dan kehidupan sehari-hari.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan yakni gambaran sempit mengenai urutan bab dari tesis yang telah dirumuskan oleh peneliti secara berurutan dari bab per bab, dengan tujuan agar pembaca lebih mudah untuk memahami.

Bab satu, Membahas bagian pendahuluan yang mencakup konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, serta sistematika pembahasan.

Bab dua, Berisi tentang kajian pustaka yang meliputi penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, dilengkapi dengan kajian teori dari para ahli serta penyusunan kerangka konseptual.

Bab tiga, Menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, pemilihan subjek penelitian, sumber data yang akan digunakan,

teknik pengumpulan data, prosedur analisis data, uji keabsahan data, serta tahapan-tahapan penelitian yang dilakukan.

Bab empat, Menyajikan hasil paparan data dan temuan penelitian yang dilakukan peneliti, yang berkaitan dengan implementasi pendekatan habituasi dalam mengembangkan karakter disiplin santri PPTQ Al-Itqon 2 Jember.

Bab lima, Membahas hasil penelitian dengan mengaitkannya pada kajian teori dan metode penelitian yang digunakan, sehingga menghasilkan data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Bab enam, Merupakan bagian penutup yang memuat kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang diberikan peneliti berdasarkan temuan yang telah diperoleh.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

1. Disertasi. 2024. Penelitian Gyan Puspa Lestari “Studi tentang Model Pendidikan Karakter Disiplin di Pesantren Persatuan Islam 153 Al-Firdaus Cipatat” merumuskan model pendidikan karakter disiplin yang menyeluruh di Pesantren Persatuan Islam 153 Al-Firdaus, yaitu dengan mengintegrasikan nilai-nilai kedisiplinan ke dalam rutinitas harian pesantren (jadwal salat, belajar/Qur'an, waktu istirahat, piket), kebiasaan sehari-hari (“M2T”: muraja'ah, tadarus, dsb), serta melalui mekanisme keteladanan ustadz, nasihat, penguatan positif dan sanksi. Penelitian juga menemukan bahwa meskipun sudah ada pembiasaan, masih terjadi pelanggaran (misalnya keterlambatan, penggunaan seragam) menandakan internalisasi disiplin belum sepenuhnya kuat. Persamaan Sama-sama mengangkat tema pembentukan karakter disiplin santri melalui pembiasaan (habituasi) dalam konteks pesantren. Model yang dibahas sangat dekat dengan bagaimana rutinitas harian dan pengaturan waktu digunakan untuk menanamkan kedisiplinan.. Perbedaannya yakni fokus pada model makro pendidikan karakter disiplin di pesantren (struktur program, nilai, kebijakan), sedangkan tesis ini lebih meneliti mekanisme habituasi pada domain spesifik (ibadah, tafhizh, interaksi sosial) dan bagaimana karakter disiplin terbentuk dari sudut pandang santri. Selain itu, disertasi Lestari menilai sejauh mana model itu

diinternalisasi dan hambatan implementasi; tesis ini lebih eksploratif ke dinamika sehari-hari pembiasaan.⁹

2. Tesis. 2024. Penelitian Lutfi Alfarizi yang berjudul “Penerapan Pendekatan Habituasi dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an pada Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Itqon 2 Curah Malang Rambipuji” menemukan bahwa pembiasaan harian seperti muraqabah efektif dalam menjaga hafalan Al-Qur'an santri. Dalam hal ini penelitian ini memiliki kesamaan yakni keduanya meneliti penerapan pendekatan habituasi di Pondok Pesantren Al-Itqon 2 Jember. Namun perbedaannya, Penelitian ini fokus pada hafalan Al-Qur'an, sedangkan penelitian Anda fokus pada karakter disiplin secara umum.¹⁰
3. Tesis, 2024. Penelitian Kiswanto yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Santri di Pondok Pesantren Nurut Taqwa Desa Grujukan Kecamatan Cermee Kabupaten Bondowoso” menunjukkan bahwa peraturan yang konsisten dan keteladanan pengurus efektif dalam membentuk karakter disiplin santri. Penelitian ini keduanya meneliti pembentukan karakter disiplin santri di pesantren. Namun, Lokasi penelitian berbeda; penelitian Anda di Al-Itqon 2 Jember, sedangkan ini di Nurut Taqwa Bondowoso.¹¹

⁹ Gyan Puspa Lestari, “Studi Tentang Model Pendidikan Karakter Disiplin Di Pesantren Persatuan Islam 153 Al-Firdaus Cipatat” (2024), https://repository.upi.edu/121813/2/D_PU_2105018_Chapter1.pdf.

¹⁰ Lutfi Alfarizi, “Penerapan Pendekatan Habituasi Dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an Pada Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Itqon 2 Curah Malang Jember” (Universitas Islam Negeri Khas Jember, 2024), https://digilib.uinkhas.ac.id/33075/1/Lutfi_Alfarizi_fix.pdf.

¹¹ Kiswanto, “Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Nurut Taqwa Desa Grujukan Kecamatan Cermee Kabupaten Bondowoso” (UIN Sunan Kalijaga

4. Tesis. 2023. Penelitian Mei Listiani yang berjudul “Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Program Tahfidz di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Grendeng Purwokerto Utara” Menunjukkan bahwa program tahfidz mengembangkan kecerdasan spiritual santri melalui pembiasaan. Persamaan dari penelitian ini yakni Keduanya meneliti pengembangan karakter melalui pembiasaan di pesantren.¹²
5. Artikel Jurnal. 2024. Penelitian Arif Suhendri, Meriyati, Yahya yang berjudul “Implementasi Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Melalui Metode Habituasi di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 8” menguraikan aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam penanaman nilai pendidikan karakter melalui metode habituasi di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 8. Keduanya membahas penerapan metode habituasi dalam pembentukan karakter disiplin santri. Namun lokasi dan konteks pesantren berbeda; penelitian ini dilakukan di Gontor Putri Kampus 8, sedangkan penelitian Anda di Pondok Pesantren Al-Itqon 2 Jember.¹³
6. Artikel Jurnal. 2025. Penelitian Muhammad Munif yang berjudul “Habituasi Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Karakter Siswa di

Yogyakarta, 2024), https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/63911/3/19204010020_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf.

¹² M E I LISTIANI, “Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Program Tahfidz Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Grendeng Purwokerto Utara” (IAIN Ponorogo, 2023), https://etheses.iainponorogo.ac.id/29216/1/SKRIPSI_WIDI ASTUTI_201200200.pdf.

¹³ Meriyati Arif Suhendri Yahya, “Implementasi Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Melalui Metode Habituasi Di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 8,” *Jurnal Pendidikan Dan Evaluasi*, 2024, <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/6401>.

“Sekolah Berbasis Pesantren” menunjukkan bahwa integrasi nilai akhlak ke dalam kurikulum sekolah berbasis pesantren melalui pembiasaan harian meningkatkan disiplin, sikap sopan santun, dan tanggung jawab siswa. Persamaannya dengan tesis ini adalah tujuan akhir yang sama, yaitu pembentukan karakter disiplin melalui habituasi. Perbedaannya ialah penelitian Munif berada pada lembaga sekolah dengan sistem pendidikan formal, bukan pesantren tahfizh dengan kehidupan berasrama penuh..¹⁴

7. Tesis. 2024. Penelitian B. M. Santoso yang berjudul “Regulasi Diri Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an (Studi Kasus Hai'ah Tahfidzil Qur'an UIN Malang)” menemukan bahwa mahasiswa penghafal Qur'an (tahfidz) di UIN Malang memiliki tingkat regulasi diri yang cukup tinggi, dan regulasi diri ini berkorelasi dengan rutinitas hafalan, jadwal muroja'ah, dan komitmen terhadap target hafalan. Regulator utama yang mendukung regulasi diri adalah struktur asrama, sistem pengingat setoran, dan peer support (saling mengingatkan antar penghafal). Persamaannya sama-sama mengkaji peran pembiasaan (habituation) dalam konteks tahfidz Al-Qur'an dan bagaimana kebiasaan tersebut membentuk kontrol diri dan disiplin. Khususnya domain tahfizh dalam tesis ini sejalan dengan fokus penghafal Qur'an di penelitian ini. Perbedaannya Santoso meneliti mahasiswa tahfidz (bukan santri pondok pesantren), sehingga konteksnya

¹⁴ Muhammad Munif and (Tambahkan penulis lain jika ada), “Habituasi Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sekolah Berbasis Pesantren,” *Jurnal Tarbawi / Jurnal Pendidikan Islam (Sesuaikan Jika Ada Nama Jurnal Resminya)*, 2025, <https://journal.uin-malang.ac.id/> (ganti dengan URL artikel yang sebenarnya jika sudah tersedia).

lebih akademis dan dewasa; tesis ini berfokus pada santri di pesantren tahfizh (remaja atau usia santri pondok), dengan aspek interaksi sosial dan ibadah, bukan hanya hafalan.¹⁵

8. Tesis, 2025. Penelitian M. Reformis yang berjudul “Penguatan Regulasi Diri Santri melalui Habituasi” Penelitian ini mengungkap bahwa proses habituasi yang sistematis (jadwal harian, pembiasaan disiplin, pengawasan, mekanisme aturan) dapat memperkuat regulasi diri santri, yakni kemampuan mereka untuk mengontrol tingkah laku, mengatur waktu, dan mencegah pelanggaran tata tertib. Penelitian juga menidentifikasi faktor-faktor penyebab pelanggaran, seperti kurangnya pemahaman aturan, ketidakkonsistenan pengasuh dalam pengawasan, dan kurangnya penguatan internal dari santri sendiri.. Persamaan: Keduanya sama-sama melihat habituasi sebagai “alat” pembentukan karakter psikologis santri, khususnya bagian kontrol diri/disiplin. Regulasi diri di sini sangat terkait dengan disiplin yang Anda kaji di tesis (karakter disiplin santri).. Perbedaan: Penelitian Reformis lebih fokus pada aspek psikologis (regulasi diri) dan kontrol perilaku santri, sementara tesis ini menekankan nilai karakter disiplin dalam konteks ibadah, tahfizh, dan interaksi sosial, bukan hanya kontrol perilaku semata. Reformis juga mungkin lebih banyak membahas faktor-faktor pelanggaran dan solusi dari sudut struktur aturan dan kontrol, sedangkan

¹⁵ B M Santoso, “Regulasi Diri Mahasiswa Penghafal Al-Qur’ān: Studi Kasus Hai’ah Tahfidzil Qur’ān UIN Malang” (2024), <https://etheses.uin-malang.ac.id/64022/2/19410009.pdf>.

tesis ini menganalisis proses internalisasi nilai melalui kebiasaan religius.¹⁶

9. Artikel Jurnal. 2025. Penelitian Nurzaharah dan Agus Satmoko Adi yang berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin pada Santri di Pondok Pesantren Nurul Ichsan Desa Sumberejo Kecamatan Gedangan Kabupaten Malang” Menunjukkan bahwa perpaduan pengajaran, nasehat, keteladanan, dan pembiasaan merupakan strategi efektif meningkatkan disiplin santri. Kesamaannya, meneliti pembentukan disiplin. Perbedaannya, penelitian ini menggunakan pendekatan multi-metode, sedangkan penelitian Anda menitikberatkan pada satu pendekatan inti, yaitu habituasi..¹⁷
10. Artikel Jurnal. 2021. Penelitian Siti Nurkholidah, Erba Rozalina Yulianti, Sururin yang berjudul “Pembentukan Karakter Disiplin Santri melalui Pembiasaan Shalat Tahajud di Pondok Pesantren Al-Munawwaroh” Menemukan bahwa pembiasaan sholat tahajud membentuk karakter disiplin santri. Keduanya meneliti pembentukan karakter disiplin melalui pembiasaan ibadah. Perbedaan: Fokus pada sholat tahajud, sedangkan penelitian Anda mencakup berbagai aspek disiplin.¹⁸

¹⁶ M Reformis, “Penguatan Regulasi Diri Santri Melalui Habituasi” (2025), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/71215>.

¹⁷ Nurzaharah dan Agus Satmoko Adi, “Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Pada Santri,” *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 2025.

¹⁸ Erba Rozalina Yulianti Siti Nurkholidah Sururin, “Pembentukan Karakter Disiplin Santri Melalui Pembiasaan Shalat Tahajud Di Pondok Pesantren Al-Munawwaroh,” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2021, <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi/article/download/16977/pdf>.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Judul	Perbedaan	Persamaan
1	Gyan Puspa Lestari (2024), Disertasi – Studi tentang Model Pendidikan Karakter Disiplin di Pesantren Persatuan Islam 153 Al-Firdaus Cipatat	Fokus pada model makro pendidikan karakter disiplin (struktur program, kebijakan, nilai, sistem sanksi), sedangkan penelitian Anda fokus pada mekanisme habituasi pada domain spesifik (ibadah, tahfizh, interaksi sosial).	Sama-sama meneliti pembentukan karakter disiplin melalui pembiasaan kegiatan harian santri di pesantren.
2	Lutfi Alfarizi (2024), Tesis – Penerapan Pendekatan Habituasi dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an di PP Tahfidzul Qur'an Al-Itqon 2 Jember	Fokus pada penjagaan hafalan Al-Qur'an, bukan disiplin secara umum.	Sama-sama menggunakan pendekatan habituasi dan berada pada lokasi pesantren yang sama, yaitu Al-Itqon 2 Jember.
3	Kiswanto (2024), Tesis – Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Santri di PP Nurut Taqwa Bondowoso	Lokasi berbeda (Bondowoso), konteks kelembagaan berbeda.	Sama-sama membahas pembentukan karakter disiplin santri di pesantren.
4	Mei Listiani (2023), Tesis – Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Program Tahfidz di PP Al-Amin Purwokerto	Fokus pada kecerdasan spiritual, bukan karakter disiplin.	Sama-sama meneliti pembentukan karakter melalui pembiasaan (habituasi) di pesantren.
5	Arif Suhendri dkk. (2024), Artikel Jurnal – Implementasi Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Melalui Metode Habitasi di PMDG Putri Kampus 8	Lokasi dan sistem pendidikan berbeda (Gontor Putri), konteks kelembagaan jauh lebih besar.	Sama-sama membahas habituasi sebagai metode penanaman karakter disiplin.
6	Muhammad Munif (2025), Artikel Jurnal – Habitasi Pendidikan Akhlak dalam Membentuk Karakter Siswa di Sekolah Berbasis Pesantren	Fokus pada lembaga sekolah berbasis pesantren, bukan pesantren tahfizh dengan kehidupan asrama penuh.	Sama-sama meneliti habituasi sebagai sarana pembentukan disiplin dan karakter akhlak.
7	B. M. Santoso (2024), Tesis – Regulasi Diri Mahasiswa	Fokus pada mahasiswa tahfizh,	Sama-sama melihat peran habituasi tahfizh dalam

No	Judul	Perbedaan	Persamaan
	Penghafal Al-Qur'an, Studi Kasus HTQ UIN Malang	konteks akademik lebih dewasa.	pembentukan disiplin dan regulasi diri, relevan dengan domain tahfizh pada penelitian Anda.
8	M. Reformis (2025), Tesis – Penguatan Regulasi Diri Santri melalui Habituasi	Fokus pada regulasi diri (psychological self-regulation), bukan langsung pada karakter disiplin ibadah–tahfizh–interaksi sosial.	Sama-sama meneliti habituasi sebagai alat pembentukan disiplin/kontrol diri santri.
9	Nurzaharah & Agus Satmoko Adi (2025), Artikel Jurnal – Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin pada Santri PP Nurul Ichsan Malang	Menggunakan multi-metode, konteks pesantren berbeda.	Sama-sama membahas pembentukan karakter disiplin santri.
10	Siti Nurkholidah dkk. (2021), Artikel Jurnal – Pembentukan Karakter Disiplin Santri melalui Pembiasaan Shalat Tahajud di PP Al-Munawwaroh	Fokus hanya pada pembiasaan tahajud, bukan disiplin dalam berbagai domain.	Sama-sama meneliti pembiasaan ibadah sebagai pembentukan karakter disiplin santri.

B. Kajian Teori

a. Pendekatan Habituasi

1. Pengertian Pendekatan Habituasi

Pendekatan merupakan suatu cara pandang atau perspektif yang diambil oleh seseorang terhadap suatu proses atau fenomena tertentu. Kata "pendekatan" merujuk pada pandangan yang mengarah pada bagaimana terjadinya suatu proses, namun masih bersifat umum dan belum terlalu mendalam.¹⁹

¹⁹ Joao Mattar and Daniela Ramos, "Paradigms and Approaches in Educational Research," *International Journal for Innovation Education and Research* 10, no. 4 (April 1, 2022): 250–56, <https://doi.org/10.31686/ijier.vol10.iss4.3380>.

Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan kerangka atau cara seseorang melihat suatu hal, baik dalam konteks ilmu pengetahuan maupun kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan, seseorang berusaha untuk memahami berbagai aspek dalam proses yang sedang terjadi atau dalam memahami suatu objek atau permasalahan yang dihadapi. Sebagai contoh, dalam pendidikan, pendekatan yang digunakan akan sangat berpengaruh terhadap cara seseorang belajar dan mengolah informasi.

Setiap individu atau lembaga mungkin memiliki pendekatan yang berbeda-beda dalam menghadapi suatu proses, baik itu dalam pendidikan, pengembangan diri, atau dalam penyelesaian masalah. Pendekatan ini sering kali mengarah pada cara-cara yang dapat diterima secara ilmiah dan praktis untuk mencapai tujuan tertentu, yang dalam konteks ini dapat mencakup pembelajaran atau perubahan sikap dan perilaku.²⁰

Di sisi lain, habituasi, yang dalam Kamus Bahasa Indonesia berarti pembiasaan atau penyesuaian diri terhadap suatu hal, merujuk pada proses di mana seseorang menjadi terbiasa dengan suatu keadaan atau perilaku melalui kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus.

Habituasi adalah proses yang sangat penting dalam kehidupan

²⁰ Nicola Grissom and Seema Bhatnagar, "Habituation to Repeated Stress: Get Used to It," *Neurobiology of Learning and Memory* 92, no. 2 (September 2009): 215–24, <https://doi.org/10.1016/j.nlm.2008.07.001>.

manusia, karena tanpa adanya pembiasaan terhadap suatu hal, individu akan kesulitan beradaptasi dengan lingkungan atau situasi baru.²¹

Misalnya, di dalam konteks pendidikan, habituasi berperan besar dalam membentuk karakter siswa melalui kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan secara rutin dan terarah. Habituasi tidak hanya berlaku pada lingkungan sosial tetapi juga dapat merujuk pada pembiasaan dalam lingkungan alam atau habitat seseorang.

Sebagai contoh, seseorang yang terbiasa dengan pola hidup sehat akan lebih mudah mempertahankan gaya hidup tersebut dibandingkan dengan mereka yang belum terbiasa. Dengan kata lain, habituasi menciptakan proses internalisasi yang memungkinkan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya dan mencapai tingkat kenyamanan atau kestabilan tertentu dalam hidupnya. Dalam hal ini, proses habituasi melibatkan usaha untuk membentuk kebiasaan yang positif dan bermanfaat bagi individu atau kelompok, baik itu melalui pengulangan perilaku yang baik maupun melalui adaptasi terhadap situasi yang berbeda.²²

Abdullah Nashih Ulwan, dalam definisinya mengenai metode pembiasaan, menyatakan bahwa metode ini merupakan sebuah pendekatan yang digunakan dalam pendidikan dengan cara

²¹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia.,” 2016, <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/habituasi>.

²² Baiq Mulianah et al., “Pengaruh Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter Jujur Pada Anak Usia 5-6 Tahun,” *Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal* 2, no. 1 (March 30, 2024): 242–57, <https://doi.org/10.59638/ihyaulum.v2i1.185>.

membentuk kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan secara bertahap.

Metode ini bertujuan untuk melatih individu agar dapat membiasakan diri dengan hal-hal baru yang positif dan mendukung perkembangan mereka.²³

Proses pembiasaan ini dilakukan dengan pendekatan yang sistematis dan terencana agar dapat menciptakan kebiasaan yang akan bermanfaat dalam jangka panjang. Pembiasaan yang dilakukan secara bertahap memungkinkan seseorang untuk menerima perubahan dengan lebih mudah dan tanpa merasa tertekan. Habituasi bukan hanya tentang pembentukan kebiasaan dalam konteks akademik atau pembelajaran, namun juga dalam aspek sosial dan psikologis, di mana kebiasaan tersebut menjadi bagian dari cara seseorang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Dengan kata lain, habituasi juga dapat dianggap sebagai alat yang membantu individu untuk mengatasi tantangan dalam kehidupan dengan cara yang lebih efektif dan efisien. Oleh karena itu, penerapan metode habituasi dalam pendidikan atau pengembangan karakter sangat penting untuk membentuk kebiasaan yang dapat meningkatkan kualitas hidup individu.²⁴

Sementara itu, al-Ghazali memiliki pandangan mengenai pembiasaan yang lebih mengarah pada pengajaran dan pembentukan

²³ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam* (Cairo: Darus Salam, 1992).

²⁴ Santi Lisnawati, “The Habituation of Behavior as Students Character Reinforcement in Global Era,” *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 3 (December 29, 2016): 413–28, <https://doi.org/10.15575/jpi.v2i3.852>.

perilaku yang sesuai dengan tuntunan agama. Menurutnya, pembiasaan merupakan suatu cara yang dilakukan untuk membiasakan seorang anak atau individu agar berperilaku dan bertindak sesuai dengan ajaran agama yang diyakini.²⁵

Dalam hal ini, pembiasaan menjadi proses yang sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai agama sejak dini, agar anak dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Al-Ghazali menekankan bahwa pembiasaan terhadap ajaran agama harus dilakukan secara berkesinambungan dan konsisten, baik dalam aspek ibadah, akhlak, maupun perilaku sosial, agar anak dapat menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga baik secara moral dan spiritual.²⁶

Pembiasaan ini juga mencakup upaya untuk menanamkan rasa cinta dan hormat terhadap ajaran agama, yang pada akhirnya akan membentuk karakter yang kokoh dan baik pada individu tersebut. Dengan demikian, pembiasaan dalam konteks ajaran agama tidak hanya berfokus pada aspek teknis atau ritual, tetapi juga pada pembentukan karakter yang dapat membawa individu lebih dekat

²⁵ Nurhayati Nurhayati and Hayatun Sabariah, “Konsep Pendidikan Anak Berkarakter Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali,” *Jurnal Sadewa : Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial* 2, no. 3 (June 13, 2024): 142–51, <https://doi.org/10.61132/sadewa.v2i3.951>.

²⁶ Nurhikmah Nurhikmah, “CHARACTER EDUCATION ISLAM FROM THE VIEWS OF IMAM AL-GHAZALI,” *Jurnal Al Burhan* 4, no. 1 (June 8, 2024): 53–66, <https://doi.org/10.58988/jab.v4i1.300>.

dengan nilai-nilai agama dan menjadikan mereka pribadi yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, dan masyarakat.²⁷

Secara umum, habituasi atau pembiasaan memiliki peran yang sangat penting dalam memengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Pembentukan kebiasaan pada individu dipengaruhi oleh beragam faktor, termasuk agama atau kepercayaan, budaya lingkungan, pergaulan dengan teman sebaya, serta faktor sosial lainnya. Dalam konteks ini, pembiasaan bukan hanya sekedar pengulangan tindakan, melainkan sebuah proses yang melibatkan perubahan secara perlahan, yang akhirnya dapat membentuk pola hidup atau kebiasaan yang baru.

Proses pembentukan moral, karakter, dan internalisasi nilai-nilai juga tidak cukup hanya diajarkan melalui pemahaman kognitif saja. Pembelajaran yang didasarkan pada pemikiran semata seringkali kurang efektif, karena nilai-nilai moral dan karakter harus ditanamkan langsung dalam kehidupan sehari-hari, melalui praktik nyata dan pembiasaan berkelanjutan. Dengan kata lain, untuk menanamkan afeksi atau membangun karakter yang baik, individu perlu melibatkan diri dalam situasi nyata di mana mereka bisa mengaplikasikan prinsip-prinsip yang diajarkan.²⁸

²⁷ Nurhayati Nurhayati and Hayatun Sabariah, “Konsep Pendidikan Anak Berkarakter Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali.”

²⁸ M Sofyan Alnashr, Zaenudin Zaenudin, and Moh. Andi Hakim, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Pembiasaan Dan Budaya Madrasah,” *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 11, no. 2 (October 30, 2022): 155–66, <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11i2.504>.

Ketika suatu perilaku dilakukan secara berulang-ulang dalam konteks yang konsisten, pembiasaan akan terjadi, dan lama kelamaan perilaku tersebut akan menjadi kebiasaan. Kebiasaan yang terbentuk ini, jika diteruskan dengan konsistensi, akan berkembang menjadi suatu pola yang tidak hanya diterima, tetapi juga diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.²⁹

Seiring berjalannya waktu, kebiasaan tersebut tidak hanya menjadi bagian dari aktivitas individu, melainkan juga dapat mengarah pada pembentukan tradisi atau kebudayaan tertentu yang sulit untuk diubah. Oleh karena itu, kebiasaan yang sudah mengakar dalam diri seseorang atau masyarakat bisa menjadi elemen yang kuat dan terintegrasi dalam kehidupan mereka, sehingga menjadikannya sesuatu yang sangat sulit untuk ditinggalkan.

2. Indikator Pendekatan Habituasi

Dalam proses pembiasaan, terdapat beberapa indikator yang perlu dipenuhi:

- a) Konsistensi (Berkelanjutan), yang bertujuan untuk membiasakan individu agar terbiasa melakukan sesuatu dengan cara yang benar dan teratur.
- b) Keteladanan, yang bertujuan untuk memberikan contoh yang baik kepada orang lain, agar mereka dapat meniru dan mengadopsi perilaku tersebut.

²⁹ Rahma Nurbaiti, Susiati Alwy, and Imam Taulabi, “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan,” *EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education* 2, no. 1 (March 31, 2020): 55–66, <https://doi.org/10.33367/jiee.v2i1.995>.

c) Lingkungan yang mendukung, yang bertujuan untuk menciptakan suasana yang kondusif, guna memaksimalkan efektivitas proses pembiasaan.³⁰

3. Kelebihan dan Kelemahan Pendekatan Habituasi³¹

a) Kelebihan :

- Efisiensi waktu dan tenaga: Praktik pembiasaan yang diterapkan secara efektif dapat membantu menghemat waktu dan tenaga, karena proses ini melibatkan kebiasaan yang sudah terbentuk dan dilakukan dengan otomatis dalam keseharian.
- Menjangkau aspek fisik dan spiritual: Pembiasaan tidak hanya berfokus pada aspek fisik semata, namun juga melibatkan aspek spiritual, sehingga dapat memberikan dampak positif dalam perkembangan karakter secara holistik.
- Pembentukan karakter yang berkelanjutan: Pembiasaan dianggap sebagai metode yang efektif dalam membentuk kepribadian peserta didik, karena dilakukan secara terus-menerus melalui pengulangan. Hal ini memungkinkan kebiasaan positif untuk tertanam dan membentuk karakter yang lebih baik, serta memperkuat nilai-nilai yang diajarkan.

³⁰ Nurul Ihsani, Nina Kurniah, and Anni Suprapti, “Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Dengan Disiplin,” *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 3, no. 1 (2018).

³¹ Kiswanto, “Keteladanan Dan Habituasi Dalam Pembentukan Kedisiplinan Santri,” *Jurnal Studi Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2024): 101–17, <https://doi.org/10.32505/jspi.v8i2.672>.

b) Kelemahan :

- Kebutuhan pendidik yang menjadi teladan: Pendekatan habituasi membutuhkan pendidik yang dapat menjadi contoh nyata dalam menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik. Oleh karena itu, pendidik yang menerapkan metode ini harus mampu menyelaraskan kata-kata dan tindakan mereka, sehingga tidak terkesan hanya memberi ajaran tanpa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- Keterampilan dalam memantau dan memberikan pengetahuan: Penting bagi pendidik untuk memiliki kemampuan dalam memantau kebiasaan-kebiasaan yang ditunjukkan oleh siswa. Selain itu, pendidik harus memberikan pengetahuan yang jelas mengenai kebiasaan-kebiasaan positif dalam berperilaku, berbicara, dan bertindak, sehingga siswa dapat memperoleh panduan yang tepat dalam membentuk karakter yang baik.

4. Tahapan Pendekatan Habituasi Menurut Abdullah Nashih Ulwan

Abdullah Nashih Ulwan dalam *Tarbiyatul Aulad fi al-Islam* menjelaskan bahwa pembentukan karakter anak (termasuk disiplin, akhlak, dan perilaku positif lain) dilakukan melalui pendekatan habituasi (*ta'wid*) yang dilaksanakan secara bertahap. Ulwan tidak melihat karakter sebagai sesuatu yang muncul tiba-tiba, tetapi dibentuk melalui proses integratif, mencakup lima tahapan pokok pendidikan karakter berikut:

a) Pendidikan dengan Keteladanan (At-Tarbiyah bil Qudwah)

Abdullah Nashih Ulwan dalam Tarbiyatul Aulad fi al-Islam menegaskan bahwa proses pembentukan karakter anak tidak dapat dilepaskan dari keberadaan figur teladan di sekitarnya. Bagi Ulwan, keteladanan (*al-qudwah*) adalah metode pendidikan paling mendasar dan paling berpengaruh dalam membentuk habitus kepribadian seorang anak atau santri. Hal ini karena manusia, terutama pada masa kanak-kanak dan remaja, memiliki kecenderungan psikologis kuat untuk meniru, menyerap, dan menginternalisasi perilaku figur yang dianggapnya penting dan bermartabat. Dengan kata lain, apa yang dilihat anak setiap hari jauh lebih kuat dari apa yang ia dengar.³²

Dalam pandangan Ulwan, keteladanan merupakan bentuk pendidikan yang bekerja melalui mekanisme pengaruh diam-diam (*silent influence*). Tidak ada paksaan, tidak ada instruksi panjang, tetapi perilaku nyata dari pendidik menjadi pesan moral paling kuat. Jika seorang guru menunjukkan akhlak mulia, kedisiplinan, kesabaran, kejujuran, dan keteguhan hati, maka karakter semacam itu akan terekam dan membentuk struktur moral dalam diri peserta didiknya. Ulwan menyebut hal ini sebagai pembentukan

³² Seventina Laily and Asdlori Asdlori, “Abdullah Nasih Ulwan’s Concept in the Book of Tarbiyatul Aulad Fil Islam About the Influence of Education on Free Association in the Millineal Era,” *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis* 06, no. 05 (May 31, 2023), <https://doi.org/10.47191/ijmra/v6-i5-48>.

jiwa melalui model, yaitu kondisi ketika nilai-nilai kebaikan masuk ke dalam diri anak melalui proses imitasi yang alami.

Dalam konteks pendidikan Islam, keteladanan bukan sekadar perilaku lahiriah, tetapi juga mencakup dimensi batin: niat tulus, keikhlasan, dan integritas moral. Ulwan mengingatkan bahwa pendidik tidak hanya menjadi pengajar, melainkan juga menjadi representasi nilai-nilai Islam yang hidup dan bergerak. Figur pendidik adalah cermin dari adab, akhlak, dan ketakwaan. Ketika anak melihat keselarasan antara ucapan dan tindakan gurunya, maka ia belajar tentang kejujuran dan keutuhan (*integrity*) secara langsung. Sebaliknya, jika pendidik berperilaku kontradiktif misalnya menyuruh santri disiplin, tetapi ia sendiri tidak konsisten maka nilai-nilai yang diajarkan akan kehilangan wibawa di mata peserta didik. Di sinilah letak pentingnya keteladanan sebagai pondasi bagi tahapan habituasi lainnya.³³

Dalam pendidikan karakter disiplin, keteladanan berfungsi sebagai *starting point*, titik awal yang akan menentukan berhasil atau tidaknya pembiasaan yang dirancang berikutnya. Seorang santri akan mudah memahami pentingnya disiplin ketika ia melihat gurunya datang tepat waktu, melaksanakan ibadah secara tertib, menjaga kerapian pakaian, dan mematuhi seluruh tata tertib pesantren. Keteladanan semacam ini bukan hanya mengajarkan

³³ Alfian Tambunan and Muhammad Hafidz, “Nilai Pendidikan Anak Dalam Buku Tarbiyatul Aulad Fil Islam,” *Jurnal Murhüm: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2024, <https://murhüm.pjpaud.org/index.php/murhüm/article/view/543>.

apa itu disiplin, tetapi juga menunjukkan bagaimana disiplin dijalankan dalam kehidupan nyata. Ketika santri melihat pola yang sama setiap hari, maka ia akan menirunya secara spontan. Proses ini sejalan dengan pendapat Ulwan bahwa keteladanan adalah bentuk pendidikan pertama yang menanamkan nilai sebelum pembiasaan diterapkan secara terstruktur.

Keteladanan juga menciptakan ikatan emosional dan kepercayaan antara guru dan santri. Ulwan menekankan bahwa pengaruh keteladanan akan semakin kuat ketika peserta didik mencintai, menghormati, dan mempercayai pendidiknya. Sikap kasih sayang, perhatian, dan empati seorang pendidik akan membuka ruang dialog batin antara nilai yang diajarkan dengan hati peserta didik. Dalam kondisi ini, peniruan yang terjadi bukan sekadar peniruan teknis, tetapi peniruan yang muncul karena santri merasa bahwa pendidiknya adalah figur moral yang layak diikuti. Di sinilah pendidikan dengan keteladanan berperan membangun jatidiri moral santri dan melahirkan motivasi intrinsik untuk menjadi pribadi yang lebih baik.³⁴

Lebih jauh lagi, keteladanan juga berperan sebagai cermin evaluatif bagi pendidik. Ulwan mengingatkan bahwa pendidik

³⁴ Syarif Al-Hamid, “Abdullah Nasih Ulwan’s Concept in the Book of Tarbiyatul Aulad Fil Islam About the Influence of Education on Free Association in the Millineal Era,” *International Journal of Islamic Studies*, 2023,

https://www.researchgate.net/publication/371201065_Abdullah_Nasih_Ulwan%27s_Concept_in_the_Book_of_Tarbiyatul_Aulad_Fil_Islam_About_the_Influence_of_Education_on_Free_Association_in_the_Millineal_Era

harus terlebih dahulu mendidik dirinya sebelum mendidik orang lain. Seorang guru yang ingin mendidik santri agar disiplin harus terlebih dahulu menunjukkan kedisiplinan. Seorang pendidik yang ingin menanamkan kejujuran harus terlebih dahulu berperilaku jujur dalam setiap tindakan. Dengan demikian, konsep keteladanan dalam pandangan Ulwan menuntut adanya proses *self-discipline* dan *self-education* dari pihak pendidik. Ia harus menjadi sosok yang selaras antara kata dan perbuatan, sehingga mampu memancarkan legitimasi moral di hadapan peserta didiknya.³⁵

Dalam konteks pendidikan pesantren, keteladanan memiliki posisi penting karena kehidupan santri sangat dekat dengan kehidupan guru dan pengasuh. Mereka tinggal dalam satu lingkungan, berinteraksi intens sepanjang hari, dan menjalani aktivitas yang hampir sepenuhnya dikontrol oleh aturan moral-keagamaan. Karena itu, keteladanan menjadi faktor dominan yang memengaruhi pembentukan karakter santri. Ketika santri melihat konsistensi perilaku gurunya baik dalam ibadah, dalam tugas, dalam interaksi sosial, maupun dalam menyikapi masalah maka seluruh nilai tersebut akan menjadi pondasi moral baginya.³⁶

³⁵ Tambunan and Hafidz, “Nilai Pendidikan Anak Dalam Buku Tarbiyatul Aulad Fil Islam.”

³⁶ Ende Nurul Ulfah, “Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam Karangan Abdullah Nashih Ulwan” (Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2021), https://repository.uinsaizu.ac.id/10460/2/Ende_Nurul_Ulfah_Konsep_Pendidikan_Anak_Usia_Dini_dalam_Kitab_Tarbiyatul_Aulad_Fil_Islam_Karangan_Abdullah_Nashih_Ulwan.pdf.

Pada akhirnya, pendidikan dengan keteladanan menurut Abdullah Nashih Ulwan bukan hanya metode, tetapi sebuah filosofi pendidikan. Keteladanan adalah energi moral yang membentuk kesadaran, menggerakkan perubahan, dan melahirkan kebiasaan baik dalam diri anak maupun santri. Keteladanan menjadi prasyarat bagi keberhasilan pembiasaan (*ta‘wid*), nasihat (*mau‘izhah*), pengawasan (*riqabah*), dan hukuman (*‘uqabah*). Jika tahap keteladanan ini tidak kokoh, maka seluruh tahapan lainnya akan berjalan tidak efektif. Dengan demikian, keteladanan menjadi tahapan utama dalam habitus pendidikan karakter Islami.³⁷

b) Pendidikan dengan Pembiasaan (*At-Tarbiyah bil ‘Adah / Al-Mumarasah wat-Ta‘wid*)

Pada tahap kedua pembentukan karakter menurut Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan melalui pembiasaan *at-tarbiyah bil ‘adah* atau *at-ta‘wid* menempati posisi yang sangat fundamental. Ulwan memandang bahwa karakter tidak tumbuh seketika, tetapi terbentuk melalui proses panjang yang diawali dari pengulangan perilaku. Pada masa usia 7–14 tahun, anak tidak hanya membutuhkan nasihat ataupun perintah, tetapi tuntunan praksis yang dilakukan secara rutin, konsisten, dan berulang-

³⁷ Afnan Ali Parapat, “Tela’ah Kitab Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam” (UIN Syahada Padangsidimpuan, 2024), <https://etd.uinsyahada.ac.id/11466/1/2020100060.pdf>.

ulang. Pembiasaan inilah yang akan mengubah perilaku menjadi kebiasaan, dan kebiasaan menjadi karakter yang mengakar.³⁸

Ulwan menegaskan bahwa anak bukanlah “miniatur orang dewasa” yang bisa langsung memahami makna moral secara abstrak. Mereka membutuhkan latihan konkret yang dilakukan dari hari ke hari. Oleh karena itu, pembiasaan menjadi inti dari tarbiyah akhlak. Anak yang terbiasa jujur, terbiasa disiplin, terbiasa berkata baik, dan terbiasa melakukan ibadah tepat waktu, lambat laun tidak lagi melakukannya karena diperintah, melainkan karena sudah menjadi bagian dari struktur kepribadiannya.³⁹

Proses pembiasaan ini berkaitan erat dengan prinsip psikologi perkembangan, bahwa perilaku yang diulang dalam lingkungan yang teratur akan membentuk pola respon otomatis. Ulwan mengadaptasi prinsip ini dalam kerangka tarbiyah Islam, sehingga pembiasaan tidak hanya membentuk perilaku lahiriah, tetapi juga menata batin dan spiritualitas anak.

Bagi Ulwan, pembiasaan tidak akan efektif bila lingkungan tidak mendukung. Anak harus berada pada ruang pendidikan yang terstruktur, teratur, dan konsisten, karena karakter berkembang dari interaksi berulang antara anak dengan

³⁸ Siti Ervina, “Metode Pendidikan Anak Dalam Islam Menurut Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam,” *Islamic Pedagogia: Jurnal Pendidikan Islam*, 2023, <https://islamicpedagogia.faiunwir.ac.id/index.php/pdg/article/download/103/54/545>.

³⁹ Parapat, “Tela’ah Kitab Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam.”

lingkungannya. Ia mengibaratkan lingkungan pendidikan seperti ladang yang menentukan kualitas tanaman. Bila struktur kegiatan berantakan, aturan berubah-ubah, dan keteladanan tidak tampak, maka pembiasaan tidak akan berlangsung dengan baik.

Di banyak lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, konsep ini terlihat nyata. Rutinitas harian dimulai dari bangun pagi, salat berjamaah, tadarus, belajar di kelas, menghafal, menjaga kebersihan asrama, hingga kegiatan ekstrakurikuler semuanya terjadwal dengan ritme harian dan mingguan. Pola ini membentuk disiplin, ketertiban, tanggung jawab, dan ketekunan bukan melalui ceramah, tetapi melalui pengalaman hidup yang terus berulang. Bagi Ulwan, praktik pesantren semacam ini adalah contoh nyata bagaimana pembiasaan membentuk *self-discipline* yang kuat.⁴⁰

Salah satu prinsip paling ditekankan Ulwan adalah konsistensi. Pembiasaan tidak boleh diterapkan secara sporadis atau hanya ketika orang tua sedang bersemangat. Aturan yang berubah-ubah membuat anak bingung, bahkan dapat menumbuhkan sikap manipulatif. Olehnya itu, pendidikan karakter memerlukan ketegasan yang sangat yakni aturan yang tetap, tetapi disampaikan dengan kasih sayang.

⁴⁰ Ronny Prasetyawan, “Pembentukan Karakter Santri Melalui Habitusi Disiplin Kegiatan Pondok Di TMI Al-Amien Prenduan Sumenep” (ResearchGate, 2023), https://www.researchgate.net/publication/390881990_Pembentukan_Karakter_Santri_melalui_Habitusi_Disiplin_Kegiatan_Pondok_Di_TMI_Al-Amien_Prenduan_Sumenep.

Dalam pandangan Ulwan, konsistensi itu mencakup:

- Keteguhan orang tua dan guru dalam memberi instruksi yang sama,
- Keseragaman aturan di rumah dan sekolah,
- Keteladanan orang dewasa dalam menjalankan pesan yang sama,
- Pengawasan yang tetap tetapi tidak mengekang,
- Evaluasi berkala tanpa intimidasi.

Konsistensi membuat anak memahami bahwa perilaku baik bukanlah sesuatu yang bersifat opsional, melainkan bagian dari kehidupan sehari-hari.

Meski pembiasaan menekankan tindakan rutin, Ulwan menegaskan bahwa anak usia 7–14 tahun juga membutuhkan penjelasan (*tafsir al-qiyam*). Berbeda dengan fase sebelumnya, anak pada usia ini sudah mulai mengembangkan kemampuan berpikir logis. Karena itu, pembiasaan harus disertai alasan yang sederhana dan mudah dipahami.

Contohnya:

- Ketika membiasakan anak salat tepat waktu, orang tua perlu menjelaskan manfaat disiplin dan keutamaan salat.
- Ketika membiasakan menjaga kebersihan, anak diberi pemahaman tentang kesehatan dan tanggung jawab sosial.

- Ketika membiasakan berbicara sopan, anak diajak memahami pentingnya menghargai orang lain.

Dengan demikian, pembiasaan tidak menjadi perintah tanpa makna, tetapi tumbuh menjadi tindakan sadar yang berakar pada pemahaman.

Ulwan tidak menolak bentuk penghargaan bagi anak yang mampu mempertahankan perilaku baik secara konsisten. Penghargaan tidak harus berupa hadiah materi; ia bisa berupa puji-pujian, perhatian, atau perlakuan istimewa yang mendorong anak mengulangi perilaku baik.

Namun Ulwan juga menekankan pentingnya *ta'dib* sebuah bentuk koreksi mendidik yang tidak merusak harga diri anak.

Ta'dib dilakukan dengan bertahap:

- Nasihat lembut,
- Pengingat yang lebih tegas,
- Konsekuensi logis,
- Dan hanya dalam kondisi tertentu, hukuman ringan yang bertujuan melatih kedisiplinan.

Dengan pola ini, anak belajar bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, dan pembiasaan menjadi bagian dari struktur moralnya.⁴¹

⁴¹ M. Saiyid Mahadhir, “PROFESIONALISME GURU DALAM PANDANGAN QS. AL-ISRA’: 84,” *Radhah Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 3, no. 2 (2018): 85.

c) Pendidikan dengan Nasihat (*At-Tarbiyah bil Mau'izhah*)

Pada tahap ketiga dalam teori pembentukan karakter Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan melalui nasihat (*al-mau'izhah*) menempati posisi yang sangat strategis setelah pembiasaan tertanam dengan baik. Ulwan menekankan bahwa pembiasaan tanpa pemaknaan hanya akan menghasilkan perilaku mekanis perilaku yang dilakukan karena rutinitas, bukan karena kesadaran moral. Karena itu, nasihat diperlukan sebagai jembatan untuk mengubah kebiasaan menjadi kesadaran; dari tindakan yang dilakukan karena diulang, menjadi tindakan yang dilakukan karena dipahami, diyakini, dan dihayati.⁴²

Nasihat menurut Ulwan bukan sekadar ucapan lisan yang disampaikan oleh pendidik kepada anak. Ia adalah proses pendidikan hati yang bertujuan menghidupkan sisi batin, membangkitkan kesadaran, dan menghubungkan perilaku anak dengan nilai-nilai spiritual, moral, dan rasional. Dalam pandangan Ulwan, nasihat berfungsi sebagai sarana *penaут makna* (meaning-making), yaitu memberikan konteks dan alasan mengapa suatu perilaku baik harus dipertahankan.

Nasihat dalam tarbiyah Islam memiliki sejarah panjang yang diteladankan para nabi, ulama, dan pendidik Muslim klasik. Ulwan mengaitkan metode ini dengan anjuran Al-Qur'an tentang

⁴² Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fi Al-Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, Terjemahan Arif Rahman Hakim (Solo: Insan Kamil, 2019), 212.

perlunya *mau 'izhah hasanah* nasihat yang baik, lembut, dan penuh hikmah. Nasihat menjadi sarana untuk mengisi akal dan hati anak dengan nilai-nilai yang benar, sehingga apa yang sebelumnya hanya menjadi *kebiasaan* berubah menjadi *komitmen moral internal*.⁴³

Dalam konteks pembentukan karakter, nasihat berfungsi:

- Mengaitkan perilaku dengan makna batin,
- Menguatkan motivasi internal,
- Membangun alasan rasional dan spiritual,
- Mendorong anak memahami konsekuensi moral dari tindakannya,
- Membuka ruang refleksi dan koreksi diri.

Ulwan menegaskan bahwa tanpa nasihat, pembiasaan berisiko menjadi kering, dangkal, dan tidak berkelanjutan.

Salah satu penekanan Ulwan yang paling kuat adalah bahwa nasihat harus disampaikan dengan lembut, bijaksana, dan pada waktu yang tepat. Nasihat bukan ceramah formal yang bersifat satu arah, melainkan dialog emosional yang menghadirkan kedekatan dan kepercayaan antara pendidik dengan anak. Karena itu, nasihat memerlukan hubungan emosional yang

⁴³ Siti Amaliati, "Konsep Tarbiyatul Aulad Fi Al-Islam Abdullah Nashih Ulwan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Untuk Kidz Jaman Now," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran Islam*, 2020, https://www.researchgate.net/publication/342592169_Konsep_tarbiyatul_Aulad_Fi_Al-Islam_Abdullah_Nashih_Ulwan_Dan_Relevansinya_Dengan_Pendidikan_Islam_Untuk_Kidz_Ja man_Now.

kuat, suasana hati yang kondusif, serta penggunaan bahasa yang menyentuh.

Dalam praktik pendidikan, hal ini berarti:

- Orang tua harus memilih momen yang tidak membuat anak merasa dihakimi.
- Guru harus menciptakan suasana aman sebelum menyampaikan teguran.
- Pesan moral harus disampaikan dengan bahasa sederhana, contoh konkret, dan kisah yang relevan.

Ulwan menegaskan bahwa anak pada usia 7–14 tahun sangat sensitif terhadap cara orang dewasa berbicara. Nasihat yang kasar justru mengeraskan hati, sedangkan nasihat yang lembut dapat membuka pintu kesadaran.

Tahap ketiga ini tidak berdiri sendiri; ia merupakan lanjutan logis dari tahap kedua (pembiasaan). Ulwan melihat perpaduan pembiasaan dan nasihat sebagai proses dua arah:

- Pembiasaan membentuk perilaku.
- Nasihat memberi penjelasan, pemaknaan, dan kesadaran.

Dengan demikian, apa yang sebelumnya dilakukan karena perintah, kini dilakukan karena pemahaman dan komitmen moral.

Inilah proses transformasi dari *habit* menuju *value*.

Contoh sederhana dapat dilihat dalam pendidikan kedisiplinan:

- Ketika anak dibiasakan bangun pagi dan salat Subuh (tahap pembiasaan),
- Nasihat membantu anak memahami *mengapa* disiplin itu penting bahwa disiplin adalah ciri orang bertakwa, kunci keberhasilan, dan bagian dari tanggung jawab kepada Allah dan diri sendiri.

Dengan adanya penjelasan yang menyentuh akal dan hati, anak tidak lagi menjalankan disiplin secara terpaksa, melainkan karena menyadari nilai-nilai yang melatarinya.⁴⁴

Dalam konteks akhlak, Ulwan melihat nasihat sebagai alat untuk menanamkan nilai pada lapisan terdalam kepribadian anak.

Nasihat mengajarkan makna *jujur, amanah, malu, syukur, sabar*, dan berbagai nilai moral lain yang menjadi pilar karakter Islami.

Melalui nasihat, seorang anak bukan hanya diberitahu perilaku apa yang harus dihindari, tetapi juga mengapa perilaku itu merusak dirinya dan lingkungannya. Ia juga diberi gambaran positif tentang manfaat akhlak baik dalam kehidupan. Nasihat yang disampaikan secara terus menerus, disertai keteladanan, akan membentuk struktur akhlak yang kokoh dalam diri anak.

d) Pendidikan dengan Pengawasan / Kontrol (*At-Tarbiyah bir Riqabah*)

⁴⁴ Tambunan and Hafidz, “Nilai Pendidikan Anak Dalam Buku Tarbiyatul Aulad Fil Islam.”

Dalam kerangka pendidikan karakter menurut Abdullah Nashih Ulwan, tahap keempat yaitu *at-tarbiyah bir riqābah* atau pendidikan melalui pengawasan merupakan fase yang memiliki peran sangat vital setelah proses pembiasaan dan nasihat berjalan. Pada tahap ini, Ulwan menegaskan bahwa karakter tidak akan tumbuh kokoh hanya karena keteladanan dan pembiasaan, tetapi membutuhkan mekanisme kontrol yang menjaga agar perilaku baik tetap konsisten. Pengawasan dalam pandangan Ulwan bukan dimaknai sebagai tindakan represif, tetapi sebagai proses pendampingan yang membuka jalan bagi terbentuknya kontrol diri (*self-regulation*) dalam diri anak.⁴⁵

Ulwan berpandangan bahwa anak berada dalam fase perkembangan yang dinamis, di mana kecenderungan untuk melanggar aturan, mencoba hal baru, dan menguji batas-batas dirinya sangat tinggi. Oleh karena itu, pendidikan karakter membutuhkan mekanisme pengawasan yang terencana dan berkelanjutan. Pengawasan berfungsi bukan untuk mencari kesalahan, tetapi memastikan bahwa pembiasaan yang telah ditanamkan tetap berjalan dalam jalur yang benar.

Dalam kerangka psikologi perkembangan, pengawasan ini sesuai dengan fase “*formation of self-control*” pada usia pertengahan-kanak-kanak hingga remaja awal. Anak belajar

⁴⁵ Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fi Al-Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, 245.

mengatur perilaku melalui pemantauan eksternal, kemudian secara bertahap membentuk pemantauan internal. Ulwan mengintegrasikan prinsip-prinsip psikologis ini dengan nilai tarbiyah Islam sehingga pengawasan tidak hanya mengontrol perilaku lahiriah, tetapi juga menata kesadaran batin.⁴⁶

Ulwan membagi pengawasan ke dalam dua bentuk utama, yang saling melengkapi dan harus berjalan beriringan:

1. Pengawasan Eksternal

Pengawasan eksternal dilakukan oleh orang tua, guru, atau pengasuh. Bentuk pengawasan ini bersifat nyata (*observable*) dan mencakup:

- Pengecekan kehadiran dalam kegiatan ibadah maupun kegiatan belajar,
- Memantau rutinitas harian seperti belajar, mandi, kebersihan, dan kerapihan,
- Mengawasi interaksi sosial anak dengan teman sebaya,
- Mengontrol penggunaan waktu, media, dan aktivitas yang berpotensi menjerumuskan,
- Memberikan teguran lembut ketika perilaku mulai menyimpang,
- Mengevaluasi perkembangan hasil belajar, kebiasaan ibadah, dan disiplin diri.

⁴⁶ Amaliati, "Konsep Tarbiyatul Aulad Fi Al-Islam Abdullah Nashih Ulwan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Untuk Kidz Jaman Now."

Pengawasan eksternal bukan kontrol yang mengekang, tetapi bentuk kepedulian yang menjaga stabilitas pembiasaan. Ulwan berulang kali menekankan bahwa pengawasan harus dilakukan dengan cara yang adil, penuh kasih sayang, dan tidak berlebihan sehingga anak merasa didukung, bukan diawasi secara paranoid.⁴⁷

2. Pengawasan Internal (*Muraqabah*)

Pengawasan internal adalah bentuk pengawasan yang jauh lebih penting dalam jangka panjang. *Muraqabah* diartikan sebagai kesadaran bahwa Allah selalu mengawasi setiap tindakan manusia, baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Dengan menanamkan nilai *muraqabah*, anak

belajar untuk:

- Merasa diawasi meskipun tidak ada manusia yang melihat,
- Bertanggung jawab atas tindakan baik di ruang publik maupun privat,
- Mengembangkan rasa malu (*hayā'*) kepada Allah,
- Menahan diri dari perilaku buruk tanpa harus ditegur,
- Bertindak jujur dalam setiap kondisi.

Ketika *muraqabah* tumbuh, pengawasan eksternal secara perlahan akan berkurang, karena anak telah mengembangkan bentuk pengawasan diri yang datang dari dalam. Inilah tujuan

⁴⁷ Ulfah, "Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam Karangan Abdullah Nashih Ulwan."

akhir pendidikan karakter Islami menurut Ulwan: anak yang mampu mengatur dirinya sendiri berdasarkan kesadaran batin dan orientasi spiritual.

3. Pengawasan sebagai Pendampingan, Bukan Represi⁴⁸

Ulwan dengan tegas menolak bentuk pengawasan yang menakutkan atau menekan anak. Menurutnya, pengawasan harus dilakukan dengan prinsip:

- *al-riqqah* (kelembutan)
- *al-hikmah* (kebijaksanaan)
- *al-taqwim* (perbaikan)
- *al-mutāba 'ah* (pemantauan berkelanjutan)

Hukuman atau teguran harus menjadi pilihan terakhir setelah upaya dialog, nasihat, dan pendekatan emosional dilakukan. Pengawasan yang represif akan melahirkan karakter munafik anak yang tampak baik ketika diawasi, tetapi bertindak sebaliknya ketika tidak diawasi.

e) Pendidikan dengan Hukuman (*At-Tarbiyah bil 'Uqubah*)

Dalam kerangka pendidikan karakter Islam menurut Abdullah Nashih Ulwan, hukuman (*al- 'uqubah*) merupakan tahap yang menempati posisi paling akhir setelah berbagai metode edukatif lain dicoba dan dinilai tidak lagi efektif. Ulwan menempatkan metode ini dengan sangat hati-hati, karena

⁴⁸ Ervina, "Metode Pendidikan Anak Dalam Islam Menurut Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam."

pendidikan yang ideal pada dasarnya dibangun melalui keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan pengawasan. Oleh sebab itu, hukuman tidak dirancang sebagai instrumen utama dalam proses pembentukan karakter anak atau santri, melainkan sebagai alat korektif yang digunakan secara proporsional ketika metode-metode sebelumnya gagal mengubah perilaku negatif.

Ulwan menegaskan bahwa hakikat hukuman bukanlah untuk melampiaskan amarah pendidik, melainkan sebagai upaya memberikan konsekuensi yang mendidik. Dengan demikian, hukuman harus ditempatkan dalam konteks edukatif dan moral, bukan emosional. Dalam perspektif Ulwan, hukuman yang baik adalah hukuman yang membuat anak menyadari kesalahannya, merasakan konsekuensinya secara wajar, dan terdorong untuk tidak mengulanginya, bukan hukuman yang menimbulkan ketakutan, cemoohan, trauma, atau luka fisik maupun psikologis.⁴⁹

Dalam proses pembentukan karakter disiplin santri, hukuman berperan sebagai rem pengaman yang menegaskan batas perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Ketika seorang santri secara terus-menerus melanggar aturan baik terkait ibadah, akhlak, kedisiplinan waktu, maupun tanggung jawab padahal ia telah memperoleh contoh yang baik, pembiasaan yang terstruktur,

⁴⁹ Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fi Al-Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*, 275.

nasihat yang berulang, serta pengawasan yang ketat, maka hukuman dijadikan sebagai metode yang membantu memperkuat kesadaran normatif. Melalui hukuman, santri belajar bahwa kedisiplinan memiliki konsekuensi dan setiap pelanggaran membawa akibat yang harus dipertanggungjawabkan.

Narasi ini menggambarkan bahwa dalam tradisi pendidikan pesantren, misalnya, hukuman sering diterapkan dalam bentuk yang ringan dan bersifat edukatif seperti tugas tambahan, peringatan keras, pencabutan hak sementara, atau kerja sosial. Model hukuman seperti ini sejalan dengan prinsip-prinsip yang ditekankan Ulwan, yakni tidak menyakiti, tidak memalukan, tidak bersifat penghinaan, dan tidak memutus hubungan emosional antara pendidik dan peserta didik. Hukuman harus tetap berada dalam koridor kasih sayang, diarahkan untuk memperbaiki perilaku, bukan membuat anak menjauh atau membenci proses pendidikan itu sendiri.⁵⁰

Ulwan juga menekankan bahwa hukuman yang diberikan secara berlebihan berpotensi menimbulkan dampak negatif yang serius. Hukuman yang keras atau tidak proporsional dapat melahirkan resistensi, pemberontakan, rendahnya kepercayaan diri, bahkan permusuhan terhadap otoritas pendidikan. Di sisi lain, hukuman yang diberikan dengan tepat dapat menjadi bentuk

⁵⁰ Ulwan, 276.

pendidikan moral yang efektif. Ketika hukuman disampaikan dengan adil, disertai penjelasan, dan diikuti bimbingan emosional setelahnya, santri akan memahami bahwa hukuman merupakan bagian dari upaya memperbaiki dirinya, bukan bentuk ketidakpedulian pendidik.

Melalui hukuman yang bijak, santri akhirnya menyadari bahwa disiplin bukan karena takut pada hukuman, tetapi karena kebutuhan untuk menjaga integritas dirinya sendiri. Kesadaran ini muncul karena hukuman tidak hanya menunjukkan batas perilaku, tetapi juga membangun pemahaman bahwa setiap tindakan selalu memiliki konsekuensi. Dengan demikian, hukuman membantu menginternalisasi nilai bahwa tanggung jawab adalah bagian tidak terpisahkan dari pembentukan karakter.⁵¹

Pada akhirnya, dalam pandangan Ulwan, hukuman yang efektif adalah hukuman yang membuat santri bertaubat, belajar, dan tidak mengulang kesalahan, bukan hukuman yang menimbulkan jarak emosional. Model ini menjadikan hukuman sebagai instrumen terakhir namun penting dalam memastikan karakter disiplin tumbuh kuat melalui proses pembelajaran yang utuh dimulai dari teladan, pembiasaan, nasihat, pengawasan, hingga langkah korektif. Hukuman yang mendidik pada akhirnya

⁵¹ Faisal Kamal and Umul Ma'rufah, "Pandangan Abdullah Nashih Ulwan Tentang Aktualisasi Pendidikan Etika Dan Keteladanan Guru Sebagai Pendidik Yang Berkarakter Dalam Tarbiyah Al-Aulād Fi Al-Islām," *Paramurobi Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2019, <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v2i1.812>.

menjadi jembatan bagi santri untuk kembali ke jalur yang benar, menyadari tanggung jawab moralnya, dan berkomitmen menjaga perilaku baik yang sudah dibangun pada tahap-tahap sebelumnya.

b. Karakter Disiplin

1. Pengertian Karakter Disiplin

Karakter dapat dipahami sebagai kumpulan nilai-nilai, norma, dan kebiasaan yang membentuk perilaku, sikap, serta kepribadian individu dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Karakter mencakup dimensi moralitas, etika, dan kebiasaan yang mencerminkan identitas seseorang dalam konteks kehidupan bermasyarakat. Dalam dunia pendidikan, pengembangan karakter dianggap esensial untuk memastikan bahwa peserta didik tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki integritas, empati sosial, dan tanggung jawab moral yang tinggi.⁵²

Imam Al- Ghazali mendefinisikan karakter merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya lahir perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Definisi ini menegaskan bahwa karakter bukan sekadar perilaku lahiriah, melainkan disposisi batin yang stabil (*malakah*). Oleh sebab itu, pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui instruksi normatif, tetapi harus menyentuh struktur batin manusia.

⁵² Thomas Lickona, *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues* (New York: Touchstone / Simon & Schuster, 2012), 49.

Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai suatu proses yang bertujuan menanamkan nilai-nilai kebajikan pada diri peserta didik melalui pembelajaran, pembiasaan, dan interaksi sosial yang berkesinambungan. Nilai-nilai tersebut meliputi kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, disiplin, dan rasa hormat terhadap sesama.⁵³ Pendidikan karakter yang terencana diharapkan mampu membentuk kemampuan reflektif siswa untuk mengevaluasi perilakunya sesuai dengan norma sosial dan prinsip etika, sehingga peserta didik dapat bertindak secara sadar, positif, dan konstruktif dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pembentukan karakter bukanlah sesuatu yang instan, melainkan hasil dari latihan yang berulang (habituasi) dan internalisasi nilai melalui pengalaman nyata. Dalam perspektif psikologi pendidikan, habituasi memainkan peran penting dalam mengubah perilaku menjadi kebiasaan yang stabil. Melalui pendekatan pembelajaran berbasis nilai, dialog reflektif, dan proyek sosial, siswa belajar menghubungkan tindakan dengan makna moral yang mendasarinya. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada kognisi moral, tetapi juga pada afeksi dan tindakan moral.⁵⁴

⁵³ Suyadi, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2020), 36.

⁵⁴ Daniel K Lapsley and Darcia Narvaez, *Character Education, Handbook of Moral and Character Education* (New York: Routledge, 2014), 36.

Selain guru, keberhasilan pendidikan karakter juga sangat bergantung pada sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Ketiganya merupakan ekosistem pendidikan yang saling melengkapi. Sekolah berfungsi sebagai ruang institusional untuk pembelajaran dan pembiasaan nilai, keluarga menjadi sumber utama keteladanan dan kontrol emosional, sementara masyarakat menyediakan ruang aktualisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial. Kolaborasi ini penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai karakter tidak berhenti pada tataran teori, tetapi diwujudkan dalam perilaku nyata peserta didik.

Karakter yang baik berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan individu di masa depan. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki karakter kuat cenderung lebih berprestasi secara akademik, memiliki kemampuan sosial yang baik, dan mampu menghadapi tantangan hidup dengan sikap positif.⁵⁵ Oleh karena itu, pendidikan karakter dapat dipandang sebagai investasi jangka panjang untuk mencetak generasi yang cerdas secara intelektual sekaligus matang secara emosional dan moral.

Untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembentukan karakter, metode pengajaran perlu dirancang agar mampu menumbuhkan pengalaman belajar yang bermakna. Kegiatan seperti proyek sosial, ekstrakurikuler, dan pembelajaran berbasis

⁵⁵ Lickona, *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*, 2012, 51.

komunitas dapat menjadi sarana efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter di luar ruang kelas. Melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas sosial, siswa belajar tentang empati, tanggung jawab, serta pentingnya kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Dimensi Karakter Disiplin

Thomas Lickona merupakan tokoh utama dalam character education yang menekankan bahwa disiplin adalah salah satu pilar penting pembentukan karakter moral. Dalam kerangka Lickona, disiplin tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap aturan, tetapi merupakan proses internalisasi nilai moral sehingga individu bertindak benar karena kesadaran, bukan semata karena tekanan eksternal.

Lickona menempatkan disiplin dalam konsep *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Ketiga dimensi ini membentuk kerangka menyeluruh tentang bagaimana karakter disiplin terbentuk dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁶

a) *Moral Knowing* (Pengetahuan Moral)

1) *Moral Awareness* (Kesadaran Moral)

Kesadaran moral adalah kemampuan seseorang untuk memahami bahwa aturan, tata tertib, norma, dan nilai tertentu memiliki fungsi penting dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Pada konteks kedisiplinan, moral awareness membuat

⁵⁶ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 69–70.

peserta didik menyadari bahwa disiplin bukan hanya kewajiban formal, tetapi juga kebutuhan moral untuk menjaga keteraturan, keadilan, dan keharmonisan. Lickona menekankan bahwa kesadaran ini adalah langkah pertama menuju disiplin internal di mana individu memahami mengapa mereka harus berperilaku tertib, bukan sekadar apa yang harus dilakukan.

Contoh konkret siswa memahami bahwa hadir tepat waktu bukan hanya untuk menghindari hukuman, tetapi untuk menghargai guru dan menjaga kelancaran pembelajaran. Kesadaran moral ini menciptakan motivasi internal untuk bertindak disiplin.⁵⁷

2) *Knowing Moral Values* (Pengetahuan Nilai Moral)

Komponen ini mengacu pada pemahaman seseorang tentang nilai-nilai yang melandasi tindakan disiplin, seperti tanggung jawab, ketertiban, komitmen, integritas, kejujuran, dan ketepatan waktu. Menurut Lickona, tanpa pemahaman nilai, perilaku disiplin hanya bersifat mekanis dan mudah luntur ketika tidak ada pengawasan.

Pengetahuan nilai membuat individu mengetahui bahwa disiplin merupakan perwujudan dari nilai yang lebih besar misalnya nilai *responsibility*. Seseorang yang memahami

⁵⁷ Lickona, 72–75.

nilai tersebut akan melihat disiplin sebagai bagian dari karakter diri, bukan sekadar kewajiban eksternal.

3) *Perspective Taking* (Kemampuan Mengambil Perspektif)

Perspektif moral adalah kemampuan untuk memahami sudut pandang dan perasaan orang lain. Dalam konteks disiplin, kemampuan ini menjelaskan bagaimana perilaku seseorang seperti terlambat, tidak mengumpulkan tugas, atau melanggar aturan dapat mengganggu dan merugikan pihak lain.

Ketika siswa dapat mengambil perspektif guru, teman, atau komunitas sekolah, mereka lebih mudah memahami konsekuensi tindakan indisipliner. Perspektif ini mendorong munculnya empati moral, yang menurut Lickona merupakan faktor penting dalam pembentukan kesadaran disiplin. Individu menjadi disiplin karena ia memahami dampak sosial dari setiap tindakannya.

4) *Moral Reasoning* (Penalaran Moral)

Penalaran moral adalah kemampuan berpikir logis mengenai benar dan salah serta kemampuan menyelesaikan dilema moral berdasarkan nilai yang dianut. Dalam disiplin, moral reasoning membuat individu mampu menimbang mana tindakan yang tepat berdasarkan norma, prinsip, dan aturan yang berlaku.

Siswa yang memiliki penalaran moral yang baik akan mampu memilih tindakan yang disiplin meskipun ada tekanan atau godaan untuk melanggar. Ia memiliki argumentasi internal yang kuat untuk membenarkan perilaku disiplin. Lickona menekankan bahwa penalaran moral membantu seseorang bertindak atas dasar prinsip, bukan rasa takut terhadap hukuman.

5) *Decision Making* (Kemampuan Membuat Keputusan)

Komponen ini merujuk pada kemampuan memilih tindakan yang benar di antara berbagai alternatif perilaku. Keputusan moral tidak hanya memerlukan pengetahuan tentang nilai, tetapi juga keberanian untuk menerapkannya dalam tindakan sehari-hari.

Dalam konteks sekolah, decision-making berkaitan dengan keputusan sederhana, seperti memilih untuk mematuhi aturan kelas, mengatur waktu belajar, atau menghindari perilaku tidak disiplin. Lickona menekankan bahwa karakter disiplin dibangun melalui serangkaian keputusan kecil yang diambil secara konsisten setiap hari.

6) *Self Knowledge* (Pengetahuan Diri)

Pengetahuan diri melibatkan kemampuan mengenali kekuatan, kelemahan, kebiasaan buruk, serta kecenderungan pribadi yang dapat menghambat kedisiplinan. Siswa yang

memiliki pengetahuan diri yang baik akan mampu mengidentifikasi sumber ketidakdisiplinan, seperti kebiasaan menunda, kemampuan mengatur waktu yang rendah, atau pengaruh lingkungan.

Menurut Lickona, mengenali kelemahan diri merupakan langkah penting agar seseorang dapat merancang strategi perubahan dan memperkuat komitmen moral untuk bertindak disiplin. Self-knowledge menjadi dasar refleksi moral yang mendorong perbaikan diri secara berkelanjutan.

b) *Moral Feeling* (Perasaan Moral)

Dalam kerangka pendidikan karakter yang dibangun oleh Thomas Lickona, moral feeling merupakan dimensi emosional yang menjadi penggerak utama tindakan moral. Jika moral knowing memberikan dasar kognitif tentang apa yang benar, maka moral feeling menyediakan energi emosional yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan yang benar secara konsisten. Lickona menekankan bahwa karakter yang baik, termasuk disiplin, tidak lahir hanya dari kecerdasan moral, tetapi juga dari perasaan moral yang terinternalisasi.⁵⁸

Pada konteks pembentukan disiplin, moral feeling memainkan peranan penting karena perilaku disiplin sangat dipengaruhi oleh kemampuan mengelola emosi, mengembangkan

⁵⁸ Lickona, 75–78.

empati, menahan dorongan negatif, dan membangun komitmen moral terhadap nilai-nilai kebaikan. Lickona menyebutkan bahwa moral feeling terdiri dari lima komponen sentral: *conscience, self-esteem, empathy, loving the good, dan self-control*. Setiap komponen memiliki kontribusi unik dalam membentuk disiplin internal yang stabil dan berkelanjutan.

1) *Conscience* (Hati Nurani)

Hati nurani merupakan sumber pendorong internal yang membimbing seseorang untuk melakukan tindakan yang benar meskipun tidak ada yang mengawasi. Dalam konteks disiplin, conscience membuat individu secara sukarela menaati peraturan karena ia merasa secara moral bertanggung jawab.

Menurut Lickona, hati nurani bekerja sebagai kompas moral yang mengingatkan seseorang ketika hendak melakukan tindakan indisipliner seperti berbohong, menunda tugas, datang terlambat, atau melanggar aturan sekolah. Hati nurani yang berkembang baik akan menghasilkan rasa bersalah yang sehat ketika seseorang bertindak bertentangan dengan nilai moral. Rasa bersalah ini bukan untuk menghukum diri, tetapi sebagai mekanisme korektif agar individu kembali pada perilaku disiplin.

Di ranah pendidikan, conscience dapat ditumbuhkan melalui pembiasaan refleksi diri, keteladanan guru, serta

lingkungan sekolah yang menegakkan aturan secara adil dan konsisten.

2) *Self-Esteem* (Harga Diri)

Lickona menegaskan bahwa harga diri yang sehat menjadi modal penting dalam pembentukan disiplin. Individu dengan harga diri tinggi cenderung menjaga perilaku agar tetap sesuai dengan nilai yang ia yakini. Sebaliknya, harga diri rendah sering dikaitkan dengan perilaku menyimpang atau ketidakdisiplinan karena siswa merasa tidak memiliki nilai, sehingga tidak ada dorongan untuk memperbaiki diri.

Dalam konteks kedisiplinan, self-esteem membantu seseorang mempertahankan citra moral yang baik. Siswa dengan harga diri yang kuat ingin membuktikan bahwa mereka mampu mengatur diri, menghormati waktu, menyelesaikan tugas, dan mematuhi aturan tanpa tekanan. Sikap ini muncul dari keyakinan bahwa dirinya berharga, sehingga ia ingin berperilaku yang mencerminkan identitas positif tersebut.

Penguatan *self-esteem* dapat dilakukan dengan pemberian apresiasi, menciptakan lingkungan belajar yang suportif, dan membangun interaksi guru-siswa yang menghargai.

3) *Empathy* (Empati)

Empati merupakan kemampuan memahami dan merasakan kondisi emosional orang lain. Dalam disiplin, empati membuat seseorang menyadari bahwa tindakan indisipliner memiliki dampak sosial. Lickona menjelaskan bahwa empati berfungsi sebagai jembatan moral yang menghubungkan tindakan individu dengan konsekuensi terhadap orang lain.

Misalnya, seorang siswa yang terlambat masuk kelas dapat mengganggu konsentrasi teman dan menghambat kelancaran pembelajaran. Atau seorang siswa yang melanggar aturan kebersihan dapat merugikan kenyamanan orang lain.

Ketika siswa memiliki empati, ia lebih berhati-hati untuk tidak melanggar aturan karena ia memahami efeknya pada orang lain.

Dalam konteks pendidikan, penguatan empati dapat dilakukan melalui pembelajaran kooperatif, diskusi moral, kegiatan sosial, dan keteladanan guru dalam bersikap peduli.⁵⁹

4) *Loving the Good* (Cinta pada Kebaikan)

Salah satu komponen moral feeling yang paling kuat menurut Lickona adalah mencintai kebaikan. Lickona berpendapat bahwa karakter yang baik tidak hanya dibangun

⁵⁹ Lickona, 75.

atas dasar kewajiban tetapi juga rasa cinta dan penghargaan terhadap nilai-nilai moral. Dalam disiplin, loving the good mendorong individu menikmati perilaku tertib sebagai bagian dari identitas moralnya.

Individu yang mencintai kebaikan akan merasa bangga ketika mampu mengatur waktu dengan baik, menyelesaikan tugas tepat waktu, atau menjaga ketertiban lingkungan. Ia tidak melihat disiplin sebagai beban, melainkan sebagai pilihan moral yang membuat dirinya menjadi pribadi yang lebih baik.

Cinta pada kebaikan tumbuh melalui pengalaman-pengalaman positif, penguatan moral, lingkungan sekolah yang menghargai keteladanan, serta pembiasaan reflektif yang membantu siswa melihat manfaat langsung dari perilaku disiplin.

5) *Self-Control* (Pengendalian Diri)

Self-control merupakan inti dari disiplin dalam pandangan Lickona. Disiplin pada hakikatnya adalah kemampuan mengendalikan dorongan negative seperti malas, impulsif, marah, menunda, membantah, atau melanggar aturan dan memilih tindakan yang sesuai dengan nilai moral.

Lickona menempatkan *self-control* sebagai aspek emosional yang krusial karena setiap tindakan disiplin membutuhkan proses menahan diri. Tanpa pengendalian diri,

pengetahuan tentang aturan dan nilai moral tidak akan terwujud dalam tindakan. *Self-control* memungkinkan seseorang tetap konsisten dalam perilaku disiplin, sekalipun ada godaan yang kuat untuk bersikap sebaliknya.

Dalam pendidikan, penguatan *self-control* dapat dilakukan melalui program pembiasaan, penjadwalan belajar, serta penguatan positif untuk setiap tindakan disiplin.⁶⁰

c) *Moral Action* (Tindakan Moral)

Dalam kerangka pendidikan karakter yang dirumuskan Thomas Lickona, moral action merupakan puncak dari keseluruhan proses pembentukan karakter. Jika moral knowing menyediakan kerangka pengetahuan dan moral feeling memberikan energi emosional yang mendorong tindakan, maka moral action adalah wujud nyata dari nilai moral yang terinternalisasi. Lickona menegaskan bahwa karakter sejati bukan hanya sekadar mengetahui dan menyukai hal yang baik, tetapi juga melakukan yang baik secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, disiplin sebagai salah satu nilai karakter inti hanya memiliki makna ketika diwujudkan dalam tindakan konkret yang stabil dan dapat dipertanggungjawabkan.

Lickona memformulasikan moral action ke dalam tiga komponen utama: *competence*, *will*, dan *habit*. Ketiga komponen

⁶⁰ Lickona, *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*, 2012, 53–67.

ini bekerja secara simultan dan saling melengkapi sehingga menghasilkan perilaku disiplin yang tidak hanya muncul dalam situasi tertentu, tetapi menjadi karakter tetap yang melekat dalam diri seseorang.⁶¹

1) *Competence* (Kompetensi Moral)

Kompetensi moral merujuk pada kemampuan seseorang untuk memahami, merencanakan, dan melaksanakan tindakan moral secara efektif. Dalam konteks disiplin, kompetensi moral berarti bahwa seseorang memiliki keterampilan yang diperlukan untuk berperilaku tertib, bertanggung jawab, dan konsisten.

Disiplin sangat berkaitan dengan kemampuan manajemen waktu. Seseorang mungkin memiliki kemauan kuat untuk datang tepat waktu atau mengerjakan tugas tepat jadwal, namun tanpa kemampuan mengatur waktu, niat itu tidak akan terwujud. Kompetensi dalam disiplin mencakup keterampilan membuat jadwal, mengatur prioritas, mengenali distraksi, dan menyelesaikan tugas sesuai tenggat.

Selain itu, individu juga perlu memahami prosedur, tata tertib, dan aturan yang berlaku. Dalam lingkungan sekolah misalnya, kompetensi ini meliputi kemampuan membaca, memahami, dan menerapkan tata tertib sekolah, memahami

⁶¹ Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, 78–80.

instruksi guru, serta mengikuti alur kegiatan pembelajaran dengan terstruktur.

Disiplin juga sering kali membutuhkan kemampuan menyelesaikan dilema moral. Misalnya, ketika siswa dihadapkan pada pilihan antara bermain dengan teman atau menyelesaikan tugas, kompetensi moral membantu mereka membuat keputusan berdasarkan nilai-nilai yang telah dipahami. Lickona menegaskan bahwa tindakan moral selalu membutuhkan keterampilan memilih berdasarkan prinsip moral, bukan sekadar mengikuti keinginan spontan.

2) *Will* (Kemauan Moral)

Kemauan moral adalah kekuatan internal yang menggerakkan seseorang untuk melaksanakan tindakan baik meskipun menghadapi kesulitan, godaan, atau hambatan. Dalam disiplin, aspek will merupakan inti dari kemampuan menegakkan aturan secara mandiri, terutama ketika tidak ada pengawasan.

Godaan dalam konteks disiplin dapat berupa keinginan untuk menunda pekerjaan, melanggar aturan, mengikuti kesenangan sesaat, atau mengabaikan tanggung jawab. Kemauan moral membantu seseorang tetap teguh pada keputusan disipliner meskipun terdapat dorongan negatif yang sangat kuat.

Disiplin bukan tindakan sesekali, tetapi perilaku yang dilakukan secara berulang. Oleh karena itu, kemauan moral diperlukan agar seseorang dapat mempertahankan konsistensi tersebut. Konsistensi muncul dari komitmen internal untuk menjaga prinsip-prinsip moral, bukan dari rasa takut dihukum.

Lickona menyatakan bahwa karakter yang kuat ditandai dengan kesediaan seseorang memikul tanggung jawab atas pilihannya. Dalam konteks disiplin, ini mencakup kesediaan menerima konsekuensi, memperbaiki kesalahan, meminta maaf, dan belajar dari pengalaman. Kemauan moral itulah yang membuat seorang siswa mampu berkata, "Saya terlambat dan saya bertanggung jawab," bukan mencari alasan atau menyalahkan pihak lain.

3) *Habit* (Kebiasaan Moral)

Kebiasaan moral tidak muncul secara instan, melainkan melalui pembiasaan yang dilakukan terus-menerus. Pembiasaan inilah yang membentuk struktur karakter seseorang. Ketika perilaku disiplin dilakukan secara berulang, maka ia berubah dari tindakan yang berat menjadi tindakan yang mengalir secara alami.

Contoh habit disiplin:

- Konsisten datang tepat waktu
- Menggerjakan tugas sebelum jatuh tempo

- Menjaga kebersihan kelas tanpa diperintah
- Mengikuti aturan meskipun tidak diawasi

Ketika disiplin telah menjadi kebiasaan, tindakan moral tersebut tidak lagi dirasakan sebagai beban, tetapi menjadi bagian dari identitas moral seseorang. Lickona menyebutnya sebagai the formation of moral character. Pada tahap ini, siswa tidak lagi bertanya apakah mereka harus disiplin atau tidak, karena disiplin telah menjadi bagian dari siapa diri mereka.

Kebiasaan moral juga menciptakan keteguhan karakter, yakni kemampuan untuk mempertahankan perilaku disiplin di berbagai situasi, bahkan saat menghadapi tekanan sosial.

Individu yang memiliki habit disiplin tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan negatif, karena nilai moral yang tertanam sudah sangat kuat.⁶²

3. Indikator Karakter Disiplin

Menurut Lickona, ada beberapa indikator yang dapat diketahui, meliputi :

- a) Indikator *Moral Knowing*⁶³
 - 1) Memahami aturan dan tata tertib.
 - 2) Menjelaskan alasan pentingnya disiplin.
 - 3) Membedakan tindakan disiplin dan indisipliner.

⁶² Thomas Lickona and Matthew Davidson, *Smart & Good High Schools: Integrating Excellence and Ethics for Success in School, Work, and Beyond* (Cortland, NY: Center for the 4th and 5th Rs (Respect and Responsibility), 2005), 70–76.

⁶³ Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, 70–90.

- 4) Mampu mengambil perspektif orang lain.
- 5) Mampu membuat keputusan moral yang benar.
- 6) Mengetahui kelemahan diri terkait ketidakdisiplinan.
- b) Indikator *Moral Feeling*⁶⁴
 - 1) Memiliki rasa tanggung jawab terhadap tugas.
 - 2) Memiliki hati nurani untuk mematuhi aturan tanpa disuruh.
 - 3) Peduli pada dampak ketidakdisiplinan terhadap orang lain.
 - 4) Menunjukkan pengendalian diri.
 - 5) Memiliki kemauan untuk memperbaiki diri.
- c) Indikator *Moral Action*⁶⁵
 - 1) Mampu mengatur waktu dengan baik.
 - 2) Hadir tepat waktu dan mengikuti aturan.
 - 3) Menyelesaikan tugas sesuai tenggat waktu.
 - 4) Mematuhi norma sekolah atau organisasi.
 - 5) Menunjukkan kebiasaan konsisten dalam perilaku tertib.

Menurut Al-Ghazali, pembentukan karakter berakar pada struktur jiwa manusia, yang terdiri dari empat unsur utama:

- a) Al-Qalb (Hati) sebagai Pusat Kesadaran Moral

Dalam pemikiran Imam al-Ghazali, al-qalb (hati) menempati posisi paling sentral dalam keseluruhan bangunan pembentukan karakter manusia. Al-qalb tidak dipahami semata-mata sebagai organ biologis, melainkan sebagai substansi ruhani

⁶⁴ Lickona, 75.

⁶⁵ Lickona, 51.

(latīfah rabbāniyyah) yang menjadi pusat kesadaran, niat, dan orientasi moral manusia.⁶⁶ Oleh karena itu, kondisi hati menentukan kualitas akhlak dan perilaku seseorang secara menyeluruh.

Al-Ghazali menegaskan bahwa hati berfungsi sebagai pengendali utama seluruh anggota tubuh, sebagaimana seorang raja yang mengatur para tentaranya. Ia menyatakan:

“Ketahuilah bahwa hati itu seperti raja, sedangkan anggota tubuh adalah tentaranya; jika raja itu baik, maka baik pula tentaranya, dan jika rusak, maka rusak pula tentaranya.”⁶⁷

Pernyataan ini menunjukkan bahwa perilaku manusia tidak berdiri secara otonom, melainkan merupakan refleksi langsung dari kondisi batin. Dengan demikian, pembentukan karakter menurut Al-Ghazali tidak dapat dimulai dari aspek perilaku lahiriah semata, melainkan harus berangkat dari reformasi dan pendidikan hati.

Lebih lanjut, Al-Ghazali menjelaskan bahwa hati memiliki kemampuan untuk menerima cahaya kebenaran (nūr al-ḥaqq) apabila ia berada dalam keadaan bersih. Sebaliknya, hati yang tertutup oleh penyakit-penyakit spiritual seperti hasad (iri), riya' (pamer), 'ujub (membanggakan diri), dan takabbur (kesombongan) akan kehilangan sensitivitas moral dan cenderung

⁶⁶ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2005), 3.

⁶⁷ Al-Ghazali, 20–35.

melahirkan akhlak tercela.⁶⁸ Dalam kondisi ini, nasihat moral dan pendidikan formal menjadi tidak efektif karena tidak menyentuh akar persoalan, yaitu kerusakan batin.

Oleh sebab itu, Al-Ghazali menekankan pentingnya tazkiyat al-qalb (penyucian hati) sebagai tahap awal pembentukan karakter. Penyucian hati dilakukan melalui muhasabah (introspeksi), taubat, dzikir, dan pembiasaan amal saleh. Proses ini bertujuan menghilangkan dominasi hawa nafsu dan membuka ruang bagi nilai-nilai ilahiah untuk mengakar dalam diri manusia.

b) Al-‘Aql (Akal) sebagai Instrumen Rasional dan Etis

Imam al-Ghazali menempatkan al-‘aql (akal) sebagai instrumen fundamental dalam pembentukan karakter, khususnya dalam fungsi menimbang, mengarahkan, dan mengendalikan perilaku manusia secara rasional dan etis. Akal memungkinkan manusia membedakan antara yang benar dan yang salah, yang baik dan yang buruk, serta memahami implikasi moral dari setiap tindakan.⁶⁹ Tanpa peran akal, manusia tidak mampu mencapai kesempurnaan moral dan spiritual yang menjadi tujuan penciptaannya.

Namun demikian, Al-Ghazali secara tegas menolak pandangan yang menganggap akal bersifat otonom dan absolut. Dalam pandangannya, akal memiliki keterbatasan dan

⁶⁸ Al-Ghazali, 52–70.

⁶⁹ Al-Ghazali, 17.

membutuhkan bimbingan wahyu serta kejernihan hati agar tidak tersesat. Akal yang terlepas dari nilai-nilai ilahiah justru dapat menjadi alat legitimasi hawa nafsu dan kepentingan egoistik.⁷⁰ Oleh karena itu, akal harus berfungsi dalam relasi harmonis dengan hati (al-qalb) dan tunduk pada tuntunan syariat.

Al-Ghazali menjelaskan bahwa salah satu fungsi utama akal adalah mengendalikan nafsu. Akal berperan sebagai penengah yang menyeimbangkan dorongan instingtif dengan pertimbangan moral dan spiritual. Ketika akal berfungsi dengan baik, ia mampu menahan kecenderungan ekstrem baik dalam bentuk pemuasan nafsu berlebihan maupun pengekangan diri yang tidak proporsional.³ Dengan demikian, karakter yang terbentuk bersifat moderat (wasathiyyah) dan stabil.

Dalam konteks pembentukan karakter, Al-Ghazali menegaskan bahwa pendidikan akal tidak boleh berhenti pada pengembangan kecerdasan intelektual semata. Pendidikan harus diarahkan pada integrasi antara rasionalitas, moralitas, dan spiritualitas. Akal yang tercerahkan oleh ilmu dan dibimbing oleh wahyu akan menjadi alat efektif dalam menata perilaku dan membangun karakter yang autentik.

Dengan demikian, teori Al-Ghazali menunjukkan bahwa akal merupakan pilar rasional pembentukan karakter, tetapi

⁷⁰ Al-Ghazali, 55–57.

efektivitasnya sangat bergantung pada relasinya dengan hati dan nilai-nilai ilahiah. Akal yang sehat, tercerahkan, dan terkendali akan melahirkan karakter yang seimbang, bertanggung jawab, dan berorientasi pada kebaikan hakiki.

c) An-Nafs (Nafsu) sebagai Sumber Dorongan Perilaku

Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa an-nafs (nafsu) merupakan sumber utama dorongan perilaku manusia yang bersifat instingtif. Nafsu mencakup kecenderungan terhadap kenikmatan jasmani, kekuasaan, harta, dan pengakuan sosial.⁷¹ Keberadaan nafsu merupakan fitrah manusia; namun, tanpa pengendalian yang tepat, nafsu dapat menjadi faktor dominan yang merusak keseimbangan jiwa dan melahirkan karakter tercela.

Al-Ghazali menegaskan bahwa nafsu bukan untuk dimatikan, melainkan untuk dididik dan diarahkan. Upaya mematikan nafsu secara total justru bertentangan dengan kodrat penciptaan manusia dan berpotensi melahirkan penyimpangan moral dalam bentuk ekstremitas.⁷² Oleh sebab itu, pembentukan karakter menurut Al-Ghazali menuntut kemampuan manusia untuk mengendalikan, menundukkan, dan menyalurkan nafsu sesuai tuntunan akal dan syariat.

⁷¹ Al-Ghazali, 7–9.

⁷² Al-Ghazali, 12–14.

Al-Ghazali mengklasifikasikan kondisi nafsu berdasarkan tingkat pengendaliannya. Nafsu yang dibiarkan bebas tanpa kendali akal dan hati akan melahirkan sifat-sifat tercela seperti rakus, marah berlebihan, cinta dunia secara berlebihan, dan kesombongan.⁷³ Sebaliknya, nafsu yang berada di bawah kendali akal dan hati akan berfungsi sebagai energi moral yang mendorong manusia untuk berbuat kebajikan, bekerja keras, dan berjuang dalam ketaatan kepada Allah SWT.

d) Ar-Rūh (Ruh) sebagai Unsur Ilahiah

Ar-rūh (ruh) merupakan unsur paling halus dan paling luhur dalam struktur jiwa manusia. Ruh dipahami sebagai unsur ilahiah yang ditiupkan Allah SWT ke dalam diri manusia dan menjadi sumber kecenderungan transendental, yaitu dorongan untuk mengenal Tuhan, mendekat kepada-Nya, dan mengejar kebahagiaan akhirat.⁷⁴ Keberadaan ruh menjadikan manusia berbeda secara esensial dari makhluk lain, karena manusia tidak hanya digerakkan oleh naluri biologis dan rasionalitas instrumental, tetapi juga oleh kesadaran spiritual.

Al-Ghazali menegaskan bahwa ruh berfungsi sebagai penentu orientasi hidup manusia. Ketika ruh aktif dan dominan, kehidupan manusia akan diarahkan pada tujuan-tujuan yang melampaui kepentingan duniawi, seperti keikhlasan, pengabdian,

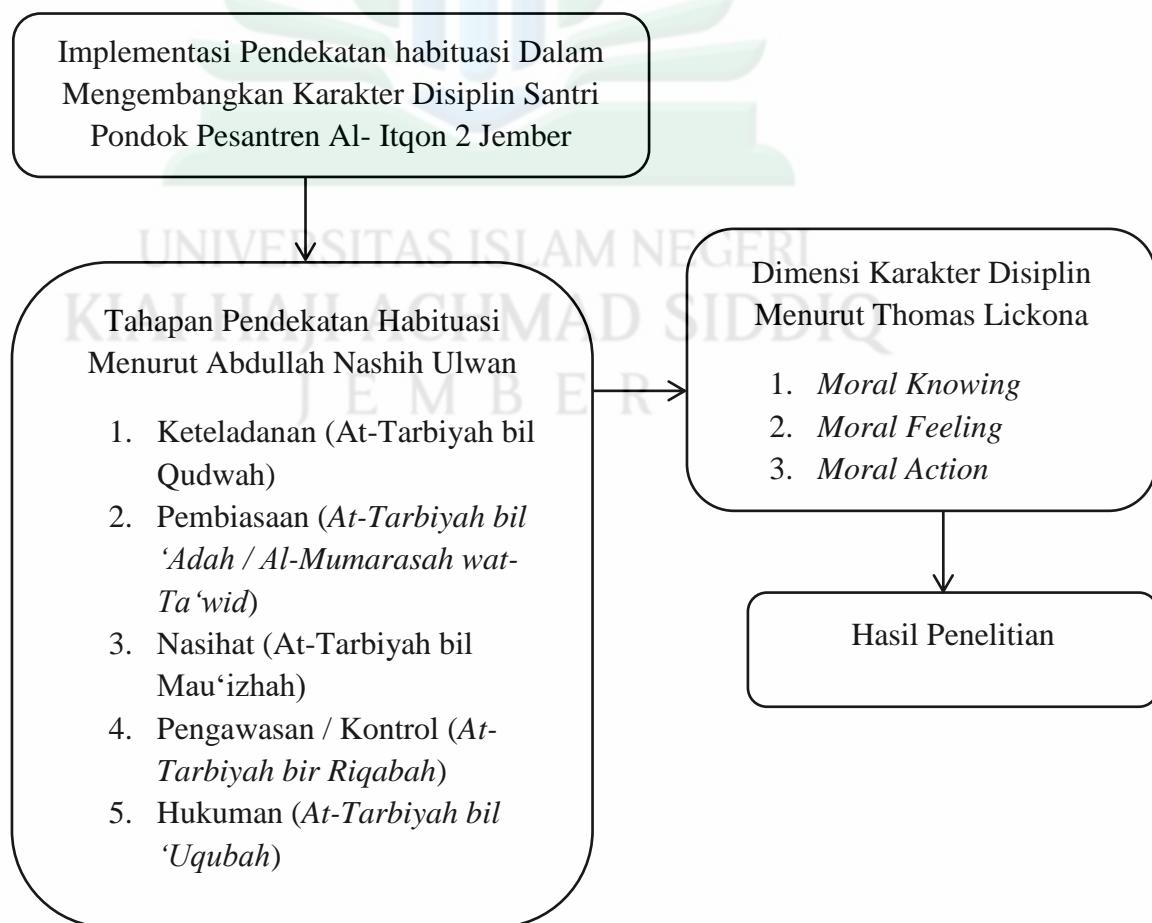
⁷³ Al-Ghazali, 20–28.

⁷⁴ Al-Ghazali, 3–4.

dan pencarian makna hakiki kehidupan. Sebaliknya, ketika ruh terdominasi oleh nafsu dan tidak dibimbing oleh hati serta akal, manusia akan terjebak dalam orientasi materialistik dan kehilangan arah spiritualnya.⁷⁵ Oleh sebab itu, pembentukan karakter yang sejati menurut Al-Ghazali harus berakar pada penguatan dimensi ruhani, bukan sekadar pembinaan moral lahiriah.

C. Kerangka Konseptual

Tabel 2.2
Kerangka Konseptual



⁷⁵ Al-Ghazali, 15–17.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Pendekatan

Creswell menjelaskan bahwa pendekatan kualitatif sangat cocok untuk menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan "bagaimana" dan "mengapa" suatu fenomena terjadi, serta untuk menggali makna yang lebih dalam dari pengalaman individu.⁷⁶

Dalam konteks penelitian ini, tujuan utama adalah untuk memahami bagaimana lingkungan pendidikan pesantren dan pendekatan habituasi mendukung keberhasilan penghafalan Al-Qur'an. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai pembentukan pembentukan karakter disiplin melalui pendekatan habituasi di satu lokasi spesifik.

Penelitian ini menggunakan studi kasus sebagai desain penelitian, dimana peneliti mengeksplorasi secara mendalam dari karakter disiplin santri Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Al-Itqon 2, dengan tujuan memperoleh pemahaman holistik mengenai proses pendekatan habituasi di pesantren tersebut.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Al-Itqon 2 yang beralamatkan Lokasi penelitian berlokasi di Jl. Kertanegara, RT. 012/ RW.002, Curahmalang, Kec. Rambipuji, Kabupaten Jember. Waktu

⁷⁶ John W. Creswell, "Penelitian Kualitatif & Desain Riset," *Mythological Research* 94, no. 4 (2015): 522.

penelitian dilaksanakan terhitung kurang lebih 3 bulan mulai bulan Agustus – Oktober tahun 2025.

C. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan observasi partisipatif. Peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari di pesantren, baik dalam kelas maupun di luar kelas, untuk mengamati langsung rutinitas santri dalam penghafalan Al-Qur'an, serta interaksi sosial yang terjadi di dalam pesantren. Kehadiran peneliti dalam kehidupan pesantren memungkinkan peneliti untuk memahami konteks sosial secara langsung dan memperoleh data yang lebih autentik dan mendalam.

Sebagai bagian dari metode observasi, peneliti aktif berinteraksi dengan santri, guru, dan pengurus pesantren untuk memperkuat pemahaman mengenai bagaimana kebiasaan terbentuk dalam lingkungan pendidikan pesantren. Peneliti berusaha menjaga objektivitas dalam mengamati dan mencatat data, sambil juga mempertahankan hubungan yang profesional dengan semua pihak di pesantren.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini terdiri dari beberapa kelompok utama yang terlibat langsung dalam proses pendidikan di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Al-Itqon 2, yakni:

1. Ustad Ahmad Zaini Dahlan, S.Pd. selaku Pengasuh PPTQ Al- Itqon 2 Jember.

2. Bu Nyai Astutik Misdar, selaku Pengasuh Santri Putri PPTQ Al- Itqon 2 Jember.
3. Ustadzah Hilmah, selaku pengurus Ubudiyah Santri Putri PPTQ Al- Itqon 2 Jember.
4. Ustadzah Nailil Maysaroh, selaku pengurus dan pengajar Santri Putri PPTQ Al- Itqon 2 Jember.

E. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, sumber data menjadi aspek utama yang menentukan kedalaman dan keakuratan temuan. Menurut Creswell, sumber data dalam penelitian kualitatif diperoleh dari berbagai bentuk informasi, seperti hasil wawancara, observasi, dokumen, dan bahan audiovisual yang berkaitan dengan fokus penelitian.⁷⁷

Peneliti berinteraksi langsung dengan partisipan dan konteks alami untuk memahami makna, proses, dan pengalaman yang terjadi secara mendalam. Creswell dan Poth juga menegaskan bahwa penelitian kualitatif bersifat naturalistik dan menekankan pada pengumpulan data dari berbagai sumber untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang fenomena yang diteliti.⁷⁸

Dengan demikian, dalam penelitian ini, sumber data utama meliputi informan yang relevan dengan kasus yang dikaji, dokumen pendukung yang

⁷⁷ John David Creswell, John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, ed. MeganO’Heffernan, European University Institute, 5th ed. (SAGE Publications Inc., 2018), <https://eur-lex.europa.eu/legal-content/PT/TXT/PDF/?uri=CELEX:32016R0679&from=PT%0Ahttp://eur-lex.europa.eu/LexUriServ/LexUriServ.do?uri=CELEX:52012PC0011:pt:NOT>.

⁷⁸ John W Creswell and Cheryl N Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 4th Editio (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018).

terkait dengan kegiatan penelitian, serta hasil observasi lapangan yang memberikan data kontekstual mengenai situasi yang terjadi.

Informan yang relevan dengan penelitian yang dikaji, meliputi :

1. Ustad Ahmad Zaini Dahlan, S.Pd. selaku Pengasuh PPTQ Al- Itqon 2 Jember.
2. Bu Nyai Astutik Misdar, selaku Pengasuh Santri Putri PPTQ Al- Itqon 2 Jember.
3. Ustadzah Hilmah, selaku pengurus Ubudiyah Santri Putri PPTQ Al- Itqon 2 Jember.
4. Ustadzah Nailil Maysaroh, selaku pengurus dan pengajar Santri Putri PPTQ Al- Itqon 2 Jember.

Adapun dokumen pendukung yang terkait dengan kegiatan penelitian, serta hasil observasi lapangan berupa jadwal kegiatan santri, foto dan rekaman wawancara dengan subjek penelitiannya.

F. Teknik Pengumpulan Data

Creswell menggarisbawahi bahwa dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data harus dilakukan melalui teknik-teknik yang sesuai dengan tujuan penelitian, yakni untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan holistik. Dalam penelitian ini, beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumentasi. Berikut penjelasan masing-masing teknik pengumpulan data berdasarkan kerangka Creswell:⁷⁹

⁷⁹ Creswell, John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*.

1. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah teknik utama dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggali pandangan, persepsi, dan pengalaman individu secara lebih rinci. Berdasarkan panduan Creswell, wawancara mendalam dalam penelitian kualitatif dilakukan secara semi-terstruktur, di mana peneliti mempersiapkan panduan wawancara yang fleksibel namun tetap fokus pada isu-isu kunci yang ingin diteliti. Wawancara ini akan melibatkan santri, guru, dan pengurus pesantren.

Pertanyaan wawancara akan mencakup topik-topik seperti:

Tabel 3.1
Instrumen Wawancara

Topik/Sub-Fokus	Pertanyaan Wawancara Utama	Pertanyaan Probing (Pendalaman)
1. Pemahaman tentang kurikulum habituasi	Bagaimana Bapak/Ibu memahami konsep pendekatan habituasi di pesantren ini?	Sejak kapan pendekatan ini diterapkan? Apakah ada acuan tertulis atau lisan?
	Apakah kurikulum ini bersifat formal atau informal?	Bagaimana bentuknya dalam kegiatan harian santri?
2. Bentuk kegiatan habituasi	Kegiatan apa saja yang dilakukan sebagai bagian dari habituasi?	Apakah kegiatan ini dilakukan setiap hari? Bagaimana konsistensinya dijaga?
	Siapa yang merancang dan mengawasi kegiatan habituasi tersebut?	Apakah ada evaluasi dari kegiatan tersebut?
3. Peran pendidik/pengasuh dalam habituasi	Apa peran guru/pengasuh dalam membiasakan kedisiplinan pada santri?	Bagaimana pendekatan yang digunakan apakah bersifat otoritatif atau persuasif?
	Bagaimana guru menegur atau menindak jika ada santri yang tidak disiplin?	Bagaimana pendekatan yang digunakan apakah bersifat otoritatif atau persuasif?
	Bagaimana guru	Bagaimana pendekatan

Topik/Sub-Fokus	Pertanyaan Wawancara Utama	Pertanyaan Probing (Pendalaman)
	menegur atau menindak jika ada santri yang tidak disiplin?	yang digunakan—apakah bersifat otoritatif atau persuasif?
4. Pengaruh habituasi terhadap karakter santri	Apakah terlihat perubahan karakter disiplin pada santri setelah ikut kegiatan?	Bisa diceritakan contoh konkret santri yang berubah menjadi lebih disiplin?
5. Tantangan dalam implementasi	Menurut Anda, seberapa efektif kegiatan habituasi ini?	Apa indikator keberhasilan kedisiplinan santri menurut Bapak/Ibu?
6. Peran lingkungan pesantren	Apa saja tantangan dalam menerapkan pendekatan habituasi ini?	Bagaimana Bapak/Ibu mengatasi hambatan tersebut?

b. Observasi Partisipatif (*Participant Observation*)

Observasi partisipatif merupakan salah satu teknik yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif untuk memahami konteks sosial dan rutinitas sehari-hari dalam setting alami. Dalam pendekatan ini, peneliti akan berperan sebagai pengamat yang terlibat dalam kehidupan pesantren. Peneliti tidak hanya mengamati perilaku santri dalam aktivitas belajar, tetapi juga berinteraksi secara langsung dengan mereka untuk memahami makna sosial di balik perilaku tersebut.

Tujuan utama observasi ini adalah untuk melihat secara langsung bagaimana rutinitas harian, seperti menghafal Al-Qur'an, shalat berjamaah, dan kajian keagamaan, diimplementasikan dalam kehidupan pesantren. Peneliti juga akan mengamati interaksi antara santri dan guru, serta

pengaruh lingkungan sosial pesantren terhadap perkembangan kebiasaan santri.

c. Dokumentasi (*Document Analysis*)

Pengumpulan data melalui dokumentasi memungkinkan peneliti untuk menganalisis materi-materi yang relevan, seperti kurikulum tahfizh, buku panduan pesantren, catatan prestasi santri, dan materi ajar. Dokumentasi ini memberikan gambaran tentang bagaimana kurikulum dan struktur pembelajaran disusun untuk mendukung proses habituasi. Selain itu, catatan prestasi dan perkembangan santri juga akan memberikan indikasi apakah program tahfizh berjalan efektif sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Analisis dokumentasi dalam penelitian ini akan mencakup:

- Kurikulum tahfizh yang diterapkan oleh pesantren.
- Proses evaluasi prestasi penghafalan yang digunakan oleh pesantren.
- Materi ajar yang digunakan dalam mendukung proses penghafalan.

G. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara induktif, yaitu dengan mengorganisir dan mengkategorikan data berdasarkan tema-tema yang muncul dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Creswell mengemukakan beberapa langkah dalam analisis data kualitatif yang perlu diikuti oleh peneliti.⁸⁰

⁸⁰ Creswell, John W. Creswell.

1. Pengkodean (*Coding*)

Proses pertama dalam analisis data adalah pengkodean (coding).

Peneliti akan mengidentifikasi dan memberi label pada bagian-bagian data yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Pengkodean ini membantu mengorganisir data dan memberikan struktur untuk analisis lebih lanjut.

Sebagai contoh, tema terkait dengan peran guru, lingkungan sosial pesantren, dan rutinitas harian akan diberi kode tertentu untuk memudahkan analisis lebih lanjut.

2. Pencarian Tema (*Theme Identification*)

Setelah pengkodean, peneliti akan mencari tema-tema utama yang muncul dalam data. Tema-tema ini akan mencerminkan fenomena yang berhubungan dengan peran lingkungan pendidikan dalam keberhasilan kurikulum habituasi, misalnya:

- a. Tema tentang pengaruh disiplin dalam proses tahfizh.
- b. Tema tentang dukungan sosial dari teman sebaya dan guru.
- c. Tema tentang tantangan yang dihadapi santri dalam menghafal.

3. Analisis Lintas Kasus (*Cross-Case Analysis*)

Karena penelitian ini berbasis pada studi kasus, peneliti akan melakukan analisis lintas kasus untuk mencari pola atau kesamaan dalam pengalaman santri, guru, dan pengurus pesantren. Hal ini akan memungkinkan peneliti untuk memahami aspek-aspek yang konsisten dan variabel dalam keberhasilan pendekatan habituasi pesantren tersebut.

4. Interpretasi Data

Interpretasi data dilakukan untuk menggali makna yang lebih dalam dari tema-tema yang telah ditemukan. Peneliti akan mengaitkan temuan-temuan ini dengan teori-teori yang relevan, seperti teori-teori kurikulum habituasi, untuk memberikan penjelasan yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pengembangan kedisiplinan santri di pesantren.

H. Keabsahan Data

Triangulasi adalah salah satu teknik yang digunakan untuk meningkatkan validitas data dalam penelitian kualitatif. Creswell⁸¹ menyarankan agar peneliti menggunakan triangulasi sumber data, yaitu dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber, seperti wawancara dengan santri, guru, dan pengurus pesantren, serta observasi langsung dan dokumentasi. Hal ini memastikan bahwa hasil penelitian mencerminkan kenyataan yang lebih akurat dan kaya.

Selain itu, member checking juga akan diterapkan untuk meningkatkan validitas temuan. Setelah data dianalisis, peneliti akan meminta partisipan untuk memberikan umpan balik mengenai temuan sementara yang dihasilkan, guna memastikan bahwa interpretasi peneliti benar-benar mencerminkan pengalaman mereka.

⁸¹ Creswell, John W. Creswell.

I. Tahapan Penelitian

Tahap-tahap penelitian ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan diteliti oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan laporan. Tahapan-tahapan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

- 1. Tahap Pra Lapangan**

Tahapan awal yang dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan penelitian. Dimulai dari pengajuan judul penelitian dan latar belakang penelitian, serta mengecek secara langsung lokasi dan objek yang akan diteliti. Kemudian membuat matriks dan proposal penelitian yang dikonsultasikan kepada dosen pembimbing.

- 2. Tahap Pekerjaan Lapangan**

Tahap dimana peneliti mulai terjun langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh dan mencatat data-data yang akan ditulis dalam laporan hasil penelitian melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

- 3. Tahap Analisis Data**

Tahap ini merupakan tahap akhir dari proses penelitian, pada tahap ini peneliti mengelola data yang telah diperoleh dari berbagai sumber saat penelitian. Peneliti juga akan membuat kesimpulan yang akan disusun ke dalam laporan hasil penelitian

BAB IV

PAPARAN DATA DAN ANALISIS

A. Paparan Data Dan Analisis

Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an (PPTQ) Al-Itqon 2 Jember terletak di Dusun Curahmalang, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Pesantren ini berdiri di bawah asuhan ustad Ahmad Zaini Dahlan, S.Pd., seorang pendidik muda yang memiliki komitmen kuat terhadap pengembangan generasi Qur'ani yang berkarakter disiplin, berakhlak, dan mencintai Al-Qur'an.

PPTQ Al-Itqon 2 merupakan cabang dari PPTQ Al-Itqon 1 Jombang, yang dikenal dengan sistem pembelajaran tahfizh berbasis habituasi Qur'ani. Sistem ini diadaptasi dan dikembangkan oleh ustad Ahmad Zaini Dahlan dengan mengambil praktik baik dari dua sumber utama:

- a. PPTQ Al-Itqon 1 Jombang, yang menekankan aspek ketertiban hafalan dan jadwal harian yang disiplin.
- b. PP Hamalatul Qur'an, yang dikenal dengan sistem riyadah (pembiasaan ruhani dan hafalan intensif) berbasis motivasi spiritual dan pembinaan karakter.

Dengan menggabungkan dua pendekatan tersebut, ustad Ahmad Zaini Dahlan mengembangkan kurikulum khas yang disebut "Kurikulum Habituation Qur'ani", yaitu sistem pendidikan berbasis pembiasaan menghafal dan berakhlak Qur'ani yang diterapkan dalam seluruh aspek kehidupan santri.⁸²

⁸² Observasi, PPTQ Al- Itqon 2 Jember, Jember 20 Maret 2025

1. Implementasi *Moral Knowing* Dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Melalui Pendekatan Habituasi Santri Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al-Itqon 2 Jember

Moral knowing adalah aspek yang berhubungan dengan pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran kognitif santri tentang pentingnya disiplin ibadah dan hafalan dalam kehidupan pesantren. Pada bagian ini, peneliti memaparkan bagaimana pemahaman kognitif tersebut terbentuk melalui rutinitas, arahan guru, serta sistem pembiasaan yang terstruktur di PPTQ Al-Itqon 2 Jember.

a. Pemahaman Santri terhadap Jadwal dan Aturan Ibadah

Meskipun peneliti tidak melakukan observasi langsung saat santri melaksanakan sholat tahajud, peneliti melakukan observasi tidak langsung terhadap aktivitas santri di luar waktu ibadah malam.

Observasi dilakukan pada pagi hari dan malam hari sebelum tidur.⁸³

Dalam observasi tersebut, peneliti mencatat bahwa:

“Pada malam hari sekitar pukul 23.00, santri segera bersiap untuk tidur setelah kegiatan mengaji. Pengurus asrama mengingatkan bahwa mereka harus bangun dini hari untuk tahajud. Beberapa santri secara spontan mengatakan bahwa jika tidur terlambat, mereka akan sulit bangun pada waktunya.”⁸⁴

Dengan demikian, meskipun peneliti tidak mengamati langsung tahajud, indikator pemahaman santri tetap terlihat dari perilaku persiapan dan penyesuaian ritme harian.

⁸³ Observasi, PPTQ Al-Itqon 2 Jember, Jember 23 Agustus 2025

⁸⁴ Hilmah, diwawancara peneliti, Jember 16 September 2025

Wawancara dengan Ustadz Zaini memperkuat temuan mengenai pemahaman santri terhadap jadwal tahajud. Beliau menjelaskan:

“Santri bangun sekitar setengah tiga dini hari, melaksanakan sholat tahajjud, dan membaca setengah juz. Dengan cara ini para santri bisa khutamkan Al-Qur'an setiap satu bulan. Mereka sudah tahu kenapa harus bangun di waktu itu.”⁸⁵

Wawancara ini menunjukkan bahwa pemahaman santri berbasis pada penjelasan langsung dari pengasuh dan pembiasaan harian.

Selain itu, keterangan dari santri menunjukkan bahwa mereka telah memahami tujuan dan fungsi dari tahajud:

“Kalau saya tidak ikut tahajjud, rasanya seperti ada yang hilang. Karena sudah biasa. Tahajjud itu bantu hafalan masuk.”⁸⁶

Kutipan tersebut mengindikasikan bahwa santri memiliki kesadaran pribadi mengenai manfaat dari disiplin ibadah malam.

Hal ini diperkuat dengan adanya dokumentasi Dokumentasi kegiatan pesantren menunjukkan adanya jadwal imam dan jadwal ibadah yang sangat jelas, antara lain:

⁸⁵ Ahmad Zaini Dahlan, diwawancara peneliti, Jember 16 September 2025

⁸⁶ Anisa fathurrahmah, diwawancara peneliti, Jember 23 September 2025

- Tahajud dimulai pukul 02.30

Gambar 4.1

Jadwal Kegiatan Harian Santri PPTQ Al-Itqon 2 Jember

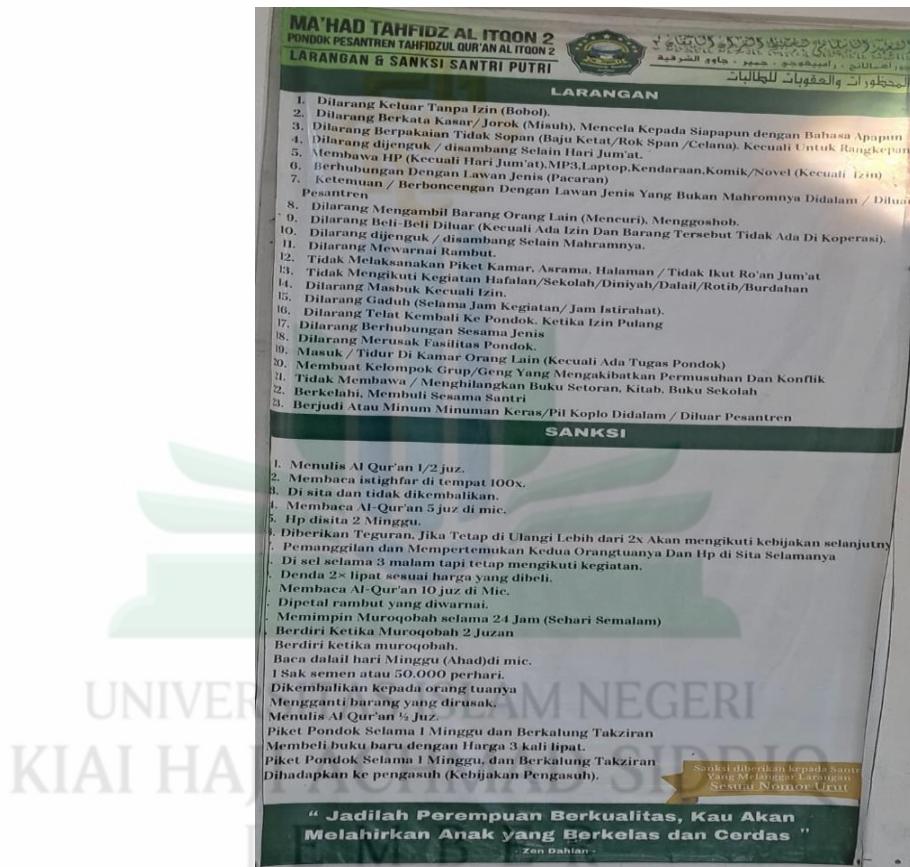
- Ada jadwal pembagian imam

Tabel 4.1

Jadwal Imam Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al-Itqon 2 Jember

No	Hari	Imam	Sholat
1.	Senin	Untung	Subuh, Dzuhur, Ashar, Magrib, dan Isya
2.	Selasa	Ahmad Zaini Dahlan	Subuh, Dzuhur, Ashar, Magrib, dan Isya
3.	Rabu	Subaidi	Subuh, Dzuhur, Ashar, Magrib, dan Isya
4.	Kamis	Muhammad Sa'id	Subuh, Dzuhur, Ashar, Magrib, dan Isya
5.	Jumat	Muktafin	Subuh, Dzuhur, Ashar, Magrib, dan Isya
6.	Sabtu	Moh. Ridwan	Subuh, Dzuhur, Ashar, Magrib, dan Isya
7.	Minggu	M. Jauhari Fajar R. F.	Subuh, Dzuhur, Ashar, Magrib, dan Isya

- Ada aturan khusus terkait keterlambatan dalam sholat berjamaah pada poin 14 bahwasannya santri dilarang *masbu'* jika melanggar maka dikenakan sanksi berdiri ketika kegiatan *muroqobah*.



Gambar 4.2
Jadwal Kegiatan Harian Santri PPTQ Al-Itqon 2 Jember

Dokumentasi ini memperlihatkan bahwa aturan ibadah dan kegiatan pondok lainnya telah disusun secara sistematis dan diketahui seluruh santri.

Berdasarkan triangulasi teknik dan triangulasi sumber, dapat disimpulkan bahwa pemahaman santri terhadap jadwal ibadahkhususnya tahajud tidak hanya ditunjukkan saat pelaksanaan ibadah, tetapi juga melalui:

- Persiapan sebelum tidur,
- Pengaturan waktu istirahat,
- Kesadaran tentang manfaat tahajud,
- Konsistensi mengikuti aturan jadwal harian,
- Pengetahuan yang diperoleh dari guru dan pembiasaan.

Dengan demikian, *moral knowing* santri dalam memahami aturan ibadah terbentuk melalui:

1. Pemahaman kognitif dari pengasuh dan ustadz/ustadzah.
2. Pengalaman langsung melalui rutinitas harian.
3. Kesadaran pribadi tentang manfaat ibadah terhadap hafalan.
4. Dokumentasi aturan yang jelas dan mudah dipahami.

Pemahaman ini kemudian menjadi dasar kuat bagi pembentukan disiplin ibadah dalam kehidupan pesantren.

b. Pemahaman Santri terhadap Sistem Hafalan Terstruktur

Observasi peneliti pada kegiatan siang dan sore hari (tidak pada tahajud) menunjukkan bahwa para santri telah memahami sistem hafalan yang berlaku di pesantren. Pada waktu setelah sholat wajib, santri terlihat langsung mengambil mushaf atau buku hafalan untuk melaksanakan muroqobah 5 juz tanpa harus diingatkan.

Peneliti mencatat bahwa:

“Setelah sholat wajib, santri duduk berkelompok sesuai jenjang hafalan masing-masing. Mereka tampak mengetahui giliran muroqobah, sima’i, atau setoran yang harus dilakukan hari itu.”

Observasi ini mengindikasikan bahwa santri telah memahami struktur hafalan yang menjadi rutinitas harian mereka.

Ustadz Zaini beliau menjelaskan secara rinci struktur hafalan:

“Kami mengadopsi sistem hafalan dari Al-Itqon 1 Jombang dan Hamalatul Qur'an karena terbukti berhasil membentuk karakter disiplin santri. Di sini, kegiatan hafalan menjadi bagian dari pembiasaan harian. Santri wajib setor hafalan empat kali dalam sehari: pagi, siang, sore, dan malam, sesuai jenjang kelas dan pembimbingnya.”⁸⁷

Dari hasil observasi lapangan, diperoleh data bahwa pelaksanaan pendekatan habituasi dalam kegiatan hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Itqon 2 Jember dilakukan melalui serangkaian kegiatan yang terstruktur, yaitu Muroqobah 5 Juz, Sima'i, Setoran, Bin Nadzor, dan Muroja'ah. Setiap metode memiliki waktu pelaksanaan, tingkat kesulitan, serta klasifikasi santri yang berbeda sesuai tahap kemampuan mereka., sebagaimana ditunjukkan pada tabel kegiatan berikut:⁸⁸

Tabel 4.2
Klasifikasi dan Tingkatan Hafalan Santri PPTQ Al-Itqon 2 Jember

No	Kelas / Jenjang	Rentang Usia / Pendidi kan	Fokus Pembelajaran	Metode Hafalan yang Digunakan	Target Hafalan & Waktu	Keterangan / Catatan Khusus
1	Ibtidaiyah (Dasar)	SD / MI (6–12 tahun)	- Tahsin dan Tartil Al-Qur'an- Pengenalan makharijul huruf- Pembiasaan	- Metode Dirasati (pengenalan huruf dan bacaan)- Bin Nadzor untuk	Belum ditargetkan hafalan penuh, fokus pada	Pembiasaan hafalan dilakukan melalui muroqobah bersama; belum ada

⁸⁷ Ahmad Zaini Dahlan, diwawancara peneliti, Jember 16 September 2025

⁸⁸ Observasi, PPTQ Al- Itqon 2 Jember, Jember 23 Agustus 2025

			muroqobah dan murojaah	pemula	bacaan yang benar dan lancar	target jumlah juz
2	Tsanawiyah (Menengah)	SMP / MTs (13–15 tahun)	- Hafalan intensif dengan penguatan tartil- Pengenalan makna ayat secara tematik	- Sima'i (mendengarkan guru)- Bin Nadzor (membaca langsung)- Murojaah (mengulang hafalan lama)- Setoran harian	Target 10–15 juz dalam 1 tahun(Ra ta-rata 2 tahun untuk 30 juz)	80% santri di jenjang ini sudah mengikuti program intensif tafhidz
3	Aliyah (Lanjutan)	SMA / MA / Mahasiswa (16–22 tahun)	- Penguatan hafalan penuh (tasmi' dan takhassus)- Pendalaman tafsir ringkas- Pelatihan menjadi imam & da'i Qur'ani	- Murojaah dan Bil Ghoib- Dzorof Tasmi' (hafalan tanpa mushaf)- Setoran Khotaman: Tasmi' 30 Juz	Target 30 juz dalam 2–3 tahun Program pasca khotaman: Tasmi' 30 Juz	Santri difokuskan pada pembinaan karakter Qur'ani dan disiplin diri melalui kegiatan tahajjud dan muroqobah malam
4	Program Takhaṣṣus (Pasca Khotam)	Alumni & Santri Kelas Akhir	- Menguatkan hafalan (mutqin)- Pembinaan kader guru tafhidz- Pelatihan metode mengajar Al-Qur'an	- Tasmi' bil ghoib- Metode pengajaran tafhidz- Pendalaman Tajwid & Tafsir	Mengulang hafalan 30 juz minimal 3 kali putaran	Program khusus dengan pengawasan langsung pengasuh pondok

Ustad Zaini pun menambahkan kembali :

“Dari serangkaian kegiatan pembiasaan hafalan tersebut, salah satunya Kegiatan muroqobah ini bukan hanya mengulang hafalan, tetapi melatih istiqamah. Ini dilakukan setiap waktu setelah shalat.

Anak-anak sudah paham bahwa muroqobah menjadi bagian penting dari menjaga hafalan mereka”⁸⁹

Keterangan ini menunjukkan bahwa pimpinan tafhizh memberi pemahaman langsung kepada santri mengenai tujuan sistem hafalan.

Briliyan menjelaskan:

“Kalau habis shalat tidak muroqobah itu rasanya seperti ada yang kurang. Dulu saya masih harus diingatkan, tapi sekarang saya tahu sendiri kalau muroqobah itu yang membuat hafalan saya kuat.”⁹⁰

Kutipan ini menunjukkan bahwa pemahaman santri telah mencapai tahap internalisasi, bukan sekadar mengikuti aturan.

Ustadzah Hilmah pun menambah, beliau mengatakan :

“Awalnya mereka ikut saja, tapi lama-lama mereka tahu sendiri kenapa jadwalnya begitu. Mereka paham kalau hafalan itu harus diulang terus dan waktunya sudah diatur. Kalau jadwal muroqobah, mereka langsung ambil mushaf tanpa disuruh.”⁹¹

Wawancara ini mempertegas bahwa pemahaman santri muncul dari proses habituasi yang panjang.

Anisa menyatakan:

“Dulu saya tidak tahu kalau hafalan harus diulang pakai muroqobah. Tapi setelah dijelaskan ustaz bahwa muroqobah itu untuk menguatkan ayat-ayat yang mudah hilang, saya jadi mengerti. Sekarang kalau tidak muroqobah, hafalan saya cepat lupa.”⁹²

Kutipan ini menggambarkan bagaimana pengetahuan santri berkembang dari penjelasan guru dan pengalaman pribadi.

⁸⁹ Ahmad Zaini Dahlan, diwawancara peneliti, Jember 16 September 2025

⁹⁰ Briliyan, diwawancara peneliti, Jember 23 September 2025

⁹¹ Hilmah, diwawancara peneliti, Jember 16 September 2025

⁹² Anisa fathurrahmah, diwawancara peneliti, Jember 23 September 2025

Pemahaman santri terhadap sistem hafalan tidak hanya bersifat teknis, tetapi telah berkembang menjadi kesadaran kognitif dan sikap intrinsik. Santri mengetahui:

- Apa yang harus dilakukan?
- Kapan harus dilakukan?
- Mengapa harus dilakukan?
- Dan bagaimana dampaknya terhadap kualitas hafalan mereka?

Ini menunjukkan bahwa aspek *moral knowing* telah terbentuk secara mendalam dalam sistem pembinaan hafalan di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Al-Itqon 2 Jember.

c. Kesadaran Kognitif Santri tentang Tujuan Pembiasaan

Kesadaran santri tentang tujuan habituasi tampak kuat melalui pernyataan langsung para narasumber dalam wawancara. Santri menunjukkan bahwa mereka tidak hanya mengetahui aturan, tetapi memahami alasan moral-spiritual dan pedagogis di balik pembiasaan yang diterapkan.

Briliyan menjelaskan secara jujur mengenai perubahan kesadaran yang ia alami:

“Kalau habis shalat tidak muroqobah itu rasanya seperti ada yang kurang. Dulu saya masih harus diingatkan, tapi sekarang saya tahu sendiri kalau muroqobah itu yang membuat hafalan saya kuat. Lama-lama saya paham kenapa ustadz selalu tekankan muroqobah.”⁹³

⁹³ Briliyan, diwawancara peneliti, Jember 23 September 2025

Pernyataan ini menunjukkan bahwa habituasi yang awalnya dilakukan karena instruksi, berubah menjadi kesadaran pribadi tentang fungsi dan tujuan kegiatan.

Anisa menerangkan bahwa ia memahami tujuan ibadah malam setelah melalui pengalaman:

“Waktu pertama datang ke sini saya tidak biasa tahajjud. Tapi setelah dijelaskan ustaz bahwa tahajjud itu waktu paling kuat untuk menambah hafalan, saya mulai paham. Sekarang kalau tidak tahajjud, rasanya hafalan cepat hilang. Jadi saya sadar kenapa ustaz anjurkan tahajjud tiap hari.”⁹⁴

Kutipan ini menegaskan bahwa kesadaran Anisa tumbuh melalui perpaduan antara penjelasan guru dan pengalaman hasil dari konsistensi habituasi.

Ustadzah Hilmah memberikan perspektif dari sisi pendidik :

“Awalnya mereka ikut saja, tetapi lama-lama mereka tahu sendiri kenapa jadwalnya seperti itu. Mereka paham kalau hafalan itu harus diulang terus, dan waktunya sudah diatur. Jadi kesadarannya tumbuh sendiri dari kebiasaan.”⁹⁵

Pernyataan ini memperjelas bahwa tujuan habituasi diterima secara bertahap dan menjadi kesadaran internal siswa.

Pengasuh menegaskan bahwa habitualisasi dilandasi tujuan spiritual:

“Setiap kegiatan itu ada tujuannya. Tahajjud untuk menambah hafalan, muroqobah untuk menguatkan hafalan, setoran untuk menjaga hafalan tetap hidup. Kalau santri menjalankan semuanya, mereka akan memahami manfaatnya sendiri.”⁹⁶

⁹⁴ Anisa fathurrahmah, diwawancara peneliti, Jember 23 September 2025

⁹⁵ Hilmah, diwawancara peneliti, Jember 16 September 2025

⁹⁶ Ahmad Zaini Dahlan, diwawancara peneliti, Jember 16 September 2025

Wawancara ini mengonfirmasi bahwa pesantren dengan sengaja membentuk kesadaran santri melalui kegiatan yang terstruktur.

Meskipun peneliti tidak mengobservasi langsung tahajud, observasi pada malam hari dan pagi hari menunjukkan indikasi kuat bahwa santri memahami tujuan dari setiap kegiatan habituasi.

Observasi mencatat:

“Santri segera tidur setelah muroja’ah malam dan saling mengingatkan agar tidak begadang karena harus bangun tahajud. Ada santri yang mengatakan bahwa kalau tidur lewat jam sepuluh, hafalan besoknya tidak kuat.”

Observasi ini menegaskan bahwa kesadaran santri tentang manfaat tahajud dan muroqobah telah membentuk pola hidup mereka terutama dalam hal pengaturan waktu dan ritme istirahat.

Kesadaran tersebut bukan sekadar mengikuti aturan, melainkan hasil interpretasi santri terhadap pengalaman dan manfaat yang mereka rasakan setiap hari.

Hal ini menunjukkan bahwa seluruh rangkaian aktivitas (tahajud, muroqobah, setoran, sima’i, bin nadzor, dan muroja’ah malam) disusun dengan tujuan pembentukan karakter disiplin dan pemantapan hafalan.

Melalui dokumentasi tersebut, terlihat bahwa:

- Setiap waktu shalat wajib dilanjutkan muroqobah,
- Ada setoran hafalan empat kali sehari,
- Ada muroja’ah malam untuk menjaga hafalan yang telah diperoleh.

Dokumen-dokumen ini memberikan kerangka formal yang membantu santri menyadari tujuan dari setiap kegiatan, karena tujuan tersebut dapat mereka lihat, baca, dan jalankan setiap hari.

Berdasarkan paparan triangulasi teknik dan triangulasi sumber, dapat disimpulkan bahwa kesadaran santri terhadap tujuan habituasi berkembang melalui tiga tahapan:

1. Tahap Penjelasan (*Cognitive Explanation*)

Santri pertama kali memahami tujuan kegiatan dari penjelasan ustaz dan pengasuh.

2. Tahap Pengalaman (*Experiential Realization*)

Santri mulai merasakan manfaat langsung dari kegiatan seperti tahajud, muroqobah, atau muroja'ah.

3. Tahap Internalisasi (*Internal Moral Awareness*)

Santri merasakan ketidaknyamanan jika tidak menjalankan kegiatan, yang menunjukkan adanya kesadaran moral bahwa kegiatan tersebut penting bagi diri mereka.

Keterpaduan penjelasan guru, pengalaman pribadi, dan dokumentasi kegiatan membentuk kesadaran moral knowing yang kuat. Santri tidak hanya mengikuti aturan, tetapi memahami *mengapa* aturan itu ada dan *mengapa* mereka harus konsisten menjalannya.

2. Implementasi *Moral Feeling* Dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Melalui Pendekatan Habituasi Santri Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al-Itqon 2 Jember

Implementasi moral feeling dalam pembentukan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Al-Itqon 2 Jember tergambar dari bagaimana santri mengalami, merasakan, dan menghayati kegiatan habituasi yang dijalankan setiap hari. *Moral feeling* berkaitan dengan rasa nyaman, ikhlas, senang, dan kebutuhan batin untuk menjalankan aktivitas kedisiplinan, termasuk tahajud, muroqobah, sima'i, setoran, dan muroja'ah malam.

Berikut uraian lengkap berdasarkan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

a. Rasa Malu dan Takut Jika Melanggar Aturan

Zahra menjelaskan perasaan yang muncul ketika melanggar aturan atau terlambat melaksanakan kegiatan:

“Saya sudah terbiasa ikut jadwal pondok. Kalau telat sholat jamaah atau muroqobah, rasanya malu sendiri. Teman-teman juga saling mengingatkan. Jadi kami bukan cuma ikut peraturan, tapi sudah tahu itu untuk kebaikan hafalan kami sendiri.”⁹⁷

Kutipan ini menunjukkan bahwa rasa malu tidak muncul karena ancaman hukuman, tetapi karena dorongan moral internal yang terbentuk dari rutinitas.

⁹⁷ Zahra, diwawancara peneliti, Jember 23 September 2025

menyampaikan:

“Kalau bangun telat itu hati jadi tidak enak. Seperti ada yang kurang. Pernah saya ketiduran, dan teman-teman sudah bangun duluan. Saya malu sendiri karena tidak ikut tahajjud, padahal sudah biasa.”⁹⁸

Ungkapan ini menunjukkan bahwa efek emosional berupa rasa malu dan tidak enak merupakan bukti internalisasi nilai disiplin.

Ustadzah Hilmah memberikan gambaran lebih luas tentang aspek emosional santri saat melanggar:

“Mereka itu kalau sudah terbiasa, akan merasa sendiri kalau tidak ikut kegiatan. Ada santri yang sampai menangis karena ketiduran tidak ikut tahajjud. Itu menunjukkan bahwa mereka sudah paham dan merasakan pentingnya kegiatan itu.”⁹⁹

Dari kutipan ini tampak bahwa santri tidak hanya merasa malu, namun ada rasa takut melewatkannya kegiatan karena khawatir kualitas hafalan mereka menurun.

Ustad Zaini menegaskan perasaan yang muncul ketika santri melanggar:

“Kalau anak-anak sudah terbiasa dengan ritme ini, mereka sendiri yang takut kalau tidak menjalankan. Takut hafalannya hilang, takut ketinggalan. Rasa takut seperti itu bagus untuk menjaga disiplin.”¹⁰⁰

Kutipan ini memperkuat bahwa rasa takut yang muncul pada santri merupakan bentuk *moral feeling* yang sehat dan fungsional.

Peneliti memang tidak mengamati secara langsung pelanggaran tahajud, tetapi observasi pada malam hari menunjukkan

⁹⁸ Zhafira, diwawancara peneliti, Jember 23 September 2025

⁹⁹ Hilmah, diwawancara peneliti, Jember 16 September 2025

¹⁰⁰ Ahmad Zaini Dahlan, S.Pd, diwawancara peneliti, Jember 16 September 2025

ekspresi emosional santri terkait ketakutan tidak bangun atau melanggar aturan.

Catatan observasi peneliti:

“Pada malam hari sebelum tidur, beberapa santri tampak saling mengingatkan agar tidak tidur terlalu malam karena takut tidak bangun tahajjud. Ada santri yang tampak cemas dan terus memastikan alarmnya aktif karena tidak ingin ketinggalan kegiatan dini hari.”

Observasi ini menunjukkan munculnya *fear of missing discipline*, yaitu rasa takut kehilangan momentum ibadah yang menjadi bagian dari kedisiplinan mereka. Perilaku ini merupakan bukti adanya rasa malu yang muncul sebagai evaluasi moral diri.

Dokumentasi jadwal dan aturan pesanten yang terdapat di gambar 4.1 dan 4.2 menunjukkan adanya:

- Aturan kehadiran sholat berjamaah,
- Jadwal muroqobah setelah tiap sholat wajib,
- Larangan tidur larut malam,
- Aturan setoran hafalan berkala,
- Jadwal muroja’ah malam.

Dokumen-dokumen ini tidak hanya berfungsi administratif, tetapi juga menjadi sumber kecemasan positif (*positive fear*), karena santri sadar bahwa melanggar satu kegiatan berpengaruh pada ritme hafalan selanjutnya.

Dari keseluruhan paparan data, dapat dianalisis bahwa rasa malu dan takut pada santri muncul melalui:

1. *Internal Moral Evaluation*

Santri mengevaluasi diri mereka sendiri ketika gagal mengikuti aturan.

2. *Positive Peer Pressure*

Teman sebaya menjadi pengingat moral sehingga pelanggaran menimbulkan rasa malu di hadapan kelompok.

3. *Emotional Consequences of Habit Breaking*

Kegiatan yang dilakukan berulang menyebabkan ketidakhadiran pada satu aktivitas memicu ketidaknyamanan emosional.

4. *Fear of Negative Impact on Hafalan*

Santri merasa takut kehilangan hafalan jika tidak mengikuti kegiatan secara teratur.

Aspek ini menunjukkan bahwa *moral feeling* santri telah berkembang secara mendalam, bukan sekadar kepatuhan formal. Rasa malu dan takut melanggar aturan merupakan bagian penting dari *moral feeling* yang terbentuk melalui habituasi. Santri merasakan ketidaknyamanan emosional ketika meninggalkan kegiatan, merasa malu di hadapan teman sebaya, dan takut ritme hafalannya terganggu. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai kedisiplinan telah tertanam dalam diri mereka dan menjadi bagian dari kesadaran emosional yang stabil.

b. Kebahagiaan dan Kepuasan setelah Menjalankan Rutinitas DisiplinRasa Bangga ketika Hafalan Meningkat

Kebahagiaan dan kepuasan merupakan indikator kuat dari *moral feeling* yang telah terbentuk pada santri melalui habituasi. Data wawancara menunjukkan bahwa santri merasakan bentuk *reward emosional* atau kepuasan batin setelah menjalankan kegiatan disiplin seperti tahajud, muroqobah, sima'i, atau setoran hafalan.

Anisa menyampaikan secara lugas:

“Kalau tahajjud itu rasanya hafalan cepat masuk. Kalau sudah tahajjud, saya merasa lebih ringan menghafal. Ada perasaan senang karena hafalan yang tadi malam saya ulang jadi lebih kuat.”¹⁰¹

Kutipan ini memperlihatkan bahwa kesenangan dan kepuasan yang dirasakan bersifat langsung (*direct affective response*), yaitu muncul sebagai konsekuensi positif dari pelaksanaan disiplin.

Selain itu, Anggun menambahkan :

“Kalau muroqobah itu sudah dikerjakan, rasanya lega. Karena hafalan jadi aman. Saya senang kalau hari itu bisa setor lancar. Itu yang bikin saya semangat untuk mengulang terus.”¹⁰²

Ungkapan “lega”, “senang”, dan “semangat” menunjukkan tiga jenis *positive moral emotions* yang mendukung aspek disiplin internal.

Ustadzah Hilmah memberikan gambaran tentang kebahagiaan santri setelah melakukan rutinitas hafalan :

¹⁰¹ Anisa fathurrahmah, diwawancara peneliti, Jember 23 September 2025

¹⁰² Anggun, diwawancara peneliti, Jember 23 September 2025

“Kalau mereka sudah muroja’ah atau setoran dan lancar, mukanya cerah. Ada yang langsung cerita ke saya, ‘Bu, tadi setoran saya lancar.’ Itu terlihat sekali bahwa mereka senang sekali kalau berhasil.”¹⁰³

Kutipan ini menunjukkan bahwa rasa puas turut divisualisasikan melalui ekspresi wajah dan perilaku komunikatif santri.

Pengasuh menambahkan perspektif spiritual dan emosional santri :

“Kalau anak-anak istiqamah, nanti mereka yang rasakan sendiri. Mereka merasa tenang, bahagia, hafalannya kuat. Kebahagiaan seperti itu tidak bisa dibuat-buat. Itu muncul dari hati yang dekat dengan Al-Qur'an.”¹⁰⁴

Penjelasan ini menegaskan bahwa kebahagiaan santri tidak hanya bersifat akademik (berhasil menyetor hafalan), tetapi bersifat spiritual.

Observasi peneliti pada pagi dan malam hari menunjukkan adanya ekspresi kebahagiaan setelah rutinitas disiplin.

Catatan observasi menyebutkan:

“Setelah muroqobah, beberapa santri terlihat tersenyum dan saling memuji hafalan temannya yang lancar. Ada yang berkata ‘Alhamdulillah, lancar tadi’ sambil menunjukkan ekspresi bangga.”

Observasi lain mencatat:

“Santri yang baru selesai setor hafalan tampak mendekati teman-temannya dan bercerita singkat tentang keberhasilan setoran mereka hari itu. Wajah mereka tampak cerah dan bersemangat.”

¹⁰³ Hilmah, diwawancara peneliti, Jember 16 September 2025

¹⁰⁴ Ahmad Zaini Dahlan, S.Pd, diwawancara peneliti, Jember 16 September 2025

Ekspresi ini menunjukkan bahwa kegiatan disiplin mendatangkan kebahagiaan emosional yang memotivasi santri untuk terus mempertahankan kedisiplinan.

Hal ini diperkuat dengan dokumentasi kegiatan hafalan sebagai berikut :



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
Gambar 4.3
Kegiatan Hafalan Santri

Dari keseluruhan temuan, dapat dianalisis bahwa kebahagiaan dan kepuasan santri muncul karena beberapa faktor:

1. Reward Psikologis

Setiap kali disiplin dilaksanakan dengan baik, santri merasakan kepuasan batin dan rasa lega.

2. Penguatan Hafalan

Keberhasilan menjaga hafalan membuat santri merasakan kebanggaan dan kepercayaan diri.

3. Dukungan Lingkungan

Suasana saling memberi selamat dan apresiasi antarsantri memperkuat emosi positif.

4. Pemaknaan Spiritual

Kegiatan tahajud, muroqobah, dan setoran tidak hanya dilihat sebagai tugas, tetapi bagian dari ibadah.

Emosi positif ini memperkuat disiplin, karena santri mengasosiasikan keberhasilan disiplin dengan kebahagiaan. Kebahagiaan dan kepuasan setelah melaksanakan rutinitas disiplin merupakan bukti kuat bahwa *moral feeling* telah terbentuk pada santri. Mereka merasakan kegembiraan, rasa lega, dan bangga setelah menjalankan tahajud, muroqobah, setoran, dan aktivitas hafalan lainnya. Rasa bahagia ini berfungsi sebagai penguat internal yang menjaga motivasi dan konsistensi mereka dalam disiplin sehari-hari.

3. Implementasi *Moral Action* Dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Melalui Pendekatan Habituasi Santri Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al- Itqon 2 Jember

a. Konsistensi Menjalankan Rutinitas Harian.

Implementasi *moral action* yang paling terlihat pada santri Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Al-Itqon 2 Jember adalah kemampuan mereka melakukan rutinitas kedisiplinan secara konsisten dan tanpa paksaan.

Shakirah menyampaikan dengan jelas:

“Saya sudah terbiasa ikut jadwal pondok. Kalau sudah masuk waktu shalat, langsung ke masjid. Setelah itu muroqobah. Kalau sudah setor hafalan lancar, saya merasa puas. Jadi saya berusaha mengulang terus, supaya besoknya juga lancar.”¹⁰⁵

Shakirah menjelaskan bahwa ia bergerak secara otomatis ketika mendengar atau mengetahui waktu shalat telah masuk. Tidak ada pembiasaan ulang, tidak perlu diingatkan ustaz atau pengurus.

Hal ini diperkuat dengan adanya bukti buku kontrol :



Gambar 4.4
Buku Kontrol Kegiatan Hafalan Santri

¹⁰⁵ Shakirah, diwawancara peneliti, Jember 23 September 2025

Secara *moral action*, ini menunjukkan bahwa:

1. Disiplin beribadah telah melekat sebagai tindakan otomatis (*self-regulated behavior*).
2. Santri telah mencapai tingkat disiplin tanpa ketergantungan pada kontrol eksternal.
3. Kegiatan wajib menjadi bagian dari *internal temporal order* kesadaran terhadap waktu yang tertanam dalam dirinya.

Perilaku ini hanya dapat terbentuk melalui habituasi jangka panjang sebagaimana diatur pesantren.

Selain itu dalam ungkapan Shakirah “setelah itu muroqobah” Ungkapan singkat ini sesungguhnya menunjukkan tahapan moral action yang sangat kuat dimana ia tidak menunda, ia tidak menunggu instruksi, ia memahami bahwa rangkaian shalat dan muroqobah adalah satu kesatuan disiplin. Maka secara teoritis, hal ini menunjukkan *behavioral continuity*, yaitu kemampuan melanjutkan tindakan disiplin tanpa interupsi, adanya hubungan antara kemampuan *self-start* dan *self-maintain*, dua indikator utama *moral action* serta rutinitas ini menunjukkan bahwa habituasi telah membentuk *automaticity*, di mana tindakan terjadi melalui memori prosedural.

b. Kedisiplinan dalam Menjaga Waktu

Kedisiplinan dalam menjaga waktu merupakan salah satu bentuk implementasi *moral action* yang paling nyata pada santri di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Al-Itqon 2 Jember. Dalam

konteks teori Lickona, *moral action* adalah kemampuan bertindak secara konsisten sesuai nilai moral yang diyakini; sedangkan dalam teori habituasi Ulwan dan al-Ghazali, tindakan ini menunjukkan hasil dari latihan berulang hingga perilaku baik menjadi karakter yang menetap.

Santri Riska, memberikan gambaran konkret mengenai bagaimana ia menjaga kedisiplinan waktu.

Riska mengatakan:

“Kalau tidur telat, itu pasti susah bangun tahajjud. Jadi saya usahakan tidur cepat supaya bisa bangun. Kalau hafalan cepat hilang, itu juga salah sendiri kalau tidak ikut muroja’ah. Jadi saya usahakan ikut semua jadwal.”¹⁰⁶

Kedisiplinan Riska dalam menjaga waktu tidak hanya menunjukkan kepatuhan terhadap aturan, tetapi merupakan bukti masuknya disiplin ke dalam tahap *moral action*. Ia:

- Mengatur ritme tidur,
- Menjaga kualitas hafalan,
- Bertanggung jawab terhadap kelemahan diri,
- Berkomitmen menjalankan seluruh jadwal harian,
- Mengambil tindakan preventif agar tidak gagal dalam rutinitas.

Semua ini menunjukkan bahwa kedisiplinan telah tertanam sebagai karakter internal, bukan lagi sekadar rutinitas formal.

¹⁰⁶ Riska, , diwawancara peneliti, Jember 16 September 2025

c. Kedisiplinan Sosial: Piket, Gotong Royong, Keteladanan Guru

Pelaksanaan pendekatan habituasi dalam konteks interaksi sosial di PPTQ Al-Itqon 2 Jember Curahmalang merupakan bagian penting dari proses pembentukan karakter disiplin santri. Interaksi sosial di pesantren ini tidak hanya mencakup hubungan antar santri, tetapi juga relasi antara santri dengan pengasuh, guru, pengurus, dan masyarakat sekitar. Semua interaksi tersebut diarahkan untuk membangun budaya disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.

Menurut Ustad Zaini, selaku pengasuh pesantren, pembiasaan dalam interaksi sosial menjadi pondasi bagi pembentukan karakter santri secara utuh.

“Kami tidak hanya mendidik santri agar hafal Al-Qur'an, tapi juga agar bisa menghormati, menghargai, dan menegakkan disiplin dalam bergaul. Kalau mereka terbiasa disiplin di kamar, di kelas, dan saat berinteraksi, insyaAllah kelak mereka akan jadi pribadi yang berakhlak baik.”¹⁰⁷

Berdasarkan hasil observasi, pembentukan disiplin sosial santri di pondok ini dilakukan melalui serangkaian strategi habituasi sosial yang berlangsung secara terstruktur dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari.

a) Pembiasaan Rutinitas Sosial

Setiap santri memiliki jadwal kegiatan sosial yang konsisten, mulai dari kegiatan gotong royong kebersihan pondok setiap pagi Jumat, piket kamar dan dapur, hingga kegiatan bersama

¹⁰⁷ Ahmad Zaini Dahlan, diwawancara peneliti, Jember 16 September 2025

seperti musyawarah santri dan kerja bakti. Pembiasaan ini bertujuan untuk menanamkan tanggung jawab, kerja sama, serta kedisiplinan dalam melaksanakan tugas bersama.

Salah satu santri, Fikri, menjelaskan:

“Kami sudah terbiasa punya jadwal piket harian. Kalau tidak sesuai giliran atau telat datang, nanti kena teguran. Tapi dari situ kami belajar menghargai waktu dan tanggung jawab terhadap teman-teman.”¹⁰⁸

Kegiatan bersama yang diatur dengan jadwal teratur ini merupakan bentuk pembiasaan sosial yang membangun kedisiplinan kolektif santri.



Gambar 4.5
Dokumentasi Implementasi Pendekatan Habituasi Melalui Kedisiplinan Sosial Bersih- Bersih Pondok

¹⁰⁸ Fikri, diwawancara peneliti, Jember 23 September 2025

b) Pengawasan dan Pemantauan oleh Pengurus

Dalam menjaga keteraturan interaksi sosial santri, pondok menerapkan sistem pengawasan dan pemantauan melalui pengurus harian dan ustaz pendamping. Mereka memantau kedisiplinan santri dalam menjalankan tugas sosial, seperti kebersihan kamar, ketertiban makan bersama, serta keaktifan dalam kegiatan musyawarah.

Ustadzah Laila, salah satu guru tahlidz, menjelaskan:

“Kami memiliki daftar kontrol setiap kamar. Setiap pekan ada evaluasi, apakah kamar bersih, piket jalan, dan anak-anak tertib. Kalau ada yang lalai, kami tegur dan beri arahan. Tapi kami juga puji kalau mereka tertib.”¹⁰⁹

Pemantauan ini bukan semata-mata bentuk kontrol, tetapi juga merupakan cara membangun kesadaran sosial santri agar mereka mampu bertanggung jawab terhadap lingkungan dan teman sekitarnya.

c) Penghargaan dan Pengakuan Sosial

Salah satu bentuk penerapan pendekatan habituasi adalah pemberian penghargaan sosial bagi santri yang menunjukkan perilaku disiplin dan sopan dalam berinteraksi. Penghargaan ini tidak selalu berupa hadiah materi, melainkan berupa pengakuan publik, seperti penunjukan sebagai ketua kamar, imam shalat, atau koordinator kegiatan pondok.

¹⁰⁹ Laila, diwawancara peneliti, Jember 23 September 2025

Menurut pengurus pondok, Ustadzah Nailil,

“Kami percaya bahwa santri yang disiplin dan santun berhak mendapat kepercayaan. Biasanya mereka kami angkat jadi ketua kamar atau imam. Itu jadi bentuk apresiasi dari pondok atas tanggung jawab mereka.”¹¹⁰

Dengan penghargaan ini, santri tidak hanya merasa dihargai tetapi juga termotivasi untuk menjaga sikap disiplin dan konsisten dalam interaksi sosialnya.

d) Konsekuensi dan Teguran yang Mendidik

Selain penghargaan, pesantren juga menerapkan konsekuensi yang jelas bagi santri yang melanggar aturan sosial, seperti tidak melaksanakan piket, bersikap tidak sopan, atau melalaikan kewajiban. Hukuman diberikan secara edukatif, seperti membersihkan lingkungan tambahan, membaca Al-Qur'an bersama pengurus, atau mengikuti pembinaan moral.

Ustadz Ahmad Zaini Dahlan, S.Pd menjelaskan:

“Kalau ada santri yang lalai, kami beri konsekuensi ringan seperti tugas tambahan. Tapi kami lebih menekankan nasihat dan pembinaan supaya mereka sadar, bukan karena takut hukuman.”¹¹¹

Pendekatan ini sesuai dengan prinsip ta'dib dalam pendidikan Islam, yaitu mendidik dengan cara menanamkan kesadaran moral dan spiritual, bukan dengan tekanan fisik.

¹¹⁰ Nailil, diwawancara peneliti, Jember 23 September 2025

¹¹¹ Ahmad Zaini Dahlan, diwawancara peneliti, Jember 16 September 2025

e) Pembinaan dan Pendampingan Emosional

Di samping pengawasan dan konsekuensi, pesantren juga menerapkan pendampingan personal bagi santri yang mengalami kesulitan menyesuaikan diri atau menunjukkan perilaku kurang disiplin dalam pergaulan. Pendampingan dilakukan oleh guru dan pengurus yang berfungsi sebagai murabbi (pendidik sekaligus pembimbing akhlak).

Ustadzah Astutik, menuturkan:

“Kalau ada santri yang susah diatur atau sering melanggar, kami dekati secara pribadi. Kami ajak bicara dari hati ke hati. Biasanya setelah dibina, mereka jadi lebih sadar dan bisa berubah.”¹¹²

Pendekatan personal seperti ini memperlihatkan nilai kasih sayang dan kepedulian, yang menjadi bagian dari pembiasaan moral dan spiritual dalam kehidupan sosial santri.

Tabel 4.3
Hasil Temuan Penelitian

No	Fokus Penelitian	Indikator	Hasil Temuan
1	Implementasi Moral Knowing dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Santri	Pemahaman Jadwal Ibadah	Santri memahami jadwal tahajud (02.30), dampak tidur terlambat, serta tujuan tahajud bagi penguatan hafalan. Pengetahuan diperoleh dari penjelasan pengasuh, observasi rutinitas, dan pengalaman pribadi santri.
		Pemahaman Sistem Hafalan Terstruktur	Santri memahami struktur muroqobah, sima'i, setoran, bin nadzor, dan muroja'ah. Setelah sholat, santri langsung mengambil mushaf tanpa disuruh, menunjukkan

¹¹² Astutik, diwawancara peneliti, Jember 16 September 2025

			pemahaman yang telah terinternalisasi.
		Pemahaman Tujuan Habituasi	Santri mengetahui mengapa harus tahajud, muroqobah, dan setoran. Mereka memahami manfaat dan tujuan kegiatan melalui penjelasan guru, pengalaman langsung, serta dokumentasi aturan pondok.
2	Implementasi Moral Feeling dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Santri	Rasa Malu dan Takut Melanggar Aturan	Santri merasa malu dan tidak enak jika terlambat sholat atau tidak mengikuti kegiatan. Ada fear of missing discipline: takut hafalan melemah jika tidak tahajud atau muroqobah. Peer pressure positif memperkuat perasaan moral tersebut.
		Rasa Senang, Tenang, dan Bangga Setelah Rutinitas	Santri merasa senang ketika hafalan lancar, bangga ketika setoran diterima, dan lega setelah muroqobah. Kebahagiaan muncul sebagai reward emosional yang memperkuat kedisiplinan.
		Kecemasan Positif karena Aturan Tertulis	Dokumentasi jadwal ibadah dan hafalan menciptakan kesadaran emosional bahwa melanggar satu kegiatan memengaruhi ritme kegiatan lain. Kecemasan ini memperkuat kedisiplinan.
3	Implementasi Moral Action dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Santri	Konsistensi Rutinitas Harian	Santri otomatis menuju masjid ketika adzan, lalu muroqobah tanpa disuruh. Perilaku ini menunjukkan automaticity—disiplin menjadi tindakan spontan tanpa instruksi.
		Kedisiplinan Mengelola Waktu	Santri disiplin tidur cepat agar bisa bangun tahajud, mengatur ritme belajar, dan memastikan hafalan tetap kuat. Mereka bertanggung jawab atas kualitas hafalan berdasarkan manajemen waktu pribadi.
		Kedisiplinan Sosial (Piket, Gotong Royong,	Santri mengikuti piket harian, gotong royong, menjaga kebersihan, dan mengikuti

	Tanggung Jawab)	musyawarah kamar. Yang disiplin diberi kepercayaan sebagai ketua kamar atau imam; pelanggaran diberi konsekuensi edukatif.
	Pengawasan, Teguran, dan Pembinaan Personal	Pengurus memantau kebersihan kamar, ketertiban, dan interaksi santri. Pelanggaran diberikan teguran mendidik, bukan hukuman keras. Guru melakukan pembinaan emosional personal bagi santri yang mengalami kesulitan.

B. Temuan Data

1. Implementasi Moral Knowing dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Melalui Pendekatan Habituasi Santri Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al-Itqon 2 Jember

Implementasi *moral knowing* dalam pengembangan karakter disiplin di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al-Itqon 2 Jember tampak dari bagaimana santri memahami secara kognitif makna, tujuan, dan sistem kedisiplinan yang diterapkan dalam kegiatan ibadah dan hafalan mereka. Pengetahuan moral tersebut terbentuk melalui arahan langsung dari pengasuh, rutinitas harian, pengalaman pribadi santri, serta dokumentasi aturan yang dipahami oleh seluruh penghuni pesantren.

Pemahaman santri tentang jadwal ibadah terlihat dari bagaimana mereka mengatur ritme hidupnya. Meskipun peneliti tidak mengamati langsung sholat tahajud, observasi malam dan pagi hari menunjukkan bahwa santri sudah memiliki kesadaran bahwa tidur terlambat akan menyebabkan kesulitan bangun dini hari. Pengasuh pondok menjelaskan

bahwa santri telah memahami alasan mengapa mereka harus bangun pada pukul 02.30, yaitu untuk melaksanakan tahajud dan menambah hafalan setengah juz setiap malam. Kesadaran ini juga diperkuat oleh pernyataan santri bahwa tahajud dapat membantu hafalan mereka menjadi lebih kuat. Dengan demikian, moral knowing terkait ibadah malam terbentuk melalui kombinasi antara penjelasan guru, rutinitas, dan pengalaman pribadi santri.

Selain memahami jadwal ibadah, santri juga memiliki pengetahuan yang jelas tentang sistem hafalan yang berlaku di pesantren. Observasi menunjukkan bahwa setelah sholat wajib, santri tidak perlu diingatkan untuk *muroqobah*, *sima'i*, atau setoran hafalan. Mereka sudah mengetahui bagian hafalan mana yang harus diulang atau disetorkan setiap harinya. Penjelasan ustaz mengenai metode hafalan yang terdiri dari *muroqobah* 5 juz, *sima'i*, *bin nadzor*, setoran, dan *muroja'ah* membantu santri memahami tujuan dari setiap tahapan hafalan. Santri juga memberi kesaksian bahwa mereka paham bahwa hafalan mudah hilang apabila tidak diulang secara konsisten. Pengetahuan tersebut menunjukkan bahwa moral knowing santri sudah berkembang menjadi kesadaran kognitif yang cukup matang.

Selain itu, kesadaran santri tentang tujuan habituasi seperti tahajud untuk mempercepat hafalan maupun *muroqobah* untuk menjaga ayat-ayat agar tidak hilang muncul dari perpaduan antara penjelasan guru dan pengalaman pribadi mereka. Banyak santri menyatakan bahwa mereka memahami mengapa kegiatan tersebut harus dilakukan, dan ketika mereka

tidak melaksanakan salah satunya, mereka merasakan dampak langsung berupa hafalan yang melemah. Dokumentasi kegiatan dan aturan pondok, seperti jadwal muroqobah setelah setiap salat wajib serta aturan larangan *masbu'*, turut memperkuat pemahaman santri mengenai struktur kedisiplinan yang harus dipatuhi.

Dengan demikian, *moral knowing* santri terbentuk melalui pemahaman terhadap jadwal ibadah, sistem hafalan yang terstruktur, serta tujuan setiap kegiatan habituasi. Pemahaman ini bukan hanya berasal dari instruksi, tetapi tumbuh menjadi kesadaran moral yang terbentuk melalui pengalaman dan habituasi harian.

2. Implementasi Moral Feeling dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Melalui Pendekatan Habitiasi Santri Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al-Itqon 2 Jember

Implementasi *moral feeling* terlihat dari bagaimana santri merasakan, mengalami, dan menginternalisasi emosi yang berkaitan dengan kedisiplinan. Perasaan malu, takut, senang, bangga, dan lega menjadi bagian dari proses pembiasaan yang menguatkan karakter mereka.

Rasa malu dan takut muncul ketika santri melanggar aturan atau tidak dapat mengikuti kegiatan rutin. Beberapa santri mengungkapkan bahwa terlambat mengikuti sholat berjamaah atau muroqobah menimbulkan rasa tidak enak hati, terutama karena mereka terbiasa menjalani kegiatan tersebut setiap hari. Ada pula santri yang merasa takut hafalannya hilang apabila ia tidak mengikuti tahajud atau muroja'ah

malam sesuai jadwal. Perasaan ini bukan muncul karena takut hukuman, tetapi karena kesadaran moral bahwa kedisiplinan berpengaruh pada kualitas hafalan. Bahkan, terdapat santri yang menangis karena ketiduran dan tidak mengikuti tahajud, menunjukkan bahwa moral feeling sudah tertanam kuat dalam diri mereka.

Perasaan senang dan bangga juga menjadi bagian penting dari moral feeling santri. Santri mengaku merasa bahagia ketika hafalannya lancar, terutama setelah melaksanakan tahajud atau muroqobah. Mereka merasakan kepuasan emosional setelah setoran hafalan berjalan baik, dan semangat mereka meningkat ketika hafalan terjaga. Guru pun membenarkan bahwa wajah santri menjadi lebih cerah ketika berhasil menyelesaikan setoran atau muroja'ah dengan baik. Perasaan positif ini memperkuat motivasi santri untuk terus menjaga kedisiplinan.

Lingkungan pesantren turut memperkuat *moral feeling* melalui apresiasi antarsantri maupun dari guru. Ketika ada santri yang berhasil menyelesaikan setoran dengan baik, teman-temannya memberikan ucapan selamat dan dukungan. Selain itu, dokumentasi jadwal dan aturan pondok juga membantu menciptakan kesadaran emosional bahwa melanggar satu kegiatan dapat mengganggu ritme kegiatan lainnya. Hal ini memunculkan kecemasan positif yang membantu menjaga kedisiplinan santri.

Dari keseluruhan data, dapat dilihat bahwa moral feeling terbentuk melalui rasa malu, takut, senang, dan bangga yang muncul sebagai respon emosional terhadap pelaksanaan atau pelanggaran rutinitas harian. Emosi-

emosi ini memperkuat dan menstabilkan karakter disiplin santri melalui mekanisme habituasi yang berulang dan konsisten.

3. Implementasi Moral Action dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Melalui Pendekatan Habitiasi Santri Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al-Itqon 2 Jember

Implementasi moral action tampak dalam perilaku nyata santri yang menunjukkan bahwa mereka mampu bertindak disiplin tanpa harus selalu diingatkan. Kedisiplinan tersebut terlihat dalam rutinitas ibadah, hafalan, pengaturan waktu, serta interaksi sosial di lingkungan pesantren.

Konsistensi santri dalam menjalankan rutinitas harian terlihat ketika mereka langsung menuju masjid saat waktu shalat tiba, kemudian dilanjutkan dengan muroqobah tanpa instruksi dari guru atau pengurus. Santri telah terbiasa mengatur waktu tidurnya agar dapat bangun tahajud dan menjaga kualitas hafalan. Perilaku ini menunjukkan bahwa mereka telah mencapai tahap tindakan moral yang mandiri, tidak bergantung pada pengawasan eksternal, serta mampu melanjutkan kegiatan disiplin sebagai suatu kebiasaan otomatis.

Kedisiplinan santri dalam menjaga waktu juga terlihat dari cara mereka menata rutinitas harian. Mereka menyadari bahwa tidur terlambat akan mengganggu tahajud dan berpotensi melemahkan hafalan. Karena itu, mereka mengatur diri sendiri untuk tidur lebih awal. Kesadaran dalam menjaga jadwal hafalan, muroja'ah, dan setoran menunjukkan bahwa

santri telah memiliki kontrol diri yang kuat sebagai bagian dari *moral action*.

Selain kedisiplinan ibadah dan hafalan, moral action juga tercermin melalui kedisiplinan sosial. Santri menjalankan piket kebersihan, kegiatan gotong royong, serta musyawarah santri sesuai jadwal. Pengurus pondok melakukan pengawasan dan memberikan evaluasi, sementara santri menerima teguran atau konsekuensi secara mendidik apabila melalaikan kewajiban sosial. Santri yang disiplin diberi kepercayaan sebagai ketua kamar, imam, atau ketua kegiatan sebagai bentuk penghargaan. Hal ini memperkuat tindakan sosial positif dan menanamkan rasa tanggung jawab.

Pendampingan emosional juga diberikan kepada santri yang kesulitan menyesuaikan diri. Guru mendekati santri secara personal, menasihati dengan cara yang lembut, dan memberikan pembinaan akhlak. Pendekatan ini membuat santri merasa diperhatikan dan mendorong mereka untuk memperbaiki perilaku. Dengan demikian, tindakan disiplin tidak hanya terbentuk dari penegakan aturan, tetapi juga dari dukungan emosional dan spiritual.

Secara keseluruhan, *moral action* tampak dari kemampuan santri bertindak disiplin secara otomatis, teratur, dan penuh tanggung jawab. Rutinitas ibadah, hafalan, dan interaksi sosial menjadi bagian dari perilaku sehari-hari yang terbentuk melalui proses habituasi yang konsisten dan berkelanjutan.

BAB V

PEMBAHASAN

Temuan lapangan menunjukkan bahwa pendekatan habituasi yang diterapkan di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Al-Itqon 2 Jember berfungsi sebagai sistem pendidikan karakter yang menyeluruh. Pembiasaan yang dilakukan santri melalui kegiatan tahajjud, muroqobah, setoran hafalan, dan muroja'ah tidak hanya melatih kedisiplinan waktu dan tanggung jawab, tetapi juga menumbuhkan kesadaran moral internal. Santri tidak lagi menjalankan rutinitas karena paksaan, tetapi karena pemahaman dan kesadaran spiritual. Hal ini sejalan dengan gagasan Abdullah Nashih Ulwan bahwa *ta'wīd* (pembiasaan) merupakan metode sistematis dalam menanamkan nilai melalui pengulangan yang konsisten hingga menjadi karakter yang melekat dalam diri peserta didik.

Pendekatan habituasi di pesantren Al-Itqon mengandung tiga dimensi utama: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* sebagaimana dikemukakan Thomas Lickona. Ketiga dimensi ini tidak berdiri sendiri, tetapi saling menguatkan. Pengetahuan santri tentang pentingnya disiplin (*knowing*) diperoleh melalui bimbingan ustaz, dirasakan secara emosional (*feeling*) melalui kepuasan dan rasa malu ketika melanggar, lalu diwujudkan dalam tindakan nyata (*action*) berupa konsistensi menjalankan kegiatan harian tanpa pengawasan eksternal. Dengan demikian, habituasi menjadi medium yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan konatif dalam pembentukan karakter disiplin.

1. Implementasi *Moral Knowing* Dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Melalui Pendekatan Habituasi Santri Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al-Itqon 2 Jember

Aspek *moral knowing* dalam pembentukan karakter disiplin santri Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al-Itqon 2 Jember merupakan fondasi utama yang melandasi munculnya perilaku moral dan kedisiplinan santri dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan temuan penelitian, *moral knowing* santri terbentuk melalui kesadaran kognitif terhadap aturan, jadwal kegiatan, serta tujuan dari setiap rutinitas ibadah dan hafalan yang mereka jalani. Kesadaran tersebut tidak semata-mata muncul dari pengajaran verbal, melainkan terbentuk melalui pengalaman langsung, keteladanan guru, dan interaksi sosial yang berlangsung dalam sistem habituasi pesantren.

Santri di Pondok Pesantren Al-Itqon 2 memahami dengan baik bahwa setiap kegiatan yang mereka lakukan memiliki makna moral dan tujuan pendidikan. Mereka mengerti bahwa disiplin waktu dalam tahajud, muroqobah, setoran hafalan, maupun kegiatan belajar bukan hanya tuntutan formal, tetapi bagian dari tanggung jawab spiritual untuk menjaga amanah hafalan Al-Qur'an. Kesadaran ini menunjukkan bahwa pengetahuan moral mereka telah berkembang dari sekadar mengetahui peraturan menjadi pemahaman terhadap makna dan manfaat disiplin itu sendiri. Sejalan dengan teori *cognitive moral development* dari Thomas Lickona, *moral knowing* mencakup tiga aspek utama, yaitu pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), penalaran moral (*moral reasoning*), dan kesadaran terhadap aturan

sosial yang membentuk perilaku positif.¹¹³ Dalam konteks ini, santri tidak hanya mengetahui perintah untuk berdisiplin, tetapi juga memahami alasan dan nilai yang terkandung di baliknya.

Dalam kegiatan sehari-hari, santri menunjukkan pemahaman terhadap hubungan antara rutinitas yang teratur dengan peningkatan kualitas hafalan mereka. Misalnya, mereka mengetahui bahwa waktu tahajud merupakan waktu terbaik untuk menambah hafalan karena kondisi batin yang tenang dan suasana yang hening. Mereka juga memahami bahwa muroqobah setelah shalat wajib berfungsi untuk menjaga hafalan agar tidak mudah lupa. Dengan demikian, pengetahuan kognitif mereka tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi sudah mengarah pada pemahaman fungsional yang berimplikasi langsung terhadap perilaku.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan pengetahuan moral tidak hanya dilakukan melalui penyampaian informasi, tetapi melalui proses pembiasaan yang berulang dan konsisten. Abdullah Nashih Ulwan dalam *Tarbiyatul Aulad fi al-Islam* menjelaskan bahwa pembiasaan (*ta'wīd*) merupakan metode pendidikan yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual pada anak. Melalui pengulangan tindakan yang bernilai positif, seseorang akan terbiasa melakukan hal tersebut hingga menjadi bagian dari kepribadiannya.¹¹⁴ Prinsip inilah yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Itqon 2 Jember. Santri dibiasakan untuk mengikuti kegiatan secara disiplin mulai dari bangun malam untuk tahajud, muroqobah

¹¹³ Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, 52.

¹¹⁴ Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, 128.

setelah shalat, setoran hafalan, hingga muroja'ah malam dalam jadwal yang telah ditetapkan secara sistematis.

Pembiasaan dalam pendidikan karakter tidak dilakukan secara mekanis atau kaku, melainkan disertai dengan penjelasan rasional dan spiritual dari ustadz atau pengasuh mengenai makna setiap praktik ibadah. Dalam perspektif Al-Ghazālī, pembiasaan (*ta'wīd*) harus disertai dengan *ta'līm* (pemberian pemahaman) agar amal lahiriah dapat bertransformasi menjadi karakter batiniah (*malakah*). Misalnya, santri dijelaskan bahwa salat tahajud tidak semata-mata merupakan ibadah sunnah, tetapi juga sarana *riyāḍah al-nafs* (latihan jiwa) untuk menenangkan hati, memperkuat konsentrasi, dan mendekatkan diri kepada Allah.

Ketika santri memahami hikmah dan tujuan dari suatu amalan, mereka melaksanakannya dengan kesadaran dan keikhlasan, bukan karena paksaan eksternal. Proses ini selaras dengan pandangan Al-Ghazālī bahwa karakter yang baik terbentuk melalui integrasi antara pengetahuan (*al-'ilm*), praktik berulang (*al-'amal*), dan pembiasaan yang konsisten hingga membentuk disposisi moral yang menetap dalam jiwa. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak berhenti pada kepatuhan perilaku, tetapi mengarah pada transformasi moral dan spiritual secara menyeluruh.¹¹⁵

Selain melalui rutinitas dan penjelasan, *moral knowing* santri juga diperkuat melalui keteladanan para ustadz dan pengasuh pondok. Keteladanan merupakan aspek fundamental dalam pendidikan moral Islam sebagaimana

¹¹⁵ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, 56–60.

dijelaskan Ulwan melalui konsep *at-tarbiyah bil qudwah* bahwa seorang pendidik menjadi cerminan hidup dari nilai-nilai yang diajarkannya.¹¹⁶ Di Pondok Pesantren Al-Itqon 2, ustaz menjadi contoh konkret dalam menjalankan kedisiplinan waktu, tanggung jawab, dan kesungguhan dalam ibadah. Ketika santri melihat gurunya datang tepat waktu untuk shalat berjamaah, melaksanakan tahajud secara konsisten, serta menjaga hafalan dengan tekun, maka santri belajar bukan hanya melalui ucapan, tetapi melalui pengamatan dan peniruan.

Lingkungan Pondok Pesantren Al-Itqon 2 Jember dirancang sebagai *ekosistem moral* yang mendukung terbentuknya kedisiplinan melalui habituasi. Setiap aktivitas diatur dengan jadwal terperinci, mulai dari waktu bangun, ibadah, belajar, hingga istirahat. Jadwal tersebut tidak hanya berfungsi administratif, tetapi juga memiliki dimensi pedagogis sebagai alat pendidikan moral. Dokumentasi kegiatan seperti jadwal imam, pembagian muroqobah, dan aturan tata tertib pondok membantu santri memahami struktur waktu dan tanggung jawab mereka. Dengan demikian, sistem pesantren secara keseluruhan berfungsi sebagai *living curriculum* kurikulum yang hidup dalam aktivitas keseharian.

Dalam kerangka teori pendidikan karakter Lickona, sistem ini merepresentasikan integrasi antara dimensi kognitif (*moral knowing*), afektif (*moral feeling*), dan konatif (*moral action*). Proses pembelajaran di pesantren tidak memisahkan antara pemikiran dan tindakan, melainkan menanamkan

¹¹⁶ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* (Beirut: Dar al-Salam, 2018), 23.

pengetahuan moral melalui pengalaman langsung. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa pesantren merupakan model pendidikan holistik yang menumbuhkan kesadaran moral melalui praktik kehidupan nyata.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan moral santri tidak hanya diperoleh dari ceramah atau pengajaran formal, tetapi dari pengalaman personal yang berulang. Santri mengalami proses belajar yang integratif: mereka mendengar penjelasan tentang disiplin, mengalami manfaatnya dalam kehidupan, dan menyadari pentingnya nilai tersebut secara reflektif. Dalam teori moral Lickona, tahap ini menunjukkan pergeseran dari *knowing the good* menuju *desiring the good*, yaitu ketika seseorang tidak hanya tahu nilai yang baik, tetapi juga memiliki keinginan untuk melaksanakannya⁵. Santri di Al-Itqon 2 telah sampai pada tahap ini karena mereka tidak lagi berdisiplin karena pengawasan ustadz, melainkan karena memahami manfaat dan tujuan spiritual di baliknya.

Selain itu, pendekatan habituasi yang diterapkan di pesantren menunjukkan bahwa pendidikan moral yang efektif harus melibatkan dimensi kesadaran (*awareness*) dan pengalaman (*experience*). Pengetahuan yang diinternalisasi melalui pengalaman akan bertahan lebih lama dibandingkan pengetahuan yang hanya disampaikan secara teoretis. Santri yang mengalami secara langsung manfaat kedisiplinan misalnya hafalan yang semakin kuat atau ibadah yang lebih khusyuk akan lebih mudah mempertahankan perilaku disiplin tersebut di kemudian hari.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembentukan *moral knowing* melalui pendekatan habituasi di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al-Itqon 2 Jember memiliki beberapa implikasi penting. Pertama, pendidikan karakter yang efektif harus menempatkan pemahaman moral sebagai langkah awal pembentukan perilaku. Santri perlu diberi pengetahuan yang jelas mengenai makna dan tujuan setiap aktivitas agar mereka tidak sekadar menjalankan rutinitas, tetapi memahami nilai-nilai yang mendasarinya. Kedua, keteladanan pendidik menjadi komponen utama dalam menumbuhkan kesadaran moral. Tanpa contoh nyata, nilai disiplin akan sulit diinternalisasi. Ketiga, sistem pembiasaan yang terstruktur dan konsisten menjadi media yang paling efektif untuk mentransfer pengetahuan moral ke dalam perilaku nyata.

Dalam konteks yang lebih luas, pendekatan ini dapat dijadikan model bagi pendidikan karakter di lembaga Islam lainnya. Habitasi yang dilandasi pengetahuan moral mendorong peserta didik untuk berdisiplin karena kesadaran diri, bukan karena paksaan eksternal. Pendekatan ini juga memperkuat hubungan antara aspek kognitif dan spiritual dalam pendidikan, sehingga menciptakan keseimbangan antara ilmu, iman, dan amal. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis habituasi di Pondok Pesantren Al-Itqon 2 Jember dapat dianggap sebagai representasi nyata dari integrasi nilai-nilai Islam dengan teori pendidikan modern yang berorientasi pada pembentukan kesadaran moral.

2. Implementasi *Moral Feeling* Dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Melalui Pendekatan Habituasi Santri Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al-Itqon 2 Jember

Aspek *moral feeling* memiliki peranan penting dalam membentuk karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al-Itqon 2 Jember. Berdasarkan hasil penelitian, *moral feeling* tidak hanya tampak pada ekspresi emosional santri dalam menjalankan kegiatan sehari-hari, tetapi juga pada kedalaman penghayatan mereka terhadap makna di balik setiap kebiasaan disiplin yang telah diterapkan melalui pendekatan habituasi. Nilai-nilai seperti rasa malu, takut, tanggung jawab, kebahagiaan, dan kebanggaan muncul secara alami sebagai hasil dari proses pembiasaan spiritual yang panjang dan konsisten.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar santri merasakan *rasa malu* ketika melanggar aturan atau terlambat melaksanakan kegiatan harian seperti shalat berjamaah, muroqobah, atau tahajud. Rasa malu tersebut bukan muncul karena hukuman atau tekanan dari pengasuh, tetapi karena kesadaran moral yang telah tertanam dalam diri mereka. Mereka memahami bahwa keterlambatan atau kelalaian dalam ibadah merupakan bentuk pelanggaran terhadap komitmen pribadi kepada Allah SWT dan komunitas pesantren. Santri menyatakan bahwa "kalau terlambat muroqobah atau tahajud, rasanya malu dan tidak enak hati," yang menunjukkan adanya mekanisme pengendalian diri berbasis afeksi.

Rasa malu ini sejalan dengan konsep *al-hayā'* dalam pandangan Al-Ghazali, yang menegaskan bahwa malu merupakan salah satu cabang iman dan menjadi benteng akhlak yang menjaga seseorang dari perbuatan tercela.¹¹⁷ Dalam konteks ini, rasa malu yang dialami santri bukanlah rasa malu sosial, tetapi malu spiritual, yaitu kesadaran hati terhadap pengawasan Allah. Rasa malu ini berfungsi sebagai mekanisme kontrol moral yang mengatur perilaku tanpa perlu paksaan dari luar. Ketika santri terbiasa melakukan kebaikan, pelanggaran sekecil apa pun akan menimbulkan ketidaknyamanan batin yang mengarahkan mereka untuk kembali pada perilaku yang benar.

Selain rasa malu, santri juga menunjukkan *rasa takut* (al-khauf) jika tidak melaksanakan rutinitas kedisiplinan, seperti takut hafalannya menurun, takut kehilangan semangat, atau takut kehilangan barokah dari ketaatan. Rasa takut yang demikian bersifat positif (*constructive fear*), karena bukan muncul dari rasa terancam, melainkan dari keinginan kuat untuk menjaga kualitas spiritual dan moral diri. Seperti ditegaskan oleh Ulwan, perasaan takut yang didasari cinta kepada Allah dan keinginan menjaga amal adalah salah satu bentuk pengawasan diri (*muraqabah*) yang penting dalam pendidikan akhlak.¹¹⁸ Dalam hal ini, santri Al-Itqon 2 telah menginternalisasi *muraqabah* sebagai bagian dari kebiasaan spiritual mereka, di mana kesadaran emosional menjadi dasar untuk menjaga disiplin.

¹¹⁷ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din* (Kairo: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 2011), 45.

¹¹⁸ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fi Al-Islam* (Beirut: Darus Salam, 2010), 173.

Selain rasa malu dan takut, santri juga merasakan kebahagiaan dan kepuasan batin setelah berhasil menjalankan rutinitas disiplin. Mereka mengaku merasa tenang dan bangga setelah melaksanakan muroqobah atau tahajud dengan lancar. Beberapa santri bahkan menyatakan bahwa “setelah tahajud, hati terasa ringan dan hafalan lebih kuat.” Temuan ini menunjukkan bahwa kebahagiaan yang mereka rasakan bukan hanya emosional, tetapi juga spiritual. Dalam konteks teori Lickona, hal ini disebut sebagai *moral reward*, yakni kepuasan batin yang menjadi penguat internal untuk mempertahankan perilaku baik.¹¹⁹

Kebahagiaan santri merupakan bentuk dari *intrinsic motivation*, dimana seseorang melakukan tindakan disiplin bukan karena imbalan eksternal, tetapi karena nilai positif dan kedamaian batin yang diperoleh. Rasa senang setelah ibadah atau hafalan yang lancar menjadi dorongan alami bagi santri untuk terus mengulang perilaku yang sama. Dengan demikian, emosi positif ini berfungsi sebagai *reinforcement* terhadap nilai disiplin yang telah dibiasakan. Proses habituasi yang terus menerus menyebabkan keterikatan emosional (*emotional attachment*) terhadap kegiatan tersebut, hingga mereka merasa kehilangan bila tidak melaksanakannya.

Al-Ghazali menjelaskan bahwa seseorang yang terbiasa beribadah dengan penuh keikhlasan akan merasakan *dzauq ruhani* kenikmatan spiritual yang membuatnya rindu untuk mengulang ibadah tersebut.¹²⁰ Santri Al-Itqon 2 menunjukkan fenomena ini secara nyata. Mereka bukan hanya menjalankan

¹¹⁹ Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, 67.

¹²⁰ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, 423–25.

rutinitas karena kewajiban, tetapi karena telah merasakan ketenangan dan kebahagiaan dalam setiap kegiatan. Kedisiplinan mereka lahir dari rasa cinta kepada Al-Qur'an dan kesadaran bahwa rutinitas tersebut membawa ketenangan jiwa.

Lingkungan pesantren berperan penting dalam membentuk afeksi moral santri melalui suasana sosial yang kondusif dan bernuansa spiritual. Pola interaksi yang harmonis, keteladanan pengasuh, serta dukungan antarsantri menciptakan iklim emosional yang positif dan menenangkan jiwa. Dalam perspektif Al-Ghazālī, kondisi lingkungan semacam ini berfungsi sebagai *mu'īn* (pendukung) bagi proses *tazkiyat al-nafs*, karena hati manusia sangat dipengaruhi oleh kebiasaan kolektif dan pergaulan sehari-hari.¹²¹

Santri tidak hanya saling mengingatkan dalam kebaikan, tetapi juga saling memberikan dorongan emosional dan apresiasi. Ketika seorang santri berhasil melaksanakan *murāqabah* atau menyetorkan hafalan dengan baik, teman-temannya menunjukkan rasa bangga dan kebahagiaan bersama. Menurut Al-Ghazālī, pengalaman emosional positif semacam ini menumbuhkan *dzaūq rūhānī* dan kecenderungan batin untuk mengulang amal saleh, sehingga kebaikan tidak lagi dirasakan sebagai beban, melainkan sebagai kebutuhan jiwa.¹²²

Moral feeling berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan moral (*moral knowing*) dan tindakan moral (*moral action*). Dalam teori Lickona, aspek afektif ini menjadi kunci agar nilai-nilai moral yang telah dipahami

¹²¹ Al-Ghazali, 179–81.

¹²² Al-Ghazali, 423–25.

secara kognitif dapat diwujudkan dalam tindakan nyata.¹²³ Santri Al-Itqon 2 menunjukkan bahwa pemahaman terhadap pentingnya kedisiplinan (*knowing*) memunculkan perasaan positif seperti bangga dan bahagia, serta perasaan kontrol moral seperti takut dan malu (*feeling*), yang kemudian menggerakkan mereka untuk bertindak disiplin (*action*). Dengan demikian, aspek afektif bukan hanya pendukung, tetapi menjadi energi penggerak bagi perilaku moral yang konsisten.

Dalam perspektif Islam, keseimbangan antara akal, hati, dan tindakan merupakan inti dari pendidikan akhlak. Pendidikan yang hanya menekankan aspek pengetahuan tanpa melibatkan perasaan akan menghasilkan kepatuhan yang dangkal dan sementara. Sebaliknya, jika pendidikan moral mampu menyentuh perasaan dan kesadaran spiritual, maka perilaku yang dihasilkan akan lebih stabil dan berkelanjutan. Habituasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Itqon 2 berhasil mencapai keseimbangan tersebut: santri memahami nilai kedisiplinan secara rasional, menghayatinya secara emosional, dan mempraktikkannya secara konsisten.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembentukan *moral feeling* melalui pendekatan habituasi memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan karakter santri. Pertama, rasa malu dan takut yang bersumber dari kesadaran moral berfungsi sebagai pengendali internal yang mengantikan fungsi pengawasan eksternal. Kedua, kebahagiaan dan kepuasan batin menjadi *moral reward* yang memperkuat motivasi intrinsik

¹²³ Thomas Lickona, *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues* (New York: Touchstone, 2004), 83.

dalam berdisiplin. Ketiga, lingkungan pesantren yang penuh dukungan dan keteladanan menciptakan atmosfer emosional yang kondusif untuk tumbuhnya perasaan positif terhadap nilai-nilai kedisiplinan.

Implikasi praktisnya bagi pendidikan karakter Islam adalah pentingnya mengintegrasikan dimensi afektif dalam setiap program habituasi. Guru dan pengasuh perlu menumbuhkan suasana yang penuh empati dan penghargaan, sehingga peserta didik merasakan nilai kedisiplinan sebagai sesuatu yang menyenangkan dan bermakna. Selain itu, sistem pembelajaran harus memungkinkan peserta didik mengalami keberhasilan moral secara nyata, agar muncul rasa bangga dan percaya diri terhadap perilaku baik yang dilakukannya. Pendidikan karakter yang berhasil bukan hanya membentuk peserta didik yang tahu dan patuh, tetapi juga yang merasa bahagia ketika berbuat baik.

Dengan demikian, *moral feeling* menjadi pondasi penting dalam pembentukan karakter disiplin santri di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al-Itqon 2 Jember. Melalui rasa malu, takut, bahagia, dan bangga yang tumbuh dari habituasi ibadah dan hafalan, santri tidak hanya memiliki perilaku disiplin yang konsisten, tetapi juga kesadaran emosional yang mendalam tentang makna kedisiplinan sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah SWT. Model pembentukan karakter seperti ini menegaskan bahwa pendidikan afektif dan spiritual harus berjalan seiring dengan pendidikan kognitif dan perilaku, sehingga menghasilkan pribadi yang utuhberiman, berilmu, dan berakhlak mulia.

3. Implementasi *Moral Action* Dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Melalui Pendekatan Habituasi Santri Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al- Itqon 2 Jember

Aspek *moral action* merupakan puncak dari proses pembentukan karakter moral yang telah melalui tahap pengetahuan (*moral knowing*) dan penghayatan (*moral feeling*). Pada tahap ini, nilai-nilai disiplin yang telah dipahami dan dihayati oleh santri diwujudkan dalam bentuk perilaku nyata yang konsisten. Berdasarkan temuan penelitian, *moral action* di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al-Itqon 2 Jember tampak dalam rutinitas ibadah dan hafalan yang dilakukan santri dengan penuh tanggung jawab tanpa ketergantungan pada pengawasan eksternal. Mereka mampu mengatur diri untuk menjalankan kegiatan sesuai jadwal, bahkan menunjukkan inisiatif pribadi dalam menjaga hafalan dan waktu ibadah. Hal ini menandakan telah terbentuknya *self-regulated discipline*, yaitu kemampuan individu untuk bertindak berdasarkan nilai-nilai moral yang telah tertanam kuat dalam dirinya.

Hasil observasi menunjukkan bahwa santri memiliki kebiasaan kuat dalam melaksanakan ibadah dan hafalan sesuai jadwal tanpa harus selalu diingatkan. Mereka terbiasa bangun dini hari untuk melaksanakan tahajud, kemudian melanjutkan dengan muroqobah dan shalat berjamaah. Setelah kegiatan belajar, santri melaksanakan setoran hafalan dan muroja'ah malam. Rutinitas ini dijalankan secara konsisten setiap hari dengan penuh kesadaran. Ketika peneliti melakukan observasi, tidak ditemukan indikasi

ketergantungan pada perintah langsung dari pengurus. Sebaliknya, santri menunjukkan inisiatif sendiri untuk memulai aktivitas sesuai jadwal yang telah mereka pahami.

Konsistensi tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan yang dilakukan berulang telah menjadi bagian dari sistem kesadaran diri santri. Dalam teori Ulwan, hal ini merupakan hasil dari *at-tarbiyah bir-riqabah*, yaitu pendidikan yang melatih seseorang untuk senantiasa merasa diawasi oleh Allah SWT sehingga tumbuh kesadaran moral internal tanpa harus dikontrol oleh pihak luar.¹²⁴ Santri tidak lagi berdisiplin karena takut pada hukuman atau teguran, melainkan karena kesadaran spiritual bahwa kedisiplinan merupakan bentuk pengabdian kepada Allah dan amanah sebagai penghafal Al-Qur'an. Proses ini menggambarkan pergeseran dari disiplin eksternal menuju disiplin intrinsik (*self-discipline*), yang menjadi ciri utama keberhasilan pendidikan karakter Islami.

Dalam konteks kehidupan pesantren, santri dituntut untuk bertanggung jawab terhadap jadwal, hafalan, dan perilakunya sendiri. Temuan lapangan menunjukkan bahwa para santri di Al-Itqon 2 memiliki tingkat tanggung jawab pribadi yang tinggi. Mereka memahami konsekuensi dari setiap keterlambatan atau kelalaian dalam menjalankan rutinitas harian. Bahkan tanpa pengawasan langsung, santri tetap menjaga keteraturan waktu dan aktivitas mereka. Kedisiplinan seperti ini mencerminkan adanya kesadaran moral yang telah melekat dalam diri santri, yang disebut Al-

¹²⁴ Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fi Al-Islam*, 187.

Ghazali sebagai *mujahadah an-nafs*, yaitu perjuangan melawan hawa nafsu agar istiqamah dalam kebaikan.¹²⁵

Fenomena ini dapat dipahami sebagai hasil dari proses habituasi yang panjang. Kebiasaan berulang dalam waktu yang lama akan membentuk *automaticity*, yaitu kemampuan bertindak secara otomatis sesuai nilai yang telah diinternalisasi. Misalnya, ketika waktu muroqobah tiba, santri secara spontan mengambil mushaf dan duduk untuk mengulang hafalan tanpa diperintah. Ini menunjukkan bahwa disiplin sudah menjadi bagian dari *procedural memory* mereka. Al-Ghazālī menegaskan bahwa pembiasaan amal saleh akan melatih jiwa (*riyādah al-nafs*) hingga seseorang mampu mengendalikan dorongan dan mengarahkan tindakannya sesuai nilai yang diyakini.¹²⁶

Kondisi ini mencerminkan kemampuan pengelolaan diri secara moral dan spiritual, di mana tindakan tidak lagi bergantung pada pengawasan eksternal, melainkan pada kesadaran batin dan komitmen nilai.³ Dengan demikian, *moral action* dalam perspektif Al-Ghazālī bukan sekadar kepatuhan formal terhadap aturan, tetapi manifestasi dari akhlak yang telah menyatu dengan kepribadian seseorang.

Kedisiplinan santri dalam bertindak tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi merupakan hasil integrasi antara pengetahuan moral (*knowing*) dan perasaan moral (*feeling*). Pengetahuan tentang manfaat ibadah dan hafalan yang konsisten menumbuhkan kesadaran dan motivasi spiritual. Sementara

¹²⁵ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din*, 72.

¹²⁶ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, 112–15.

itu, perasaan malu, takut, dan bahagia yang muncul dari pengalaman habituasi menjadi penggerak emosional yang mendorong tindakan nyata. Ketika kedua aspek tersebut berpadu, lahirlah *moral action* yang stabil dan mandiri. Hal ini sejalan dengan teori segitiga moral (*the moral triangle*) yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, di mana pembentukan karakter moral yang utuh harus melibatkan tiga komponen: mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).¹²⁷

Di Pondok Pesantren Al-Itqon 2, integrasi ini terlihat jelas. Santri tidak hanya mengetahui bahwa disiplin itu penting (*knowing*) dan merasakan kebahagiaan setelah melakukannya (*feeling*), tetapi juga menunjukkan perilaku nyata berupa konsistensi, tanggung jawab, dan ketaatan terhadap jadwal (*action*). Pola ini menunjukkan keberhasilan pesantren dalam membangun sistem pembelajaran karakter yang menyentuh seluruh aspek perkembangan manusia kognitif, afektif, dan konatif sehingga kedisiplinan menjadi nilai hidup yang menggerakkan perilaku sehari-hari.

Lingkungan pesantren memiliki kontribusi besar dalam mengokohkan *moral action* santri. Sistem yang teratur, pengawasan yang lembut, serta budaya saling menegur dan mengingatkan menjadikan setiap santri merasa bertanggung jawab tidak hanya terhadap dirinya, tetapi juga terhadap komunitasnya. Ketika seorang santri terlambat atau lalai, teman-temannya akan menegur dengan cara yang santun. Interaksi ini menciptakan mekanisme

¹²⁷ Lickona, *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*, 2004, 83.

kontrol sosial yang bersifat moral, bukan otoritatif. Menurut teori *reciprocal determinism* Bandura, perilaku moral seseorang dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang mendukung nilai-nilai tersebut. Dalam hal ini, kultur pesantren berfungsi sebagai lingkungan yang menumbuhkan rasa tanggung jawab kolektif terhadap nilai disiplin.

Selain faktor sosial, faktor spiritual juga menjadi landasan kuat pembentukan *moral action*. Santri memahami bahwa setiap tindakan mereka bernilai ibadah. Dengan demikian, setiap aktivitas baik muroqobah, tahajud, maupun muroja'ah malam dilaksanakan dengan kesadaran bahwa Allah menjadi pengawas utama. Kesadaran ini sesuai dengan konsep *ihsan* dalam Islam, yaitu beribadah seolah-olah melihat Allah, dan jika tidak mampu, maka menyadari bahwa Allah senantiasa melihat mereka. *Ihsan consciousness* ini menjadi sumber energi spiritual yang menuntun santri untuk bertindak konsisten dan disiplin tanpa menunggu perintah.

Santri yang telah mencapai tahap *moral action* tidak hanya menunjukkan ketataan terhadap aturan, tetapi juga menjadi teladan bagi santri lainnya. Mereka membantu teman yang kesulitan menghafal, memimpin kegiatan ibadah, dan menjaga ketertiban tanpa disuruh. Tindakan-tindakan ini menunjukkan bahwa mereka telah bertransformasi dari peserta didik yang diarahkan menjadi pelaku moral yang mengarahkan. Dalam pendidikan Islam, hal ini dikenal dengan konsep *uswah hasanah*, yakni kemampuan seseorang untuk menjadi contoh kebaikan bagi orang lain.¹²⁸ Dengan

¹²⁸ Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Fi Al-Islam*, 145.

demikian, hasil dari *moral action* tidak hanya bersifat individual, tetapi juga berdampak sosial.

Fenomena ini memperlihatkan bahwa pendekatan habituasi di Al-Itqon 2 berhasil mencetak santri yang tidak hanya berdisiplin, tetapi juga memiliki *moral agency* kemampuan untuk mengambil keputusan moral dan bertindak sesuai prinsipnya. Kemandirian ini menjadi bukti bahwa pendidikan karakter berbasis habituasi tidak hanya membentuk perilaku mekanis, tetapi juga melahirkan pribadi yang otonom secara moral.

Implementasi *moral action* di Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al-Itqon 2 Jember memberikan implikasi penting terhadap pengembangan pendidikan karakter Islam. Pertama, pembiasaan yang konsisten dan terarah dapat melahirkan perilaku disiplin yang mandiri tanpa harus selalu diawasi. Kedua, keteladanan dan kultur kolektif pesantren mempercepat proses internalisasi nilai moral menjadi tindakan nyata. Ketiga, pendekatan spiritual melalui kesadaran *muraqabah* dan *ihsan* memberikan landasan religius yang kuat bagi terbentuknya *self-discipline*.

Dalam konteks pendidikan yang lebih luas, pendekatan ini dapat diterapkan pada sekolah umum dengan adaptasi terhadap budaya lokal dan sistem kurikulum yang berlaku. Guru dapat menanamkan nilai disiplin melalui habituasi sederhana seperti pengaturan waktu belajar, tanggung jawab tugas, dan penghargaan terhadap ketertiban, disertai dengan penjelasan nilai moral di baliknya. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak berhenti pada

tataran kognitif, tetapi diwujudkan dalam perilaku yang terukur dan konsisten.

Secara teoretis, hasil penelitian ini menegaskan pandangan Thomas Lickona bahwa tindakan moral tidak dapat dipaksakan dari luar, tetapi harus tumbuh dari dalam diri melalui proses belajar yang menyentuh kesadaran, perasaan, dan kebiasaan. Dalam konteks Islam, hal ini sejalan dengan prinsip *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) yang menekankan latihan terus-menerus dalam kebajikan agar lahir kepribadian yang istiqamah. Pondok Pesantren Al-Itqon 2 Jember berhasil membuktikan bahwa habituasi yang terencana dan bernuansa spiritual dapat melahirkan generasi Qur'ani yang berdisiplin tinggi, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pendekatan habituasi yang diterapkan di Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Al-Itqon 2 Jember terbukti efektif dalam mengembangkan karakter disiplin santri melalui tiga dimensi moral utama: *moral knowing, moral feeling, dan moral action.*

1. Implementasi *moral knowing* dalam mengembangkan karakter disiplin melalui pendekatan habituasi santri Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al- Itqon 2 Jember dilakukan melalui habituasi yang disertai penjelasan kognitif terhadap setiap aktivitas pesantren. Santri tidak hanya dibiasakan menjalankan ibadah, hafalan, dan aturan waktu secara rutin, tetapi juga diberikan pemahaman mengenai tujuan dan makna dari kegiatan tersebut, seperti tahajud sebagai sarana penguatan hafalan, ketenangan jiwa, dan pembentukan tanggung jawab spiritual. Pemahaman ini diperoleh melalui arahan ustaz, keteladanan pengasuh, serta pengalaman langsung dalam rutinitas pesantren, sehingga santri mampu memahami disiplin sebagai nilai moral yang rasional dan bernilai ibadah, bukan sekadar kewajiban administratif.
2. Implementasi *moral feeling* dalam mengembangkan karakter disiplin melalui pendekatan habituasi santri Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al- Itqon 2 Jember ditemukan bahwa pendekatan habituasi

menumbuhkan kepekaan emosional santri terhadap nilai-nilai disiplin yang berlaku di pesantren. Santri merasakan rasa malu dan tidak nyaman ketika melanggar aturan, serta perasaan tenang, puas, dan bangga setelah menjalankan ibadah dan hafalan secara disiplin, bahkan muncul kecemasan positif ketika meninggalkan kegiatan wajib. Respons afektif ini berkembang melalui pembiasaan yang berkesinambungan, pendampingan emosional ustaz, dan iklim religius pesantren, sehingga disiplin tidak lagi didorong oleh kontrol eksternal, melainkan oleh kesadaran batin dan motivasi intrinsik santri.

3. Implementasi *moral action* dalam mengembangkan karakter disiplin melalui pendekatan habituasi santri Pondok Pesantren Tahfidz Al-Qur'an Al- Itqon 2 Jember tercermin ari perilaku disiplin santri yang telah menjadi kebiasaan reflektif dalam kehidupan sehari-hari. Santri melaksanakan ibadah, muroqobah, serta setoran dan muroja'ah hafalan secara mandiri tanpa perlu instruksi berulang, sekaligus menunjukkan tanggung jawab sosial melalui kegiatan piket, gotong royong, dan musyawarah santri. Konsistensi perilaku ini diperkuat oleh pendampingan ustaz serta penerapan sistem *reward-punishment* yang edukatif, menandakan bahwa nilai disiplin telah terinternalisasi dan diwujudkan dalam tindakan nyata yang berkelanjutan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan keterbatasan yang telah dijelaskan, peneliti memberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

Bagi Pengasuh dan Pengelola Pesantren, disarankan agar terus mengembangkan sistem habituasi yang terstruktur dan terukur, dengan menambahkan mekanisme evaluasi karakter secara berkala agar pembentukan disiplin santri dapat dimonitor dan disempurnakan.

1. Bagi Guru dan Ustadz, diharapkan untuk memperkuat keteladanan dan komunikasi interpersonal dengan santri, karena figur pendidik merupakan faktor kunci dalam proses internalisasi nilai disiplin dan akhlak mulia.
2. Bagi Lembaga Pendidikan Islam dan Pemerintah, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar pengembangan model pendidikan karakter berbasis habituasi Qur'ani yang dapat diimplementasikan di sekolah maupun madrasah, dengan menyesuaikan konteks budaya dan lingkungan peserta didik.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas dan metode kuantitatif atau mixed method, agar dapat mengukur efektivitas habituasi terhadap pembentukan karakter disiplin secara statistik dan longitudinal.

Melalui penerapan rekomendasi tersebut, diharapkan pendekatan habituasi dapat terus dikembangkan sebagai model pendidikan karakter Islami yang relevan, kontekstual, dan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan moral generasi masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Nurzaharah dan Agus Satmoko. "Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Pada Santri." *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 2025.
- Al-Ghazali. *Ihya' Ulum Al-Din*. Kairo: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 2011.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2005.
- Al-Hamid, Syarif. "Abdullah Nasih Ulwan's Concept in the Book of Tarbiyatul Aulad Fil Islam About the Influence of Education on Free Association in the Millineal Era." *International Journal of Islamic Studies*, 2023. https://www.researchgate.net/publication/371201065_Abdullah_Nasih_Ulwan%27s_Concept_in_the_Book_of_Tarbiyatul_Aulad_Fil_Islam_About_the_Influence_of_Education_on_Free_Association_in_the_Millineal_Era.
- Alfarizi, Lutfi. "Penerapan Pendekatan Habituasi Dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an Pada Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Itqon 2 Curah Malang Jember." Universitas Islam Negeri Khas Jember, 2024. https://digilib.uinkhas.ac.id/33075/1/Lutfi_Alfarizi_fix.pdf.
- Alnashr, M Sofyan, Zaenudin Zaenudin, and Moh. Andi Hakim. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Melalui Pembiasaan Dan Budaya Madrasah." *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 11, no. 2 (October 30, 2022): 155–66. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11i2.504>.
- Amaliati, Siti. "Konsep Tarbiyatul Aulad Fi Al-Islam Abdullah Nashih Ulwan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Untuk Kidz Jaman Now." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran Islam*, 2020. https://www.researchgate.net/publication/342592169_Konsep_tarbiyatul_Aulad_Fi_Al-Islam_Abdullah_Nashih_Ulwan_Dan_Relevansinya_Dengan_Pendidikan_Islam_Untuk_Kidz_Jaman_Now.
- Arif Suhendri Yahya, Meriyati. "Implementasi Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Melalui Metode Habituasi Di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 8." *Jurnal Pendidikan Dan Evaluasi*, 2024. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/6401>.
- Astuti, Devi, Sri Rahmawati, Septi Gia Aprima, and Muhammad Faziz. "MEMBANGUN KEPRIBADIAN UNGGUL MELALUI PENDIDIKAN KARAKTER DI SMP IT SAHABAT QUR'AN." *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 7, no. 2 (July 9, 2024): 325–33. <https://doi.org/10.52166/talim.v7i2.7011>.

Bahasa, Badan Pengembangan dan Pembinaan. "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia.," 2016. <https://kbki.kemdikbud.go.id/entri/habituasi>.

Creswell, John W. Creswell, John David. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Edited by Megan O'Heffernan. European University Institute. 5th ed. SAGE Publications Inc., 2018. <https://eur-lex.europa.eu/legal-content/PT/TXT/PDF/?uri=CELEX:32016R0679&from=PT%0Ahttp://eur-lex.europa.eu/LexUriServ/LexUriServ.do?uri=CELEX:52012PC0011:pt:NOT>.

Creswell, John W. "Penelitian Kualitatif & Desain Riset." *Mycological Research* 94, no. 4 (2015): 522.

Creswell, John W, and Cheryl N Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4th Editio. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2018.

Eka Mulyana, Agustina Bidarti, M. Yamin, Serly Novita Sari, and Desliana Opie Harliani. "EDUKASI HIDROPONIK SEBAGAI PERTANIAN ALTERNATIF BAGI CALON PETANI MILLENIAL DI DESA MERANJAT II KECAMATAN INDRALAYA SELATAN KABUPATEN OGAN ILIR." *J-ABDI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 5 (October 1, 2022): 5013–18. <https://doi.org/10.53625/jabdi.v2i5.3583>.

Ervina, Siti. "Metode Pendidikan Anak Dalam Islam Menurut Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam." *Islamic Pedagogia: Jurnal Pendidikan Islam*, 2023. <https://islamicpedagogia.faiunwir.ac.id/index.php/pdg/article/download/103/54/545>.

Fitriani, Desnita, and Dinie Anggraenie Dewi. "PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM PENGIMPLEMENTASIAN PENDIDIKAN KARAKTER." *Jurnal Kewarganegaraan* 5, no. 2 (December 2, 2021): 489–99. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1840>.

Grissom, Nicola, and Seema Bhatnagar. "Habituation to Repeated Stress: Get Used to It." *Neurobiology of Learning and Memory* 92, no. 2 (September 2009): 215–24. <https://doi.org/10.1016/j.nlm.2008.07.001>.

Hadist Tazkia. "Bab Musnad Abdullah Bin Umar Bin Al Khathhab Radliyallahu Ta'ala 'Anhuma," October 16, 2025. https://hadits.tazkia.ac.id/hadits/bab/8:26?page_haditses=197.

- Hermino, Agustinus. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Psikologis Siswa Sekolah Menengah Pertama Di Era Globalisasi Dan Multikultural." *Jurnal PERADABAN* 8, no. 1 (October 23, 2015): 19–40. <https://doi.org/10.22452/PERADABAN.vol8no1.2>.
- Ihsani, Nurul, Nina Kurniah, and Anni Suprapti. "Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Dengan Disiplin." *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952. 3, no. 1 (2018).
- Indonesia, Presiden Republik. Undang- Undang Indonesia nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. 20, Demographic Research 1 (2003).
- Kamal, Faisal, and Umul Ma'rufah. "Pandangan Abdullah Nashih Ulwan Tentang Aktualisasi Pendidikan Etika Dan Keteladanan Guru Sebagai Pendidik Yang Berkarakter Dalam Tarbiyah Al-Aulād Fi Al-Islām." *Paramurobi Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2019. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v2i1.812>.
- Kiswanto. "Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Santri Di Pondok Pesantren Nurut Taqwa Desa Grujukan Kecamatan Cermee Kabupaten Bondowoso." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/63911/3/19204010020_BAB-I_IV-atau-V_DAFTAR-PUSTAKA.pdf.
- _____. "Keteladanan Dan Habituasi Dalam Pembentukan Kedisiplinan Santri." *Jurnal Studi Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2024): 101–17. <https://doi.org/10.32505/jspi.v8i2.672>.
- Laila, St. N F, Prim M Mutohar, and Anissatul Mufarokah. "Character-Based Prophetic Education in Pondok Pesantren Wali Songo Ponorogo Indonesia." *Kne Social Sciences*, 2022, 86–97. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i10.11211>.
- Laily, Seventina, and Asdlori Asdlori. "Abdullah Nasih Ulwan's Concept in the Book of Tarbiyatul Aulad Fil Islam About the Influence of Education on Free Association in the Millineal Era." *International Journal of Multidisciplinary Research and Analysis* 06, no. 05 (May 31, 2023). <https://doi.org/10.47191/ijmra/v6-i5-48>.
- Lapsley, Daniel K, and Darcia Narvaez. *Character Education. Handbook of Moral and Character Education*. New York: Routledge, 2014.
- Lestari, Gyan Puspa. "Studi Tentang Model Pendidikan Karakter Disiplin Di Pesantren Persatuan Islam 153 Al-Firdaus Cipatat." 2024. https://repository.upi.edu/121813/2/D_PU_2105018_Chapter1.pdf.

- Lickona, Thomas. *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Touchstone, 2004.
- . *Character Matters: How to Help Our Children Develop Good Judgment, Integrity, and Other Essential Virtues*. New York: Touchstone / Simon & Schuster, 2012.
- . *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- Lickona, Thomas, and Matthew Davidson. *Smart & Good High Schools: Integrating Excellence and Ethics for Success in School, Work, and Beyond*. Cortland, NY: Center for the 4th and 5th Rs (Respect and Responsibility), 2005.
- Lisnawati, Santi. “The Habituation of Behavior as Students Character Reinforcement in Global Era.” *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 3 (December 29, 2016): 413–28. <https://doi.org/10.15575/jpi.v2i3.852>.
- LISTIANI, M E I. “Pengembangan Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Program Tahfidz Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Grendeng Purwokerto Utara.” IAIN Ponorogo, 2023. https://etheses.iainponorogo.ac.id/29216/1/SKRIPSI_WIDI_ASTUTI_201200200.pdf.
- Mahadhir, M. Saiyid. “PROFESIONALISME GURU DALAM PANDANGAN QS. Al-ISRA’: 84.” *Radhah Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah* 3, no. 2 (2018): 85.
- Mattar, Joao, and Daniela Ramos. “Paradigms and Approaches in Educational Research.” *International Journal for Innovation Education and Research* 10, no. 4 (April 1, 2022): 250–56. <https://doi.org/10.31686/ijier.vol10.iss4.3380>.
- Mulianah, Baiq, Duwi Purwati, Bonita Mahmud, and Harpina Harpina. “Pengaruh Metode Pembiasaan Untuk Menanamkan Karakter Jujur Pada Anak Usia 5-6 Tahun.” *Ihya Ulum: Early Childhood Education Journal* 2, no. 1 (March 30, 2024): 242–57. <https://doi.org/10.59638/ihyaulum.v2i1.185>.
- Munif, Muhammad, and (Tambahkan penulis lain jika ada). “Habituasi Pendidikan Akhlak Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sekolah Berbasis Pesantren.” *Jurnal Tarbawi / Jurnal Pendidikan Islam (Sesuaikan Jika Ada Nama Jurnal Resminya)*, 2025. <https://journal.uin-malang.ac.id/> (ganti dengan URL artikel yang sebenarnya jika sudah tersedia).
- Nurbaiti, Rahma, Susiati Alwy, and Imam Taulabi. “Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan.” *EL Bidayah*:

- Journal of Islamic Elementary Education* 2, no. 1 (March 31, 2020): 55–66. <https://doi.org/10.33367/jiee.v2i1.995>.
- Nurhayati Nurhayati, and Hayatun Sabariah. “Konsep Pendidikan Anak Berkarakter Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali.” *Jurnal Sadewa : Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial* 2, no. 3 (June 13, 2024): 142–51. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v2i3.951>.
- Nurhikmah, Nurhikmah. “CHARACTER EDUCATION ISLAM FROM THE VIEWS OF IMAM AL-GHAZALI.” *Jurnal Al Burhan* 4, no. 1 (June 8, 2024): 53–66. <https://doi.org/10.58988/jab.v4i1.300>.
- Parapat, Afnan Ali. “Tela’ah Kitab Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam.” UIN Syahada Padangsidimpuan, 2024. <https://etd.uinsyahada.ac.id/11466/1/2020100060.pdf>.
- Prasetyawan, Ronny. “Pembentukan Karakter Santri Melalui Habituasi Disiplin Kegiatan Pondok Di TMI Al-Amien Prenduan Sumenep.” ResearchGate, 2023. https://www.researchgate.net/publication/390881990_Pembentukan_Karakter_Santri_melalui_Habituasi_Disiplin_Kegiatan_Pondok_Di_TMI_Al-Amien_Prenduan_Sumenep.
- Reformis, M. “Penguatan Regulasi Diri Santri Melalui Habituasi.” 2025. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/71215>.
- Santoso, B M. “Regulasi Diri Mahasiswa Penghafal Al-Qur'an: Studi Kasus Hai'ah Tahfidzil Qur'an UIN Malang.” 2024. <https://etheses.uin-malang.ac.id/64022/2/19410009.pdf>.
- Siti Nurkholidah Sururin, Erba Rozalina Yulianti. “Pembentukan Karakter Disiplin Santri Melalui Pembiasaan Shalat Tahajud Di Pondok Pesantren Al-Munawwaroh.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2021. <https://jurnal.iicet.org/index.php/jppi/article/download/16977/pdf>.
- Suyadi. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2020.
- Tambunan, Alfian, and Muhammad Hafidz. “Nilai Pendidikan Anak Dalam Buku Tarbiyatul Aulad Fil Islam.” *Jurnal Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2024. <https://murhum.pppjaud.org/index.php/murhum/article/view/543>.
- Ulfah, Ende Nurul. “Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Kitab Tarbiyatul Aulad Fil Islam Karangan Abdullah Nashih Ulwan.” Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2021. https://repository.uinsaizu.ac.id/10460/2/Ende_Nurul_Ulfah_Konsep_Pendidikan_Anak_Usia_Dini_dalam_Kitab_Tarbiyatul_Aulad_Fil_Islam

Karangan Abdullah Nashih Ulwan.pdf.

Ulwan, Abdullah Nashih. *Tarbiyatul Aulad Fi Al-Islam*. Beirut: Darus Salam, 2010.

_____. *Tarbiyatul Aulad Fi Al-Islam (Pendidikan Anak Dalam Islam)*. Terjemahan Arif Rahman Hakim. Solo: Insan Kamil, 2019.

_____. *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Cairo: Darus Salam, 1992.

_____. *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. Beirut: Dar al-Salam, 2018.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Kartika Dwi Hartini

NIM : 243206030038

Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam

Instansi : Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiyah yang pernah dilakukan dan dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila hasil pernyataan ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 21 Oktober 2025

Saya yang menyatakan Matrai



Kartika Dwi Hartini
NIM. 243206030038



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
PASCASARJANA

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember, Kode Pos 68136 Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005
e-mail: pascasarjana@uinkhas.ac.id, Website : <http://pasca.uinkhas.ac.id>



No : B.2299/Un.22/DPS.WD/PP.00.9/08/2025
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk Penyusunan Tugas Akhir Studi

Yth.
Pengasuh Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Al-Itqon 2 Jember
Di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan tugas akhir studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Kartika Dwi Hartini
NIM : 243206030038
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : Magister (S2)
Waktu Penelitian : 3 Bulan (terhitung mulai tanggal diterbitkannya surat)
Judul : Implementasi Pendekatan Habituasi Dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Santri Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an Al-Itqon 2 Jember

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Jember, 11 Agustus 2025
An. Direktur,
Wakil Direktur



Saihan

Tembusan :
Direktur Pascasarjana



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.

Token : QayxkZP2





الْمَعْدِلُ الْإِسْلَامِيُّ لِتَحْفِظِ الْقُرْآنِ
PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN
AL - ITQON 2
Curahmalang, Rambipuji, Jember

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor: 035/SKP/X/2025

Yang Bertanda Tangan dibawah ini :

Nama : Ahmad Zaini Dahlan, S.Pd., M.SQ

Alamat : Curahmalang, Rambipuji, Jember

Jabatan : Pengasuh PPTQ Al Itqon 2 Curahmalang

Dengan Ini menerangkan bahwa mahasiswa yang beridentitas

NAMA : KARTIKA DWI HARTINI

NIM : 243206030038

PRODI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

JENJANG : MAGISTER S2

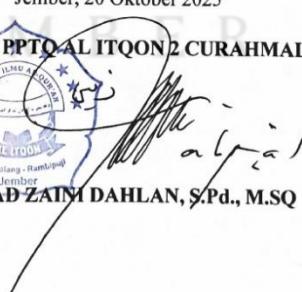
Telah Melakukan penelitian/riset mengenai **“IMPLEMENTASI PENDEKATAN HABITUASI DALAM MENGEGBANGKAN KARAKTER DISIPLIN SANTRI PONDOK PESANTREN TAHFIDZ AL-QUR'AN AL ITQON 2 JEMBER”** di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an AL Itqon 2 Curahmalang, Rambipuji, Jember Selama 3 Bulan (Terhitung mulai tanggal diterbitkannya surat) untuk memperoleh data yang dibutuhkan

Demikian surat keterangan ini dibuat, dan diberikan kepada yang berssangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya dan penuh tanggung jawab.

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Jember, 20 Oktober 2025

PENGASUH PPTQ AL ITQON 2 CURAHMALANG


AHMAD ZAINI DAHLAN, S.Pd., M.SQ

DOKUMENTASI KEGIATAN DI PPTQ AL ITQON 2 JEMBER

1. Penyerahan surat ijin penelitian



2. Dokumentasi implementasi pendekatan habituasi melalui kegiatan ibadah





3. Dokumentasi implementasi pendekatan habituasi melalui kegiatan hafalan





4. Dokumentasi implementasi pendekatan habituasi melalui interaksi sosial



5. Dokumentasi wawancara dengan narasumber





PEDOMAN PENELITIAN

A. Pedoman Observasi

1. Observasi terkait obyektif PPTQ Al-Itqon 2 Jember.
2. Observasi terkait proses kegiatan-kegiatan yang ada di PPTQ Al-Itqon 2 Jember.
3. Observasi terkait situasi dan kondisi santri dalam proses kegiatan-kegiatan yang ada di PPTQ Al-Itqon 2 Jember.

B. Pedoman Wawancara

1. Bagaimana implementasi pendekatan habituasi dalam mengembangkan karakter disiplin melalui kegiatan ibadah santri Pondok Pesantren Al-Itqon 2 Jember?
2. Bagaimana implementasi pendekatan habituasi dalam mengembangkan karakter disiplin melalui kegiatan hafalan Al-Qur'an santri Pondok Pesantren Al- Itqon 2 Jember?
3. Bagaimana implementasi pendekatan habituasi dalam mengembangkan karakter disiplin melalui interaksi sosial santri Pondok Pesantren Al- Itqon 2 Jember?

C. Pedoman Dokumentasi

1. Dokumentasi kegiatan yang berkaitan dengan peneliti.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERIKIAI HAJI ACHMAD SIDDIQJEMBER
PASCASARJANA

Mataram No. 01 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur, Indonesia KodePos 68136 Telp
(0331) 487550

Fax (0331) 427005 e-mail :uinkhas@gmail.com Website : <http://www.uinkhas.ac.id>



**SURAT KETERANGAN
BEBAS TANGGUNGAN PLAGIASI**
Nomor: 3000/Un.22/DPS.WD/PP.00.9/10/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dengan ini menerangkan bahwa telah dilakukan cek similaritas* terhadap Tesis.

Nama	:	Kartika Dwi Hartini
NIM	:	243206030038
Prodi	:	Pendidikan Agama Islam (S2)
Jenjang	:	Magister (S2)

dengan hasil sebagai berikut:

BAB	ORIGINAL	MINIMAL ORIGINAL
Bab I (Pendahuluan)	29 %	30 %
Bab II (Kajian Pustaka)	14 %	30 %
Bab III (Metode Penelitian)	15 %	30 %
Bab IV (Paparan Data)	4 %	15 %
Bab V (Pembahasan)	4 %	20 %
Bab VI (Penutup)	1 %	10 %

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai salah satu syarat menempuh ujian Tesis.

JEMBER

Jember, 25 Oktober 2025

an. Direktur,
Wakil Direktur



Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 197202172005011001

*Menggunakan Aplikasi Turnitin





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
UPT PENGEMBANGAN BAHASA

Jl. Mataram 1 Mangli, Kalwates, Jawa Timur Indonesia Kode Pos 68136
Telp: (0331) 487550, Fax: (0331) 427005, 68136, email: upbuinkhas@uinkhas.ac.id,
website: <http://www.upb.uinkhas.ac.id>



SURAT KETERANGAN

Nomor: B-015/Un.20/U.3/100/10/2025

Dengan ini menyatakan bahwa abstrak Thesis berikut:

Nama Penulis	:	Kartika Dwi Hartini
Prodi	:	S2 PAI
Judul (Bahasa Indonesia)	:	Implementasi Pendekatan habituasi Dalam Mengembangkan Karakter Disiplin Santri Pondok Pesantren Al- Itqon 2 Jember
Judul (Bahasa arab)	:	تطبيق منهج التعود في تنمية شخصية الانضباط لدى طلاب مهد التحفيف الإسلامي "الإتقان ٢" جember
Judul (Bahasa inggris)	:	<i>Implementation of the Habituation Approach in Developing Disciplinary Character among Students of Al-Itqon 2 Islamic Boarding School, Jember</i>

Telah diperiksa dan disahkan oleh TIM UPT Pengembangan Bahasa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 29 Oktober 2025

Kepala UPT Pengembangan Bahasa,

Sofkhatin Khumaidah



RIWAYAT HIDUP



Kartika Dwi Hartini, S.Pd, lahir di Jember pada tanggal 17 Desember 2000 putri kedua dari 2 bersaudara, pasangan Bapak Suheri dan Ibu Tutut Indrasuwari Rahadiati. Alamat : Perumahan Griya Panti Blok D 08, Dsn Krajan Panti Rt 001 Rw. 006, Desa Panti, Kec. Panti, Kab. Jember, dan dapat dihubungi melalui email kartikadwihartini0@gmail.com. Merupakan mahasiswi S2 Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Perjalanan pendidikannya dimulai dari TK ABA I Rambipuji pada tahun 2004–2006, kemudian melanjutkan ke SDN 2 Rambipuji pada tahun 2006–2012. Setelah itu, menempuh pendidikan di MTsN 1 Jember pada periode 2013–2016, dan melanjutkan ke MAN 1 Probolinggo jurusan Bahasa sekaligus mengikuti Lembaga Pengembangan Bahasa Asing Inggris di Nurul Jadid Paiton Probolinggo pada tahun 2017–2019. Kemudian menyelesaikan studi S1 Pendidikan Agama Islam di UIN KHAS Jember pada tahun 2024. Dan saat ini melanjutkan studi S2 di PascaSarjana UIN KHAS Jember program studi PAI.